

ISSN : 1410 - 3877

Buletin

# H a b a



Mitos dalam Masyarakat Aceh  
dan Sumatera Utara

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional  
Banda Aceh

2012

63



3



# H a b a

Informasi Kesejarahan  
dan Kenilaitradisional

No. 63 Th. XII  
Edisi April – Juni 2012

**PELINDUNG**  
Dirjen Kebudayaan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

**PENANGGUNG JAWAB**  
Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional  
Banda Aceh

**DEWAN REDAKSI**  
Rusdi Ali Muhammad  
Rusdi Sufi  
Aslam Nur

**REDAKTUR PELAKSANA**  
Koordinator Kelompok Jabatan Fungsional  
Essi Hermaliza  
Cut Zahrina  
Hasbullah  
Agung Suryo Setyantoro

**SEKRETARIAT**  
Kasubag Tata Usaha  
Bendaharawan  
Yulhanis  
Razah  
Ratih Ramadhan  
Santi Shartika  
Rizky Handoko

**ALAMAT REDAKSI**  
Jl. Tuanku Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh  
Telp. (0651) 23226-24216 Fax. (0651) 23226  
Email : bpsnt.nad@budpar.go.id  
Website : www.bpsntbandaaceh.com

Diterbitkan oleh :  
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai  
Tradisional Banda Aceh

Redaksi menerima tulisan yang relevan dengan misi Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dari pembaca 7-10 halaman diketik 2 spasi, roman 12, ukuran kwarto. Redaksi dapat juga menyingkat dan memeriksa tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya. Bagi yang dimuat akan menerima imbalan sepiantasnya

ISSN : 1410 – 3877  
STT : 2568/SK/DITJEN PPG/STT/1999

## DAFTAR ISI

### Pengantar Redaksi

---

Info Budaya  
*Mangongkal Holi*

---

### Wacana

- Yulhanis      Mitos-Mitos Dalam Masyarakat Aceh
- Harvina      *Namora Pande Bosi* : Legenda Tentang Asal Mula Marga Lubis
- Essi Hermaliza      Legenda Kota Naga
- Dyah Hidayati      Binatang-Binatang Mitos dalam Budaya Batak dan Nias di Sumatera Utara
- Fariani      Legenda dan Mitos Di Balik Songket Batubara
- Titit Lestari      *Burong* : Mitos Hantu Aceh
- Hasbullah      *Kisah Malelang-Madion*: Antara Legenda, Tari *Pho*, dan Tradisi *Mano Pucok*
- Nasrul Hamdani      Pangkal Silsilah Asahan dan 'Akhir' Sejarah Asahan Sebelum Aceh: Kisah Siti Ungu Putri Berinai
- Sudirman      *Siboru Deak Parujar* Puteri Kayangan Nenek Moyang si-Batak Toba

---

### Pustaka

Mesjid-Mesjid Bersejarah di Aceh  
Jilid I

---

Cerita Rakyat  
Abang Anjing dan Si Bodoh

---

Cover  
Purnama & Osa-osa

Tema Haba No. 64 Budaya Populer Pada Masyarakat Aceh dan Sumatera Utara

## PENGANTAR

# *Redaksi*

Memasuki triwulan kedua tahun 2012 ini, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh menerbitkan Buletin Haba No. 63/2012 dengan tema Mitos dalam Masyarakat Aceh dan Sumatera Utara. Sebagaimana kita ketahui bahwa budaya mengandung beragam falsafah hidup, tidak jarang falsafah-falsafah tersebut diwarnai berbagai kisah mitologi yang kemudian memberi pengaruh kepada masyarakatnya.

Menyimak artikel yang berhasil dihimpun dalam buletin ini, kita dapat memperoleh informasi bahwa kisah mitologi sampai saat ini masih dipercaya sebagai kisah asal usul suatu kota sebagaimana masyarakat Kota Tapaktuan masih beranggapan bahwa Legenda Naga dan Tuan Tapa merupakan asal usul Kota Tapaktuan. Demikian pula dengan Legenda Siti Ungu Putri Berinai disebut sebagai asal usul Kesultanan Asahan. Tidak hanya legenda, dalam masyarakat di Aceh dan Sumatera Utara sampai saat ini masih ada mitos-mitos tentang keberadaan “hantu” dalam berbagai bentuk. Makhluk Gaib ini terlepas dari nyata atau tidak ikut membantu menjaga lingkungan dan secara nyata memberi dampak positif terhadap keseimbangan alam. Tidak penting membahas logis atau tidak, karena yang jelas keberadaan mitos hingga hari ini mengontrol keseimbangan hubungan manusia dengan Sang Pencipta, alam, manusia dan alam gaib.

Masih ada banyak artikel yang dapat dipublikasikan dengan tema ini, namun karena keterbatasan kuota maka secara selektif dewan redaksi hanya memilih beberapa artikel yang layak diterbitkan. Seluruh artikel dan rubrik lainnya diharapkan dapat menjadi referensi mengenai nilai budaya yang secara spesifik mengangkat mitologi yang ada dan berkembang dalam masyarakat di Aceh dan Sumatera Utara. Semoga sejumlah artikel yang telah berhasil disusun dan dimuat dalam Buletin Haba No. 63/2012 bermanfaat bagi pembaca.

Redaksi

## Mangongkal Holi

(Upacara Kematian pada Masyarakat Angkola di Sipirok)

*Mangongkal Holi* merupakan salah satu bentuk upacara tradisional yang masih dilaksanakan dalam budaya masyarakat Angkola di Sipirok. Tradisi ini digolongkan ke dalam *ceremonie finale* (upacara penutup dalam tahap-tahap ritus kematian). Adapun maksud dari penyelenggaraan upacara ini adalah untuk menggali (*mangongkal*) kembali tulang-belulang (*holi*) jenazah yang sudah lama dikuburkan, selanjutnya tulang belulang tersebut akan dimakamkan kembali pada satu tempat pemakaman keluarga tertentu.

Menurut tradisi masyarakat Angkola, upacara *mangongkal holi* dikhususkan untuk generasi tua diantaranya: kakek, nenek, ayah dan ibu yang sudah lama dimakamkan. Upacara ini berawal dari ketika masyarakat Sipirok masih menganut sistem religi animisme yang dinamakan *parbegu*, sebelum masyarakat mengenal agama Islam dan Kristen. maka tradisi ini telah mulai memudar, tetapi tidak berarti bahwa tradisi ini telah memudar karena masih ada sebahagian masyarakat Sipirok yang masih menjalankan tradisi ini terlepas dari ajaran yang mereka anut yaitu Islam dan Kristen. Jadi saat sekarang ini mangongkal holi dipandang sebagai aktifitas adat yang penggunaan sebagai wahana untuk mempererat rasa persaudaraan antara kelompok-kelompok kerabat yang di sebut *saompu* (mempunyai seorang kakek bersama). Disamping tujuan untuk membayar hutang adat yang merupakan tanggung jawab para anggota kerabat keturunan dari seorang kakek bersama.

Selain itu, upacara ini dilaksanakan untuk melestarikan kesinambungan hubungan genealogis atau tali keturunan. Dikatakan demikian karena dalam

pelaksanaan upacara mangongkal holi, biasanya gelar adat dari tokoh yang tulang belulangnya digali dan dimakamkan kembali, untuk selanjutnya ditabalkan menjadi gelar cucunya yang laki-laki. Akhirnya hubungan genealogis antara tokoh yang bersangkutan akan berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya menurut jalur garis keturunan patrilineal yang dianut oleh masyarakat Sipirok.

Penyelenggaraan upacara mangongkal holi dilakukan dengan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan oleh adat. Tahap awal ditempuh dengan melakukan musyawarah terbatas antara sejumlah kerabat dekat, musyawarah ini dinamakan *tahi sabagas* (musyawarah para kerabat serumah) diselenggarakan oleh pihak *hasuhuton* (kelompok kerabat yang merupakan tuan rumah dalam upacara). Dalam musyawarah tersebut yang dibicarakan adalah segala sesuatu yang diperlukan untuk penyelenggaraan upacara termasuk waktu dan tempat dilakukan prosesi upacara. Untuk selanjutnya para kerabat akan mempersiapkan tempat pemakaman kembali tulang belulang kerabat setelah selesai digali dari kuburan yang sebelumnya. Tempat tulang belulang itu dimakamkan kembali dan bangunan yang dibuat di atasnya dinamakan *bale*.

Sementara orang-orang mempersiapkan *bale*, maka pihak *hasuhuton* mengadakan musyawarah yang lebih luas lagi cakupannya. Musyawarah ini dinamakan *tahi dongan sahuta* (musyawarah dengan para kerabat sekampung). Selain dihadiri oleh tokoh-tokoh kerabat dari pihak *kahanggi* dan pihak anak boru dari *hasuhuton*, tokoh-tokoh pemuka masyarakat setempat

dinamakan *hatobangon* dan raja serta fungsionaris adat di kampung yang bersangkutan (*harajaon*). Pada kesempatan itu, kepada pihak *harajaon* dan *hatobangon* diberitahukan segala sesuatu yang telah disepakati sebelumnya dalam tahi sabagas disamping meminta saran-saran dan dukungan dari para peserta musyawarah agar upacara mangongkal holi dapat terselenggara dengan sebaik-baiknya.

Adapun benda-benda peralatan yang digunakan dalam prosesi upacara adalah *pago-pago* (bendera-bendera adat), *payung rarangan* (payung kebesaran), senjata-senjata pusaka berupa tombak, pedang dan keris serta seperangkat alat musik tradisional yang dinamakan uning-uningan atau gondang. Untuk kesempurnaan upacara maka akan disembelih seekor kerbau sedangkan untuk keperluan tahi gondang (musyawarah) besar yang akan dilakukan adalah penyembelihan seekor kambing yang disebut *pangkupangi*.

Penggalian diawali oleh tokoh masyarakat yang disebut *suhut sihabolonan* dengan melakukan tiga atau lima kali pengcangkulan ke atas tanah kuburan yang akan diambil tulang-belulang yang tertanam didalamnya. Kemudian anggota kerabat dari pihak *suhut sihabolonan* itu menerima giliran untuk melakukan pengcangkulan sebanyak tiga atau lima kali. Selanjutnya dari pihak *mora* melakukan hal yang sama dan disusul oleh pihak *harajaon*. Selanjutnya para kerabat dari pihak anak boru meneruskan seluruh kegiatan penggalian sampai tulang belulang yang berada di dalam kuburan yang digali itu ditemukan.

Adapun pengambilan tulang-belulang dari lubang kuburan, yang pertama diangkat adalah tulang tengkorak kepala diserahkan oleh anak boru yang mengangkatnya kepada pihak *suhut* yang berstatus sebagai *mora*. Selanjutnya yang diangkat adalah tulang-tulang kerangka badan, tulang lengan dan tangan, tulang

paha, tulang kering dan tulang kaki. Semua tulang belulang tersebut diletakkan secara tersusun oleh *suhut* ke dalam peti yang sudah terlebih dahulu dipersiapkan. Semua tulang belulang yang diangkat tersebut dinamakan *saring-saring*. *Saring-saring* ini disimpan rapi dalam peti, pihak anak boru membawanya ke rumah *suhut sihabolonan* yang diiringi oleh semua orang yang mengikuti proses kegiatan mangongkal holi.

Sebelum dibawa ketempat pemakaman, terlebih dahulu *saring-saring* yang sudah dimasukkan ke dalam peti yang ditutupi dengan abut godang (kain adat). Selanjutnya *saring-saring* tersebut diletakkan pada satu tempat tertentu di halaman rumah pihak *suhut sihabolonan*. Para kerabat dari pihak *suhut*, bersama-sama dengan tokoh *harajaon* (raja pamusuk di desa setempat), tokoh-tokoh *hatobangon* (fungsionaris adat), tokoh-tokoh *harajaon torbing balok* (raja-raja dari desa-desa tetangga) dan raja panusunan bulung berdiri pada arah kepala *saring-saring* yang berada dalam peti. Sementara itu para kerabat dari kelompok *mora* dan anak boru berdiri pada sebelah kanan dan sebelah kiri peti. Pada arah kaki *saring-saring* berdiri para tetangga (*dongan sahuta*). Semua mereka dalam posisi tegak menghadapi peti yang berisi *saring-saring*.

*Suhut sihabolonan* membuka acara dengan menyampaikan pidato adat untuk mengucapkan terima kasih kepada semua *dongan sahuta*. Teristimewa kepada pihak *harajaon*, *hatobangon* dan raja panusunan bulung yang telah memberi izin dan restu serta membantu pelaksanaan semua kegiatan yang dilakukan dalam rangka upacara mangongkal holi. Kemudian kerabat dari pihak kahanggi menyampaikan pidato yang isinya mengungkapkan riwayat hidup dari tokoh yang *saring-saringnya* akan dimakamkan kembali. Acara pidato diakhiri oleh tokoh adat *harajaon* sekaligus meresmikan pemberangkatan *saring-saring* ke tempat

pemakamannya kembali. Selanjutnya seorang kerabat perempuan dari pihak anak boru menjunjung peti yang berisi saring-saring untuk dibawa menuju tempat pemakaman.

Sesampainya di tempat pemakaman, saring-saring diletakkan sebentar di dekat lubang kuburan. Pihak hasuhuton dan harajaon menyampaikan kata-kata restu, peti yang berisi saring-saring dimasukkan ke dalam lubang kuburan oleh kerabat dari golongan anak boru. Setelah lubang kuburan ditimbun, maka berakhirlah upacara saring-saring yang bersangkutan. Namun serangkaian upacara lainnya belum berakhir, ketika orang-orang yang mengikuti acara penguburan saring-saring tiba kembali di halaman rumah suhut sihabolonan, maka orang-orang yang tinggal di rumah menyambut mereka dengan menaburkan beras keatas kepala mereka sambil mengucapkan kata horas tiga kali. Acara penyambutan ini merupakan ungkapan rasa syukur dan terima kasih karena telah selesai menguburkan kembali saring-saring sebagaimana mestinya. Setelah itu, rombongan disajikan sejenis makanan tradisional yang dinamakan *itak sigurguron* dan santan *pamorgo-morgoi*. *Itak sigur-guron* terbuat dari tepung beras dengan kelapa kukur dan gula aren yang

dibentuk dengan menggenggam bahan tersebut dengan kepalan tangan. Santan *pamorgo-morgoi* merupakan campuran beras dengan santan kelapa yang sudah di masak. Tujuan penyajian makanan tradisional ini adalah untuk membangkitkan semangat dan memberi kesejukan bagi mereka yang memakannya. Selanjutnya acara makan-makan ditutup dengan makan bersama.

Keesokan harinya dilakukan kegiatan memasang bendera-bendera adat di halaman rumah suhut sihabolonan dan meletakkan benda-benda pusaka seperti payung kebesaran, tombak, pedang dan keris pada tempat peragaannya. Pada jalan masuk ke desa yang bersangkutan di bangun sebuah pintu gerbang yang dinamakan *harbangan*. Setelah bendera-bendera adat terpasang semuanya, di rumah suhut sihabolonan acara peresmian penggunaan alat musik tradisional yang dinamakan *gondang*. Acara ini di sebut juga dengan *manaekkon gondang*.

### Sumber :

Z. Pangaduan Lubis, dkk, *Sipirok na Soli Bianglala Kebudayaan Masyarakat Sipirok* (Badan Pengkajian Pembangunan Sipirok: USU Press, 1998)

## Mitos-Mitos Dalam Masyarakat Aceh

Oleh: Yulhanis

### Pendahuluan

Masyarakat tradisional menerangkan gejala alam yang ada dengan kemampuan pengetahuan terbatas melalui imajinasinya sehingga terbentuklah pengetahuan yang disebut mite (*myth*) atau mitos / legenda, yaitu cerita-cerita berisi keterangan tentang gejala alam tersebut yang dihubungkan dengan sifat dan kehidupan dewa dewi dan makhluk lainnya, asal usul terjadinya masyarakat dan pranata agama dalam suatu kebudayaan, dan mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam.<sup>1</sup>

Menurut Heddy Ahimsa mitos biasanya mengingatkan kita pada suatu kisah atau cerita yang aneh, janggal atau yang umumnya sulit dimengerti maknanya, tidak dapat diterima kebenarannya atau tidak perlu ditanggapi secara serius isinya. Meskipun demikian karena sifatnya mitos seringkali dipandang sebagai sesuatu yang suci atau bertuah. Mitos juga dapat digunakan sebagai alat pembenaran atau sumber kebenaran dari sesuatu peristiwa atau kejadian tertentu.<sup>2</sup>

Mitos juga merupakan masa lalu yang dikaitkan dengan kehidupan sekarang yang penuh dengan khayalan, yang mempunyai kemungkinan kebenarannya, contohnya: pohon-pohon besar ada banyak setan. Sebahagian besar masyarakat Aceh

sangat taat menjalankan perintah agamanya, terutama dalam hal ibadah. Namun sebahagian mereka ternyata masih percaya kepada hal-hal yang berbau mistik atau bisa dikatakan bersifat musykil dan tahayul. Banyak hal yang dianggap ghaib dalam masyarakat Aceh seperti percaya kepada *burong tujuh*, menurut kepercayaan orang Aceh, *burong tujuh* sering bergentayangan di bawah pohon beringin yang dianggap angker. Dulu orang Aceh sering mendengar perihal tentang mitos yang telah menjadi legenda dari nenek moyang mereka sendiri secara turun temurun. Namun dalam era globalisasi seperti sekarang ini, kepercayaan masyarakat Aceh tentang mitos semakin pudar, mereka tidak mempercayai kebenaran mitos itu benar-benar ada, karena mitos itu bersifat tahayul dan tidak masuk akal jika ditilik keberadaan yang sebenarnya.

Kita tidak tahu apa sebabnya, hal-hal yang tidak masuk akal gampang sekali berkembang dalam masyarakat. Mestinya semakin modern sebuah bangsa, semakin menjauhkan diri dari kepercayaan yang bersifat takhayul. Namun mitos itu pun bisa bertahan hanya semata-mata karena kebodohan, sejarah menunjukkan mitos yang membelenggu masyarakat dari kemajuan. Dalam kehidupan Masyarakat Aceh banyak hal yang dimitoskan sehingga orang-orang Aceh yakin dan meyakini akan eksistensi mitos tersebut. Mitos ini diyakini oleh generasi muda serta orang tua khususnya mereka yang menetap di kampung-kampung atau jauh dari kota serta perkembangan pengetahuan modern. Ada beberapa mitos-mitos yang sampai saat ini masih ada dalam masyarakat Aceh, di antaranya adalah: mitos tentang

<sup>1</sup> Mohammad Iskandar, dkk, *Sejarah Kebudayaan Indonesia (sistem Pengetahuan)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1988, hlm. 10

<sup>2</sup> Lily E. N. Saud, *Pola Prilaku Bangsawan Kaili dalam Mitos To Manuru Sebuah Mitos dari Sulawesi Tengah*. Manado: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Manado, 2009, hlm.14

kuntılanak, *Burong Tujoh*, dan mitos tentang wanita hamil.

## Mitos Tentang Kuntılanak

Di Aceh masyarakat masih percaya kepada keberadaan kuntılanak biasanya di bawah tangga rumah atau juga di bawah gua (lubang) pada lantai rumah yang berfungsi sebagai lubang pembuangan untuk orang sakit dan anak-anak kecil. Itulah sebabnya diletakkan beberapa ranting pandan berduri (*duroe seuke*) di atas tanah untuk menakuti *burong*. Ada yang menyebutkan bahwa kuntılanak senang dengan wanita yang sedang hamil, kuntılanak ini sering digambarkan sebagai wanita yang suka duduk di atas pohon. Nama kuntılanak merupakan hantu dari perempuan yang mati karena persalinan. Menurut mitos kuntılanak adalah hantu yang dipercaya berasal dari perempuan hamil yang meninggal dunia atau wanita yang meninggal karena melahirkan dan anak tersebut belum sempat lahir. Hantu ini ditemui pada malam hari dalam wujud sesosok tubuh terbungkus kain putih atau dengan nama lain disebut *burong punjot*. Kuntılanak berasal dari perempuan yang meninggal karena melahirkan dan lupa melepaskan tali pengikat kafannya ketika kuburnya ditutup.<sup>3</sup>

Nilai dari mitos tersebut mengingatkan para wanita yang sedang hamil agar lebih banyak berdoa, shalat sunat tahajud dan membaca al-qur'an untuk keselamatan bayinya juga mohon petunjuk kepada Allah SWT dari pada percaya kepada yang hal-hal yang musykil dan musyrik yang dilarang dalam agama seperti percaya kepada setan dan hal-hal yang ghaib.

---

<sup>3</sup> Rusdi Sufi, dkk. *Keamkaragaman suku dan budaya di Aceh*, Departemen pendidikan dan Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 1998, hlm. 17.

## Mitos Burong Tujoh

Menurut anggapan masyarakat Aceh *burong* dipercaya memiliki banyak persamaan dengan kuntılanak, *burong* di gambarkan berbentuk perempuan dengan sebuah lubang besar di punggungnya, sehingga organ-organ tubuhnya kelihatan, konon makhluk tersebut adalah roh wanita yang hidupnya tidak begitu bersih dan menemui ajalnya dengan cara tidak wajar. Juga dipercaya bahwa jumlah makhluk halus tersebut bertambah dengan hantu wanita yang dibunuh *burong* dalam proses persalinan, yang kemudian menjadi *burong* pula. Di Aceh *burong* yang paling ditakuti adalah *burong S'rabi* atau *serabi* yang makamnya terletak di Gampong Tanjong mukim *Pagaraye* 4,5 km dari kota Banda Aceh yang juga dikenal dengan nama *Burong Tanjong*. *Burong* tersebut konon menurut masyarakat setempat telah banyak bergentayangan dan mengambil korbannya.

Banyak cara yang digunakan masyarakat Aceh untuk melindungi diri dari *burong* banyak mirip dengan upaya menghalau kuntılanak. Doa-doa yang dipakai untuk mengusir *burong* pada dasarnya sama dengan jampi-jampi atau japa di Jawa. Di samping itu ada pula cara mengatasi *burong* dengan cara ia dienyahkan dengan menunjukkan bahwa musuhnya tahu nama dan asal usulnya dan memiliki ilmu yang lebih tinggi dari pada *Burong*.<sup>4</sup>

Nilai dari mitos tersebut secara logika mungkin tidak ada orang yang meninggal dunia dapat hidup kembali, dan bersifat musykil jika rohnyanya dapat keluar dari jasadnya, salah satu penangkal yang baik kita lakukan adalah dengan membaca doa-doa dan membaca beberapa ayat-ayat

---

<sup>4</sup> Syamsuddin Daud, *Adat Meukawen (Adat Perkawinan Aceh)*, CV. Boebon Jaya, Tahun. 2002, hal. 135

pendek dalam *Al-Quran* seperti surat *An-Nas*, *Al-Falaq*, *Al-Ikhlās* dan *Ayat Kursi*. karena kuntilanak atau roh-roh yang bergentayangan itu takut akan doa yang akan mencelakakan diri mereka. Kuntilanak juga dapat merasuki jiwa seseorang atau dikenal dengan kesurupan, biasanya terjadi jika jiwa seseorang tersebut lemah. Kesurupan ini dapat disembuhkan dengan jampi-jampi dan doa-doa oleh orang ahli, kalau di kampung jika ada yang kesurupan disembuhkan oleh dukun, yaitu mengeluarkan roh kuntilanak dari tubuh yang dihinggapinya tersebut.

Dalam persepsi lain Hasanuddin Yusuf Adan menyebutkan bahwa orang-orang tua di kampung-kampung juga sering mengamanahkan kepada anak-anak kalau berpergian di malam hari maka jangan melihat-lihat kebelakang, karena di belakang ada *maob*<sup>5</sup> yang selalu mengintainya, kalau melirik kebelakang *maob* tersebut akan menerkamnya. Tetapi kalau tidak melihat kebelakang si *maob* tidak akan menggangukannya. Ini termasuk amanah orang tua yang sangat diindahkan oleh si anak untuk menjaga keselamatannya sendiri.

### Mitos Tentang Wanita Hamil

Di Aceh seorang wanita yang sedang hamil diyakini harus melakukan dan menjalani berbagai pantangan yang jika tidak menjalani ketentuan pantang dipercaya akan membawa akibat buruk baik untuk wanita hamil maupun untuk calon bayinya. Misalnya wanita hamil tidak boleh makan pisang atau pinang yang tumbuh berdempet akibatnya berakibat dia akan melahirkan anak yang kembar. Bagi wanita hamil dilarang makan rebung

bambu akan melahirkan anak yang berbulu badannya seperti reubong. Biasanya wanita yang sedang hamil akan menjaga si cabang bayi lahir dengan selamat. banyak kaum wanita Aceh percaya tentang mitos yang berlaku dalam masyarakat Aceh, selain itu juga mereka menjaga pantangan-pantangan yang berlaku dalam adat Aceh, biasanya wanita yang sedang hamil tujuh bulan dilarang keluar malam supaya tidak kemasukan jin atau setan. Ada juga anggapan dan mitos untuk orang hamil minum air kelapa muda mempercepat kelahiran, air kelapa muda berkhasiat untuk menjadikan ketuban putih dan bersih.<sup>6</sup>

Nilai dari mitos tersebut berdasarkan kepercayaan tradisi masyarakat Aceh kuntilanak tidak akan mengganggu wanita hamil bila wanita tersebut selalu membawa paku, pisau dan gunting bila berpergian ke mana saja. Namun tentu saja yang ditakuti kuntilanak adalah doa-doa yang terucap dari perempuan yang sedang hamil atau dari suaminya. Bagi masyarakat Aceh wanita yang sedang hamil disarankan membaca doa-doa sebagai penangkalnya agar kuntilanak tidak masuk ke dalam rumah.

Tentang nama Aceh juga dikaitkan dengan cerita dan mitos wanita hamil, di mana istilah Aceh berasal dari sebuah kejadian, yaitu istri raja yang sedang hamil, lalu melahirkan. Oleh penduduk saat itu disebut *ka ceh* yang artinya telah lahir, dari sinilah asal kata Aceh.<sup>7</sup>

Kepercayaan terhadap mitos ini juga diwariskan kepada generasi selanjutnya, yaitu menceritakan kepada anak-anak mereka tentang pantangan dan hal-hal yang harus dihindari oleh anak

<sup>5</sup> *Maob* menurut orang Aceh adalah sesuatu benda baik yang nampak dilihat mata atau yang tidak nampak dipandang mata tetapi mengandung kengerian atau harapan tertentu dari benda tersebut, seperti nampak bayang-bayangan hitam yang terus mengikuti seseorang.

<sup>6</sup> Syamsuddin Daud. Op cit., hlm. 117-118.

<sup>7</sup> Zakki Fuad Khalil, *Mitos tentang nama Aceh*, <http://zakky.student.umm.ac.id/2010/01/29/mitos-tentang-nama-Aceh/>

perempuan mereka jika hamil kelak, sebagaimana kita ketahui bahwa orang Aceh sangat menyukai cerita-cerita yang disampaikan secara lisan.

### **Mitos Tentang Orang Kena Penyakit**

Kepercayaan masyarakat tentang adanya roh-roh halus yang sering mengganggu manusia dengan salah satu akibatnya manusia itu menjadi sakit, yang paling lemahlah yang akan menjadi korban makhluk-makhluk halus ini. Pada masyarakat Aceh jika seseorang sudah terkena penyakit dan sukar untuk disembuhkan biasanya dibawa ke dukun, si sakit biasanya akan diberi jimat yang dibungkus kain dan harus dibawa kemana pun dia pergi agar roh jahat penyebab penyakit tidak akan mengganggunya lagi. Ada juga seseorang yang kena penyakit yang sudah lama diidapnya namun sukar disembuhkan, orang yang sakit ini biasanya badannya kejang-kejang, juga sedikit terdapat sel-sel darah merah. Kalau kita sentuh malah kita yang digigit dan dicakar, namun pendapat dukun si sakit kemasukan roh kakek buyutnya, karena si sakit dan keluarganya bertahun-tahun-tahun tidak pernah ke makam kakek buyutnya, dan salah satu syaratnya ia harus ke makam kakek buyutnya beserta keluarganya. Setelah si sakit dan keluarganya mengunjungi makam kakeknya, maka sembuhlah si sakit. Nilai dari mitos tersebut mengajarkan kita agar selalu menjaga silaturahmi dan tali persaudaraan antara satu keluarga dengan keluarga lainnya, juga tidak melupakan orang yang lebih tua terutama kakek dan nenek buyutnya.

### **Mitos Duduk Di atas Kuburan**

Ada juga mitos yang mengatakan tidak boleh duduk di atas kuburan atau batu nisan. karena kita akan kemasukan rohnya dan juga bisa membuat kita jatuh

sakit. seperti halnya ketika seseorang baru saja menziarahi sebuah makam tiba-tiba saket perut, ini diakibatkan tersapa oleh orang yang sudah meninggal. Si penderita oleh dukun biasanya disembur dengan kunyahan daun sirih berwarna merah berubah menjadi kuning di seluruh tubuhnya. Maka hampir bisa dipastikan bahwa ia tersapa oleh makhluk halus. Ada anggapan dan asumsi dari masyarakat bahwa orang yang sedang menziarahi makam saudaranya dilarang duduk di atas kuburan, mitosnya bahwa jika orang yang duduk di atas kuburan maka dia akan kemasukan roh orang meninggal dan akan menyebabkan dia kena penyakit dan akan terkena guna-guna.

Nilai dari mitos itu mengajarkan kita agar lebih memuliakan orang yang telah meninggal dunia, dalam arti kata setiap orang yang berziarah ke makam, lebih banyak mendoakan orang yang telah meninggal. Ketika berziarah ke makam bersikap dengan tatakrama sesuai dengan adat Aceh dan santun pastinya. Menurut mitos duduk di atas kuburan adalah sangat tabu.

### **Mitos Tentang Tsunami dan Gempa**

Di sini dapat kita lihat peristiwa tsunami yang telah melanda Banda Aceh, banyak masyarakat aceh tidak tahu gejala alam yang terjadi. Sebelum terjadi suatu Bencana, Alam telah memberikan tanda-tanda terutama kepada manusia bahwa akan terjadi bencana tersebut. Pada zaman pra sejarah, jauh dari peradaban teknologi dan penemuan-penemuan mengenai sistem bencana terpadu, mereka menggunakan peringatan alam sebagai satu-satunya alat untuk mengetahui kapan bencana itu akan datang. Bukan hanya untuk mengetahui atau memprediksi sebuah bencana, mereka juga menggunakan petunjuk alam sebagai sarana lain, seperti kapan waktunya bertani, kapan datangnya musim kemarau

dan hujan, serta kapan waktu yang tepat untuk pergi melaut dan menangkap ikan.

Menurut mitos jika burung laut putih terbang secara beriring-iringan dalam jumlah yang begitu banyak atau sekumpulan burung terbang berkelompok di atas permukaan laut dan kemudian berhenti di bibir-bibir pantai atau lembah-lebah disekitar pantai, setelah itu terbang menjauh dari daerah laut dan melewati daratan, juga timbulnya bau garam dan angin dingin di pinggiran pantai. Tsunami biasanya ditandai dengan surutnya air pantai secara tiba-tiba, ini menandakan bahwa akan terjadi bencana besar berupa gelombang laut yang sangat besar. Akibatnya banyak masyarakat Aceh yang kurang paham akan gejala alam ini, maka ketika terjadinya peristiwa tsunami banyak masyarakat Aceh menjadi korban. Namun akan halnya masyarakat Simelue, karena mereka lebih paham akan gejala alam, maka ketika terjadi tsunami dalam istilahnya *smong*, rakyat sudah duluan lari ke tempat yang lebih tinggi seperti bukit atau gunung, sehingga yang menjadi korban pun tidak begitu banyak. Nilai dari mitos tersebut, mengajarkan kita agar

selalu tanggap dan waspada dalam menghadapi bencana alam, juga dengan selalu berserah diri dan berdoa kepada Allah SWT.

### Penutup

Kita berharap agar masyarakat Aceh tetap bisa mempercayai keberadaan tentang mitos-mitos Aceh yang ada sejak dulu, yang merupakan warisan dari nenek moyang. dengan banyak mempelajari dan memahaminya , selain itu juga agar masyarakat Aceh lebih percaya tentang keberadaan mitos yang ada, yang merupakan cerita dan legenda yang hingga sekarang masih di percayai oleh sebahagian kecil masyarakat Aceh yang tinggal di kampung-kampung. Namun oleh sebahagian masyarakat moderen yang hidup di kota-kota kurang mempercayai keberadaan mitos ini, karena mitos itu cuma bersifat tahayul dianggap tahayul dan tidak ada kebenarannya. Besar harapan kita agar masyarakat Aceh lebih banyak belajar tentang keberadaan mitos juga dengan mempelajari gejala-gejala alam yang tidak diketahui oleh sebahagian masyarakat kita.

---

Yulhanis, S.Ag. adalah Staf pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional  
Banda Aceh

---

*Namora Pande Bosi :*

**Legenda Tentang Asal Mula Marga Lubis**

Oleh: Harvina

**Pendahuluan**

Indonesia begitu kaya dengan cerita rakyatnya baik berupa mitos, legenda maupun dongeng. Cerita rakyat adalah cerita yang disampaikan secara lisan dalam bentuk bahasa prosa atau disebut juga dengan tradisi lisan.<sup>1</sup> Tradisi lisan tidak hanya sebagai cerita belaka, tetapi mengandung berbagai hal yang menyangkut sistem pengetahuan lokal berupa sistem genealogi, sejarah, hukum, lingkungan, alam semesta, adat-istiadat, tekstil, obat-obatan, religi dan kepercayaan, nilai-nilai moral, bahasa, seni dan lain sebagainya.

Cerita rakyat dapat dibagi dalam tiga kelompok besar, yaitu: (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*). Namun, yang dibahas di sini adalah cerita rakyat yang berbentuk mitos. Menurut Bascom, mite atau mitos adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita.<sup>2</sup> Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa yang terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau.

Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mite juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya.

Berdasarkan tempat asalnya mitos dapat di bagi menjadi dua macam, yakni yang asli Indonesia dan yang berasal dari luar negeri, terutama dari India, Arab, dan negara sekitar Laut Tengah. Akan tetapi, yang berasal dari luar negeri pada umumnya sudah mengalami pengolahan lebih lanjut dan juga telah mengalami proses adaptasi. M.V. Moens-Zorab mengatakan bahwa orang Jawa bukan saja telah mengambil alih mite-mite India, melainkan juga telah mengadopsi dewa-dewa serta pahlawan-pahlawan Hindu sebagai dewa dan pahlawan Jawa, seperti pada cerita Ramayana dan Mahabrata. Selain itu, juga cerita tentang Gunung Semeru yang berada di Jawa Timur yang dianggap oleh orang Jawa maupun orang Bali sebagai gunung suci Mahameru, atau puncak gunung Mahameru yang dipindahkan dari India ke Pulau Jawa.<sup>3</sup>

Pada umumnya, mite Indonesia menceritakan terjadinya alam semesta (*cosmogony*); terjadinya susunan para dewa; dunia dewata (*pantheon*); terjadinya manusia pertama dan tokoh pembawa kebudayaan (*culture hero*) serta terjadinya makanan pokok, seperti beras untuk pertama kali.<sup>4</sup>

Sumatera Utara sebagai masyarakat yang multietnik begitu kaya dengan cerita rakyatnya. Salah satu cerita rakyat tersebut adalah asal-usul marga Lubis yang merupakan cerita atau mite/mitos yang hidup turun-temurun dalam masyarakat Mandailing. Meskipun cerita tentang asal-usul marga Lubis di Mandailing tidak didasarkan kepada catatan sejarah yang

<sup>1</sup>. James Danandjaja, *Foklor Amerika*, (Jakarta: PT.Pustaka Utama Grafiti, 2003), hlm. 104.

<sup>2</sup>. James Danandjaja, *Foklor Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002), hlm. 50.

<sup>3</sup>. *Ibid...* hlm 51.

<sup>4</sup>. *Ibid...* hlm 52.

didukung oleh bukti-bukti yang otentik, namun pada umumnya masyarakat Mandailing memercayainya sebagai kebenaran. Hal itu, sesuai dengan ciri utama suatu mite/mitos, yaitu ia dipercaya oleh pendukungnya sebagai sesuatu yang benar, meskipun tidak atau belum didukung oleh bukti-bukti otentik dan di dalamnya terkandung unsur-unsur yang tidak rasional.

### Mandailing

Mandailing merupakan bagian dari Kabupaten Mandailing Natal yang merupakan kabupaten pemekaran dari kabupaten Tapanuli Selatan di Sumatera Utara. Wilayah yang bernama Mandailing ialah kawasan yang sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Batang Angkola dan Kecamatan Sosopan, di sebelah selatan dengan Kabupaten Pasaman di Provinsi Sumatera Barat, di sebelah barat dengan Kecamatan Natal dan di sebelah timur dengan Kecamatan Baruman dan Kecamatan Sosa.<sup>5</sup>

Secara tradisional, wilayah Mandailing terbagi dalam dua daerah, masing-masing yang disebut Mandailing Godang (Mandailing Besar) dan Mandailing Julu (Mandailing Hulu). Garis batas antara keduanya terletak di antara desa Maga dan Laru dekat Kotanopan. Kawasan yang termasuk ke dalam daerah Mandailing Godang ialah daerah Panyabungan dan sekitarnya, sampai ke perbatasan dengan daerah Angkola Jae di Kecamatan Batang Angkola. Demikian juga Kecamatan Batang Natal termasuk ke dalam daerah Mandailing Godang di sebelah barat. Sedangkan kawasan yang termasuk ke dalam daerah Mandailing Julu ialah daerah Kotanopan dan sekitarnya sampai ke desa Laru di sebelah utara. Demikian juga daerah Pakantan di sebelah selatan yang terletak di Kecamatan Pakantan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa daerah Mandailing Natal adalah daerah hunian dari orang Mandailing. Namun sesungguhnya yang menjadi penduduk asli di daerah ini bukan hanya orang Mandailing, tetapi ada kelompok etnis lain yaitu orang *Lubu* (biasa juga disebut orang *Siladang*) yang bermukim di lereng bukit *Tor Sihite* di kecamatan Panyabungan; orang *Ulu* (biasa disebut orang Muara Sipongi) yang bermukim di kecamatan Muara Sipongi, dan ada pula orang Pesisir Natal yang bermukim di kawasan pesisir barat (kecamatan Natal, Batahan dan Muara Batang Gadis). Selanjutnya, jika ditelusuri dari silsilah marga-marga yang tertua di Mandailing, misalnya Lubis, Nasution, dan Pulungan, diketahui bahwa kehadiran mereka di daerah ini sudah lebih dari lima abad yang lalu.<sup>6</sup>

### Marga

Perkataan marga di Mandailing bisa berarti *clan* berasal dari bahasa *Sanskrit*, *varga*, yaitu warga atau warna, ditambah imbuhan *ma* atau *war*, sehingga menjadi *mavarga* atau *marvarga*, yang artinya berwarga.<sup>7</sup> Untuk memudahkan penyebutannya menjadi marga. Marga itu sendiri bermakna kelompok atau puak, orang yang berasal dari satu keturunan atau satu dusun. Biasanya marga itu dihitung melalui garis keturunan Bapak atau bersifat patrilineal. Marga juga bisa berasal dari singkatan 'nama keluarga'. Akan tetapi, tidak semua orang Mandailing mencantumkan marga pada namanya, karena dianggap cukup sebagai identitas antara orang Mandailing sendiri.

Suku bangsa Mandailing terkelompok dalam beberapa marga (*clan*). Di antaranya ialah marga Lubis, Nasution, Batubara, Daulae, Matondang, Rangkuti,

<sup>5</sup>. Z. Pangaduan Lubis, dkk, *Kumpulan Catatan Lepas Tentang Mandailing*, (Medan: Pustaka Widiasarana, 2010), hlm. 2.

<sup>6</sup>. Zulkifli Lubis, *Dari Hutan Rarangan Ke Taman Nasional*, (Medan: USU Press, 2005), hlm. 2.

<sup>7</sup>. [id.wikipedia.org/wiki/Marga\\_Mandailing](http://id.wikipedia.org/wiki/Marga_Mandailing)

Parinduri dan Pulungan. Ada pendapat yang mengatakan bahwa orang-orang Mandailing yang bermarga Lubis dan Pulungan berasal dari satu keturunan. Demikian pula mereka yang bermarga Batubara, Daulae, dan Matondang. Orang-orang Mandailing yang bermarga Rangkuti dan Parinduri juga dipandang sebagai satu keturunan.<sup>8</sup>

Dari jumlah marga yang banyak tersebut, marga yang terbesar jumlah warganya ialah Lubis dan Nasution. Hal itu disebabkan, pada masa lalu kawasan Mandailing Godang (Panyabungan dan sekitarnya) dikuasai oleh raja-raja yang bermarga Nasution, sedangkan kawasan Mandailing Julu (Kotanopan dan sekitarnya) dikuasai oleh raja-raja bermarga Lubis. Oleh karena, marga Lubis terbesar jumlah warganya, maka pada kesempatan ini yang dibahas ialah tentang asal-usul marga Lubis.

### Mitos Asal-Usul Marga Lubis

Mitos tentang asal-usul marga Lubis terdiri atas cerita yang panjang. Di bawah ini merupakan ringkasannya:

Dari dahulu dan sampai sekarang masyarakat Mandailing mempercayai bahwa Daeng Malela atau Namora Panda Bosi adalah nenek moyang masyarakat yang bermarga Lubis. Menurut legendanya, Namora Pande Bosi berasal dari Bugis di Sulawesi Selatan. Dalam pengembaraannya dia sampai ke satu tempat yang bernama Sigalangan di Tapanuli Selatan. Kemudian ia menikah dengan puteri raja di tempat tersebut dan terkenal sebagai pandai besi yang mulia. Namora Pande Bosi dan isterinya yang bergelar Nan Tuan Layan Bolan mendapat dua orang anak lelaki yang diberi nama Sutan Borayun dan Sutan Bugis.

Pada suatu ketika Namora Pande Bosi pergi menyumpit burung ke tengah

hutan dan disana ia bertemu dengan seorang puteri orang bunian dan mengawininya. Menurut satu cerita, wanita itu adalah orang Lubu (orang asli). Dari perkawinannya itu, Namora Pande Bosi mendapat dua orang anak lelaki kembar yang masing-masing diberi nama Si Langkitang dan Si Baitang. Ketika kedua anak tersebut masih dalam kandungan, Namora Pande Bosi meninggalkan isterinya dan kembali ke Atongga.

Menjelang dewasa Si Langkitang dan Si Baitang pergi mencari bapak mereka dan menemukannya di Atongga. Lalu mereka tinggal bersama keluarga bapak mereka di tempat tersebut. Sementara itu, kepada isterinya Si Lenggana dan anaknya Sutan Bugis dan Sutan Borayun, Namora Pande Bosi tidak member tahu bahwa kedua remaja itu adalah anaknya. Sebaliknya kepada Si Langkitang dan Si Baitang kemudian ia beritahukan bahwa ia adalah ayah mereka. Ia menyuruh mereka merahasiakan hal itu.

Namun, akhirnya Si Lenggana, isteri Namora Pande Bosi mengetahui bahwa Si Langkitang dan Si Baitang adalah anak Namora Pande Bosi. Sejak itu ia mulai memperlakukan keduanya dengan cara-cara yang tidak baik. Demikian pula halnya dengan Sutan Bugis dan Sutan Borayun, yang sejak lama memang sudah kurang senang melihat Si Langkitang yang telah menarik perhatian boru tulang-nya itu. Karena hubungan antara mereka semakin hari semakin buruk, akhirnya Namora Pande Bosi menyuruh Si Langkitang dan Si Baitang meninggalkan Atongga.

Menjelang keberangkatan kedua puteranya itu, Namora Pande Bosi member amanat kepada mereka, agar mereka pergi menghilirkan sungai Batang Angkola. Kemudian apabila mereka telah bertemu dengan sungai Batang Gadis, ia amanatkan pula agar mereka menyusuri sungai itu ke arah hulu. Lalu diamanatkan pula oleh Namora Pande Bosi kepada Si Langkitang

---

<sup>8</sup>. Z. Pangaduan Lubis, *Asal Usul Marga-Marga Di Mandailing*, (Medan: Pustaka Widiararana, 2010), hlm. 19.

dan Si Baitang, agar apabila suatu ketika mereka menemukan satu tempat di mana terdapat dua sungai yang berhadapan atau bertentangan muaranya, di tempat itulah mereka harus membuka kampung.

Sesuai dengan amanat Namora Pande Bosi, pergilah Si Langkitang dan Si Baitang menghirilkan sungai Batang Angkola. Setelah mereka bertemu dengan sungai Batang Gadis, mereka susuri sungai itu ke arah hulu. Sekian lama berjalan ke arah hulu sungai Batang Gadis, bertemulah mereka dengan dua buah sungai yang berhadapan atau bertentangan muaranya. Kedua sungai tersebut ialah Aek Singengu dan Aek Singangir yang mengalir dari arah yang bertentangan dan kedua muaranya bertemu pada sungai Batang Gadis.

Seperti yang diamanatkan oleh ayah mereka maka Si Langkitang dan Si Baitang membuka perkampungan di tempat itu, dan diberi nama *Huta Panopaan* (kampung tempat menempa). Semakin lama kampung itu semakin ramai didatangi orang-orang dari tempat lain, sehingga kampung itu jadi berkembang. Namanya juga mengalami perubahan menjadi Hutanopan dan selanjutnya nama itu berubah pula menjadi Kotanopan. Sampai sekarang nama tersebut tetap dipergunakan untuk satu kota kecil di Mandailing Julu.

Setelah lama bertempat tinggal di Huta Panopaan, pergilah Si Langkitang membuka perkampungan baru yang tidak begitu jauh letaknya dari kampung tersebut. Perkampungan baru itu diberi nama Singengu dan di tempat itulah Si Langkitang menjadi raja. Semua keturunan Si Langkitang bermarga Lubis dan secara lebih khas disebut Lubis Singengu, sesuai dengan nama kampung asal mereka tempat Si Langkitang menjadi raja.

Sebagaimana halnya dengan Si Langkitang, Si Baitang pergi meninggalkan Huta Panopaan dan menetap di satu tempat pemukiman baru yang dibukanya. Tempat tersebut bernama *Tomuan* (pertemuan),

karena di situ bertemu sungai Batang Pungkut dan sungai Batang Gadis. Di tempat itu si Baitang memperoleh dua orang anak laki-laki dalam perkawinannya. Masing-masing anak itu bernama Si Muara dan Si Partomuan. Di kemudian hari Si Muara pergi membuka perkampungan baru yang dibelakang hari berkembang menjadi kampung Manambin. Sedangkan Si Partomuan pergi ke Huta Dangka dan menjadi raja di tempat itu. Keturunannya membuka perkampungan baru yang kemudian berkembang menjadi Tamiang. Sebagian ada yang membuka perkampungan lain dan kemudian berkembang menjadi Huta Pungkut (Huta Pungkut Jae).

Semua keturunan Si Baitang juga bermarga Lubis dan secara khasnya disebut Lubis Singasoro yang berkembang di kawasan selatan Kotanopan. Sedangkan keturunan Si Langkitang yang bermarga Lubis Singengu berkembang di kawasan utara Kotanopan.

Akhirnya keturunan Si Langkitang dan Si Baitang yang bermarga Lubis menjadi raja-raja diberbagai tempat di Mandailing Julu, sampai ke Pakantan, yaitu kawasan Kotanopan dan sekitarnya sampai sekarang.

## Penutup

Terlepas dari benar tidaknya mitos yang berkaitan dengan asal-usul marga Lubis di Mandailing. Namun, tetap saja mitos itu dipercayai oleh masyarakat Mandailing sebagai cerita yang benar. Daeng Malea atau yang lebih di kenal dengan Namora Pande Bosi (seorang pandai besi) merupakan "pahlawan" pembawa marga Lubis ke tanah Mandailing.

Kemungkinan-kemungkinan kapan zaman Namora Pande Bosi hidup bahwa belum ada pernyataan sejarah yang sah tentang kapan sebenarnya zaman Namora Pande Bosi. Akan tetapi, jejak keberadaan Namora Pande Bosi yang

dianggap sebagai nenek moyang orang Mandailing yang bermarga Lubis, bisa dilihat dengan adanya makam Namora Pande Bosi yang terletak di Lobu Atongga, dekat Si Galangan, kurang lebih 13 km dari Padang Sidempuan arah ke Bukit Tinggi. Makam isterinya Nantuan Layan Bolon (Lenggana Boru Dalimunte) terletak di satu tempat yang bernama Parmiakan Hombang Bide, kurang lebih dua kilo meter dari Si Galangan.<sup>9</sup>

Sedangkan makam Si Langkitang dan Si Baitang belum diketahui dengan pasti dimana letaknya. Hanya di satu tempat di Kotanopan (Banjar Lombang) terdapat satu batu besar berbentuk kursi yang disebut-sebut sebagai tempat duduk mereka sewaktu mereka masih bertempat tinggal di Huta Panopaan. Dari tempat batu tersebut pandangan dapat diarahkan ke Muara Patontang, yaitu pertemuan muara Aek Singengu dengan Aek Singangir di sungai Batang Gadis.

---

Harvina, S.Sos adalah Peneliti pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional  
Banda Aceh

---

---

<sup>9</sup>. *Ibid...* hlm 46.

## Legenda Kota Naga

Oleh: Essi Hermaliza

### Pendahuluan

Kota Naga adalah nama lain dari kota Tapaktuan, ibukota Kabupaten Aceh Selatan. Sebutan tersebut melekat dalam kesan wisatawan yang datang berkunjung ke daerah penghasil pala ini. Beberapa sudut kota Tapaktuan dihias patung-patung naga dengan ukuran besar. Tapaktuan memang identik dengan legenda naganya karena objek yang menjadi destinasi wisata di Tapaktuan ialah tempat-tempat yang merupakan wujud asal-muasal kota Tapaktuan seperti jejak kaki Tuanku Tapa, Kuburan Panjang Tuanku Tapa, sisik, darah dan hati naga yang telah membatu, alur naga, dan sebagainya. Objek-objek itu cukup menarik karena selain didukung oleh lingkungan alam yang mempesona, percaya atau tidak, bukti alam terkait mitologi asal-usul Tapaktuan terlihat jelas.

Memang ada banyak sekali mitologi yang melegenda seputar Kota Tapaktuan. Tidak hanya mitos Naga dan Tuanku Tapa, sejumlah cerita lain yang berlatar bentukan alam di Tapaktuan berkembang secara turun-temurun. Diantaranya Legenda *Gunung Putri Hijau* yang konon bila dipandang pada malam purnama, atau saat langit memutih di shubuh hari, tampak seperti seorang putri yang sedang tidur. Ada lagi Legenda *Guo Kalam*, salah satu objek wisata yang letaknya tersembunyi dan dianggap keramat, konon gua tersebut adalah tempat di mana Tuanku Tapa bersemedi di mana kita tidak dapat menyalakan sumber cahaya selain obor, di dalamnya terdapat berbagai alat dapur yang telah membatu. Demikian juga tentang *Lubuk si Merah*, sungai yang mengalir di tengah kota Tapaktuan yang menyimpan legenda sarat pesan moral; dan masih banyak cerita mitologi lainnya. Dari dulu

sampai sekarang mitos-mitos tersebut selalu menarik untuk disimak. Orang Tapaktuan sendiri tanpa bosan berulang kali mendengar dan bercerita tentang cerita-cerita itu dalam dan luar komunitasnya. Tidak disangkal bahwa mitos di Tapaktuan bahkan telah menjadi kebanggaan masyarakat setempat.

Mitos atau *mite (myth)* itu sendiri adalah cerita prosa rakyat yang ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain (kahyangan) pada masa lampau dan dianggap benar-benar terjadi oleh yang punya cerita atau penganutnya. Mitos juga disebut Mitologi yang diartikan dengan cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan bertalian dengan terjadinya tempat, alam semesta, para dewa, adat istiadat, dan konsep dongeng suci.<sup>1</sup> Mitos juga merujuk kepada cerita dalam sebuah kebudayaan yang dianggap mempunyai kebenaran mengenai suatu peristiwa yang pernah terjadi pada masa dahulu. Jadi mitos adalah cerita tentang asal-usul alam semesta, manusia, atau bangsa yang diungkapkan dengan cara-cara gaib dan mengandung arti yang dalam. Mitos juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, kisah perang mereka dan sebagainya.

Dalam hal ini, akan dibahas mitos tentang naga betina yang konon dipercaya menjaga Tapaktuan dari bencana. Naga betina tersebut merupakan pasangan dari naga yang berkelahi dengan Tuanku Tapa yang merupakan cikal-bakal Kota Tapaktuan.

<sup>1</sup> Yogi Anggria, *Definisi Mitos*, <http://yogi-ilmubudaya.blogspot.com/2012/03/definisi-mitos.html>, diakses tanggal 27 Maret 2012

**Mitos Naga Betina di Teluk Tapaktuan:  
Mengapa percaya?**

Mitos tentang pertarungan naga jantan dan Tuanku Tapa tidak pernah lekang dimakan waktu. Sampai sekarang anak-anak di Aceh Selatan mengetahui mitos itu dengan baik. Tidak hanya untuk diri sendiri, mereka juga mampu menceritakannya kembali kepada teman-temannya dari daerah lain. Karena bagi mereka, adalah hal yang penting untuk mampu menjawab ketika ada orang yang bertanya “mengapa namanya ‘Tapaktuan’? apa artinya?”

Sampai sekarang sebagian masyarakat setempat juga beranggapan bahwa naga betina sampai hari ini masih bersemayam di laut dan menjaga teluk Tapaktuan. Itulah sebabnya laut di sana selalu tenang, bahkan ketika terjadinya tsunami tanggal 26 Desember 2004, Tapaktuan tidak luluh lantak seperti halnya Meulaboh. Padahal secara geografis sama-sama berada di pesisir Barat. Mereka percaya bahwa si naga betina menghalangi gelombang tsunami untuk menyelamatkan Tapaktuan.

Untuk mempermudah bahasan ini, berikut dipaparkan petikan legenda yang paling populer di Kabupaten Aceh Selatan.

**Legenda Naga dan Tuanku<sup>2</sup>**

*Pada zaman dahulu hidup sepasang naga jantan dan naga betina di Teluk (sekarang Tapaktuan). Naga itu berasal dari Cina. Mereka diusir oleh rajanya di Cina karena tidak mempunyai anak, larilah dia ke Teluk.*

*Kedua naga itu selalu berdoa agar dikaruniai keturunan. Suatu ketika mereka menemukan bayi yang hanyut di laut. Bayi perempuan itu diambil dan dipelihara serta diberi nama Putri Bungsu. Ia tumbuh menjadi putri yang cantik. Pada suatu ketika muncul kedua orang tua Putri Bungsu dari Kerajaan Asralanoka, sebuah kerajaan di pesisir India Selatan, untuk mencari sang bayinya yang hanyut 17 tahun yang lalu. Saat meminta kembali putrinya, terjadi pertengkaran dengan sang naga. Ketika terjadi pertengkaran itulah muncul seorang manusia yang bernama Tuan Tapa dari tempat persembunyiannya di daerah Goa Kalam. Tuan Tapa meminta kesediaan sang naga untuk mengembalikan Putri Bungsu kepada orang tuanya. Tapi naga menolak dan mereka malah menantang Tuan Tapa untuk berduel.*

*Terjadilah pertarungan sengit antara naga dan Tuan Tapa, yang akhirnya dimenangkan Tuan Tapa. Putri Bungsu berhasil diselamatkan dan diserahkan kepada orang tuanya. Naga jantan mati terbunuh oleh libasan tongkat Tuan Tapa, sedangkan naga betina sempat melarikan diri ke Cina sambil menghancurkan apa saja yang dilaluinya. Naga betina membelah dua sebuah pulau di daerah Bakongan (sekarang dikenal dengan Pulau Dua), memporakporandakan sebuah pulau besar lainnya sehingga menjadi 99 pulau kecil yang sekarang dikenal dengan Pulau Banyak di Aceh Singkil.*

*Bekas naga jantan yang mati dilibas oleh Tuan Tapa diyakini sampai kini masih dapat disaksikan, hati dan tubuh naga yang hancur berkeping menjadi batu, yang dikenal dengan Batu Itam. Darahnya juga membeku menjadi batu, dikenal dengan Batu Merah. Sedangkan telapak kaki, tongkat, peci dan makam Tuan Tapa terdapat di sekitar Kota Tapaktuan.*

---

<sup>2</sup> Darul Quthni Ch, *Legenda Tapaktuan: Kisah Naga Memelihara Bayi Raja*, <http://books.google.co.id> diakses tgl 28 Februari 2011.

Akhir dari cerita di atas menyisakan mitos lain. Konon menurut masyarakat setempat<sup>3</sup>, naga betina sangat sedih karena kehilangan anak dan naga jantan sekaligus. Merasa tidak memiliki siapa-siapa lagi, di Cina pun ia tidak diterima, maka sang naga betina menenggelamkan dirinya di dasar laut di sepanjang samudera hindia, dan dipercaya naga tersebut masih hidup sampai sekarang.

Berbagai cerita berkembang di masyarakat, penampakan naga atau Tuan Tapa dengan tubuh raksasa sampai sekarang masih menjadi topik menarik di sana. Dalam perbincangan di warung kopi, di tahun 2004 seorang nelayan pernah melihat naga betina. Menurut kesaksiannya<sup>4</sup>, suatu kali seperti biasa ia melaut dengan sebuah perahu motor seorang diri di malam hari berbekal sebuah senter tenaga baterai. Tanpa terasa ternyata ia telah cukup jauh hingga tidak terlihat lagi daratan. Tetapi ia tidak merasa takut karena ia yakin akan tetap bisa kembali. Saat sedang membuang jala, tiba-tiba langit menjadi terang sekali, ia berpaling dan melihat ke arah belakang ada cahaya yang terang memerah keemasan. Ia paksa matanya untuk melihat asal cahaya itu, ia gunakan tangan untuk menghalang silaunya cahaya tersebut, akhirnya dengan jelas ia melihat bahwa cahaya itu berasal dari benda yang sangat besar dan panjang berbentuk ular dengan warna sisik merah keemasan. Seketika itu juga ia pulang menuju daratan dengan ketakutan yang teramat sangat. Sejak saat itu nelayan tersebut, tidak berani lagi melaut sehingga berganti profesi menjadi penjahit pakaian.

<sup>3</sup> Essi Hermaliza, *Pengaruh Cerita Rakyat terhadap Pengetahuan, Kepercayaan, Sikap dan Prilaku Generasi Muda di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam* (Naskah Hasil Penelitian), Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, hlm. 29.

<sup>4</sup> Suhaili (49), warga Batu Hitam, Aceh Selatan, diceritakan kepada penulis pada tanggal 4 Januari 2012.

Kesaksian seperti ini sudah sering didengar dari orang-orang yang biasa melaut.

Benar atau tidak bukanlah persoalan, nyata atau khayal tidak lagi dianggap penting. Karena pesan dan nilai yang dibawa legenda ini membuat cerita tersebut menjadi kesadaran kolektif masyarakat sekitarnya. Kepercayaan para nelayan tentang naga betina, memberi rasa nyaman dan aman ketika mereka mencari ikan. Jika mereka bertemu Sang Naga itu berarti mereka telah berlayar terlalu jauh, melampaui batas di mana seharusnya mereka melaut. Mereka menjadi lebih berhati-hati agar tidak melaut terlalu jauh sehingga membahayakan diri mereka. Selain itu mereka juga tidak akan mengeksploitasi laut secara berlebihan agar tidak mengusik sang naga betina. Hal ini adalah kearifan tradisional di balik mitos naga betina yang baik bagi keseimbangan alam.

Sekarang, ketika objek dalam mitos menjadi objek wisata, banyak pantangan yang harus dipatuhi pengunjung. Jika tidak dipatuhi akan mendapat kemalangan. Pantangan tersebut terkadang tidak masuk akal dan bernuansa mistis tetapi itulah uniknya. Misalnya, pengunjung tidak boleh berteriak, ria ataupun berhura-hura, pengunjung harus tenang. Bila tidak diindahkan maka bisa ditimpa kemalangan. Mitos seperti itu sangat baik, dalam pertimbangan, pantangan seperti itu sebenarnya merujuk pada keselamatan. Lokasi objek mitos biasanya sulit ditempuh. Jadi, dibutuhkan perhatian dan konsentrasi untuk mencapainya. Seperti halnya lokasi Tapak Tuanku Tapa yang berada di lereng gunung, jika tidak berhati-hati maka akan sangat membahayakan.

Mitologi membuat masyarakat Tapaktuan sangat dekat dengan laut. Istilah "*Tapaktuan Peugawe keumawe*" menunjukkan laut adalah bagian dari hidup masyarakat setempat. Dari mitos yang

irrasional itu, tercipta manusia-manusia yang dapat bertindak rasional dalam memanfaatkan sumber daya lautnya.

### Penutup

Itulah mitologi, jika tidak dipercaya alam seakan memberi bukti nyata, dalam bentuk objek alam yang menyerupai benda yang disebutkan dalam kisahnya, namun bila dipercaya, cerita itu tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. Sampai hari ini tidak pernah ada hewan bernama naga dalam wujud yang nyata. Belum ada yang bisa membuktikan bahwa tubuh yang terbaring di makam panjang itu memiliki

kaki selebar jejak yang tertinggal di kaki Gunung Lampu.

Ternyata bukan percaya atau tidak percaya yang dipersoalkan, sebab masyarakat beranggapan mitos sangat berpengaruh pada kehidupan mereka, khususnya masyarakat tradisional yang masih sangat kental budaya kedaerahannya. Mereka kebanyakan mengabaikan logika dan lebih mempercayai hal-hal yang sudah turun temurun dari nenek moyang. Pada dasarnya, mitos orang zaman dahulu memiliki tujuan yang baik untuk kelangsungan hidup keturunannya.

---

Essi Hermaliza, S.Pd.I adalah Peneliti pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

---

## Binatang-Binatang Mitos dalam Budaya Batak dan Nias di Sumatera Utara

Oleh: Dyah Hidayati

### Pendahuluan

Pada awal keberadaan manusia, binatang merupakan salah satu bahan pangan utama bagi manusia yang diperoleh dengan cara berburu. Pada masa itu manusia masih hidup secara *nomaden* atau berpindah-pindah. Setelah kebudayaan berkembang semakin maju dan manusia mulai mengenal kehidupan *semi sedenter* (setengah menetap) hingga pada akhirnya benar-benar memilih hidup menetap di suatu tempat yang dianggap strategis, muncullah upaya domestikasi atau pemeliharaan binatang. Domestikasi binatang merupakan bentuk interaksi manusia dengan alam sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada perkembangan selanjutnya binatang bukan lagi sekedar sebagai sumber makanan bagi manusia namun menjadi multifungsi, antara lain sebagai moda transportasi dan bahan pembuatan pakaian. Kuda merupakan salah satu contoh jenis binatang yang secara universal dimanfaatkan sebagai sarana transportasi di berbagai belahan dunia. Manusia memanfaatkan kulit atau bulu dari jenis-jenis binatang tertentu, misalnya harimau dan kelinci dijadikan sebagai bahan pakaian.

Pada masa selanjutnya di mana pola pikir manusia telah berkembang dari sekedar “makan untuk hidup”, kesadaran akan religi lambat laun muncul. Maka bermunculan objek-objek nyata maupun tak nyata yang dianggap memiliki kekuatan gaib dan berpengaruh besar terhadap kehidupan manusia di dunia. Kepercayaan

*animisme* dan *dinamisme*<sup>1</sup> berkembang sebagai unsur kebudayaan yang berkaitan dengan religi, dan manusia mulai memantapkan keyakinan akan adanya dunia setelah peristiwa kematian, serta kekuatan gaib yang dimiliki oleh objek-objek alam seperti matahari, pohon-pohon besar, maupun jenis-jenis binatang tertentu. Objek-objek tersebutlah yang kemudian berkembang menjadi mitos.

Mitos atau mite merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar pernah terjadi di masa lalu serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Tokoh-tokoh di dalam mitos adalah para dewa atau makhluk setengah dewa.<sup>2</sup>

### Mitos mengenai Binatang dan Jenis-jenis Binatang Mitos

Di berbagai belahan dunia jenis-jenis binatang tertentu seringkali menjadi mitos yang menyatu dalam kehidupan masyarakat. Di India misalnya, ular, terutama jenis cobra memiliki arti penting dan menempati posisi suci di mata masyarakat. Lembu juga menjadi objek yang didewakan oleh umat Hindu India.

<sup>1</sup> Sugono Dendy dkk., 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hal. 70 dan 329: *Animisme* adalah kepercayaan kepada roh yang mendiami suatu benda seperti pohon, batu, sungai, gunung, dan sebagainya; *dinamisme* adalah kepercayaan bahwa segala sesuatu memiliki tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidupnya

<sup>2</sup> James Danandjaya, 2002, *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti. Hal. 50

Hal itu terkait erat dengan latar belakang religi di India yang mengejawantahkan jenis-jenis binatang tertentu secara kedewaan atau dianggap sebagai *wahana* (kendaraan) bagi para dewa. Pada candi-candi yang berlatar belakang *Sivaisme* banyak ditemukan arca *Durga Mahisa Suramardini*, perwujudan *Siva* dalam bentuk dewi mengendarai lembu. Sementara di Thailand, gajah putih merupakan jenis binatang yang sangat melegenda. Di Aceh dalam sumber-sumber tertulis diceritakan bahwa Sultan Iskandar Muda yang memimpin Kerajaan Aceh Darussalam pada puncak kejayaannya (1607 – 1636 Masehi) memiliki binatang tunggangan kesayangan berupa seekor gajah putih. Sedangkan gambaran singa dengan jelas terpahat pada piramida-piramida di Mesir maupun kuil-kuil kuno di India, bahkan candi-candi di Indonesia; walaupun pada kenyataannya binatang buas ini bukanlah merupakan jenis fauna yang dapat ditemukan di belantara Indonesia. Singa bahkan menjadi simbol atau lambang bagi banyak negara di dunia khususnya negara-negara Eropa.

Mitologi binatang merupakan mitos mengenai jenis-jenis binatang yang nyata ada di lingkungan kehidupan manusia, namun telah dianggap memiliki kelebihan tertentu baik yang sifatnya positif ataupun negatif sehingga menimbulkan keyakinan tersendiri akan kekuatan gaib yang dimilikinya. Jenis-jenis binatang tersebut menjadi mitos yang melekat erat dalam kehidupan masyarakat, terutama berkaitan dengan kehidupan religinya. Di seluruh penjuru Nusantara mitos-mitos yang berhubungan dengan binatang berkembang di kalangan masyarakat tradisional sejak dahulu kala, dan bahkan masih ditemukan jejak-jejaknya hingga masa sekarang.

Selain binatang yang telah menjadi mitos atau dimitoskan di kalangan masyarakat, terdapat pula jenis-jenis binatang mitos yang tidak nyata ada tetapi

diyakini bahwa mereka ada di dunia walaupun penampakkannya hanya pada saat-saat tertentu saja, dan dianggap hanya bisa disaksikan oleh orang-orang tertentu pula. Binatang mitos umumnya merupakan sebetuk makhluk yang jika ditinjau dari sudut seni secara fisik merupakan stilirisasi atau penggayaan dari sejenis binatang tertentu ataupun perpaduan dari berbagai jenis binatang dan makhluk lainnya. Pada relief-relief di Candi Prambanan terdapat pahatan *kinara – kinari*, yaitu sepasang makhluk kayangan yang berbadan burung dan berkepala manusia. Pada piramida-piramida Mesir terdapat *sphinx*, makhluk berbentuk singa berkepala manusia. Dan umumnya pada bangunan candi di Indonesia terdapat sepasang *makara* yang menggapit tangga candi. *Makara* secara sekilas menampakkan bentuk menyerupai ikan, namun terkadang memiliki belalai seperti gajah. Bentuk ini distilirisasi pula dengan gaya sulur-suluran yang menambah keartistikan penampilan binatang mitos ini. Cina bahkan memiliki binatang mitos yang sangat mendunia, yaitu naga. Walaupun sosok naga sangat dikenal di seluruh dunia, namun pada kenyataannya naga bukanlah binatang yang benar-benar ada di dalam dunia nyata.

### **Binatang-binatang Mitos dalam Budaya Batak dan Nias**

Sumatera Utara merupakan wilayah multikultural, didiami oleh berbagai sukubangsa dengan keanekaragaman budayanya masing-masing. Bentuk-bentuk religi primitif yang dianut oleh orang-orang yang mendiami berbagai daerah di Sumatera Utara di masa lalu masih dapat ditelusuri dari jejak-jejak yang masih dapat ditemukan di masa kini. Saat ini, walaupun masyarakat telah menganut agama Islam dan Kristen, namun akar-akar kepercayaan lama masih membekas dalam budaya masyarakatnya terutama terhadap mitos-mitos mengenai

binatang ataupun terhadap binatang mitos itu sendiri. Kepercayaan tersebut bahkan telah menjelma menjadi filosofis dalam keseharian masyarakatnya.

Khususnya di Tanah Batak, antara lain pada masyarakat Toba, Simalungun, Karo dan Pakpak dikenal berbagai jenis binatang yang menjadi akar filosofis masyarakat sehingga seringkali diterapkan secara simbolis pada rumah-rumah adat, kubur batu, maupun peralatan hidup sehari-hari. Binatang sejenis cicak atau kadal yang oleh masyarakat disebut *Boraspati* atau *Beraspati* memiliki makna harapan akan kesuburan, kekayaan, serta limpahan kasih sayang. Simbol-simbol tersebut berkaitan dengan kepercayaan masyarakat mengenai keberadaan *Boraspati ni Tano* yang merupakan penguasa dunia bawah (*banua toru*). Dunia bawah sendiri digambarkan sebagai tanah dan kesuburan, sehingga binatang kadal yang memiliki habitat di tanah tersebut diyakini sebagai penjelmaan dari *Boraspati ni Tano* sang penguasa tanah atau dewa tanah.<sup>3</sup>

Sedangkan rumah-rumah adat di Simalungun dan Mandailing memiliki salah satu jenis ornamen berupa sejenis ular belang berukuran kecil. Pahatan berbentuk ular pada media batu juga terdapat pada bangunan berundak pada situs megalitik Batu Gajah di Simalungun. Keberadaan ular dalam suatu unsur bangunan atau budaya material lainnya dikaitkan dengan kepercayaan akan keberadaan *Boru Saniang Naga* yang dimitoskan sebagai dewi air. Tanah dan air merupakan 2 unsur yang sangat penting di dalam kehidupan manusia. Demikian pula bagi masyarakat Batak pada umumnya, *Boraspati ni Tano* sebagai penguasa tanah dan *Boru Saniang Naga* sebagai dewi air memiliki kedudukan yang sangat penting

di dalam mitos yang terbangun di dalam adat Batak.

Mitos-mitos tersebut berakar dari kepercayaan primitif orang Batak, yaitu kosmologi yang membagi alam semesta ke dalam 3 dunia, yaitu *banua ginjang* (dunia atas) sebagai tempat persemayaman para dewa, *banua tonga* (dunia tengah) sebagai dunia tempat tinggal manusia, dan *banua toru* (dunia bawah) sebagai tempat para jin bermukim. *Debata Mulajadi na Bolon* atau Sang Mahakuasa menciptakan alam semesta beserta *Debata na Tolu* (3 dewa utama) yang bertahta di *banua ginjang*. Orang Toba mengenal *Debata na Tolu* ini sebagai *Batara Guru (Tuan Bubi na Bolon)* yaitu pencipta dunia manusia, *Soripada* sebagai dewa kebaikan, dan *Mangalabulan* sebagai pencipta dunia bawah sekaligus dewa perusak dan kejahatan.<sup>4</sup> Sedangkan Tritunggal yang dipercayai oleh masyarakat Pakpak terdiri dari *Batara Guru*, *Tunggul ni Kuta*, dan *Boraspati ni Tano (Beraspati ni Tano)*.<sup>5</sup>

Selain penggambaran simbol-simbol *Boraspati ni Tano* dan *Boru Saniang Naga*, orang Batak juga menempatkan beberapa ornamen simbolis yang menggambarkan makhluk-makhluk mitos tertentu, terutama pada bangunan rumah dan bangunan kuburnya. Makhluk mitos tersebut seperti yang telah diuraikan di atas merupakan gambaran dari beberapa jenis makhluk yang dipadukan menjadi satu sehingga menjelma sebagai bentuk baru yang berbeda dengan fisik aslinya. Makhluk-makhluk mitos tersebut adalah *singasinga*, *jengger/jorngom*, *ulupaung*, dan *gajadompok* yang secara umum menggambarkan topong atau sebetuk raut

<sup>4</sup> Jamaluddin S. Hasibuan, 1985, *Art et Culture/Seni Budaya Batak*. Jakarta: PT Jayakarta Agung Offset. Hal. 249

<sup>5</sup> E.K. Siahaan dkk., 1977/1978, *Laporan Survei Monografi Kebudayaan Pakpak-Dairi di Kabupaten Dairi*. Medan: Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Sumatera Utara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal. 62

<sup>3</sup> Dyah Hidayati, 2011, *Batu Boraspati dan Batu Kelang, Keterkaitannya dengan Kehidupan Agraris Masyarakat Pakpak* dalam "Berkala Arkeologi Sangkhakala Vol. XIV no. 27". Medan: Balai Arkeologi Medan. Hal. 41 dan 46

muka menyeramkan sebagai perpaduan dari jenis-jenis binatang tertentu dengan wajah manusia atau raksasa. Bentuk-bentuk makhluk mitos tersebut ditempatkan sebagai simbol yang bermakna filosofis pada bagian-bagian tertentu rumah adat. Pahatan simbol-simbol makhluk mistis ini juga seringkali terdapat pada kubur-kubur batu (*sarkofagus*) yang pemahatannya dimaksudkan sebagai penolak bala.

Mitos-mitos yang masih hidup pada keseharian umumnya masyarakat Batak walaupun tidak lagi diyakini sebagai bagian dari suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Mahaesa yang dikenal melalui agama modern yaitu Islam dan Kristen, tak dapat dipungkiri masih terus menjadi bagian dari kehidupan kemasyarakatan orang Batak. Walaupun mungkin hanya bersifat simbolis semata, namun persembahan-persembahan kepada dewa-dewa kuno masih terus dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya upacara-upacara adat untuk memohon kesejahteraan. Seperti misalnya pada upacara-upacara adat yang berkaitan dengan pertanian yaitu upacara *matumona* (meminta keberhasilan panen) dan *mamele homban* (pesta panen) di Toba, *nimpa bunga benih* (dilaksanakan saat padi berumur 2-3 bulan) dan *reburebu* (awal turun ke sawah) di Karo, serta *menanda tahun*, *menoto* (pembukaan hutan sebagai areal perladangan) dan *menanggak-nanggakken* (saat padi mulai menguning dengan harapan terhindar dari hama) di Pakpak. Di dalam upacara-upacara tersebut tak lupa diucapkan doa atau mantera-mantera yang ditujukan kepada dewa tanah (*Boraspati ni Tano/Beraspati ni Tano/Beraspadi Taneh*) untuk meminta keberhasilan panen. Demikian pula saat terjadi kemarau panjang yang mengganggu stabilitas kehidupan masyarakat, orang Toba akan melakukan upacara adat *margombur* (meminta hujan) yang

ditujukan secara khusus kepada sang dewi air, *Boru Saniang Naga*.<sup>6</sup>

Selain pada masyarakat Toba, Simalungun, Karo, Pakpak dan Angkola-Mandailing, makhluk mitos juga dikenal dalam budaya Nias yang masih melestarikan tradisi megalitiknya. Di Nias dikenal sejenis binatang mitos yang disebut sebagai *lasara*. Secara fisik *lasara* menampilkan sebetuk kepala yang kerap kali disebutkan sebagai percampuran dari bentuk fisik sejenis burung, naga, rusa dan harimau yang memiliki sepasang bibir yang menonjol ke depan menyerupai paruh unggas, memiliki gigi-geligi tajam dan taring besar serta panjang yang menyembul dari mulutnya yang terbuka lebar, lidah yang menjulur ke luar, serta berleher panjang. Sesekali di atas kepalanya juga terdapat sepasang tanduk yang melengkapi gambaran menyeramkan dari makhluk mitos ini. *Lasara* seringkali dipahatkan pada bangunan-bangunan megalitik, bangunan-bangunan kubur, ornamen rumah-rumah adat, atau pada gagang senjata dan peralatan keseharian lainnya. Dalam penggambaran *lasara* yang lebih jelas, di Nias Selatan terutama di daerah Gomo dan Lahusa terdapat objek megalitik yang disebut sebagai *osa-osa*. *Osa-osa* merupakan salah satu unsur megalitik sebagai penggambaran *lasara* yang berupa pahatan meja batu berbentuk oval atau persegi pipih yang memiliki bagian kepala, empat buah kaki, serta ekor. Di masa lalu *osa-osa* digunakan sebagai usungan pengantin bangsawan, atau tandu bagi bangsawan yang berhasil melakukan suatu pesta adat besar-besaran.

Keberadaan *lasara* sebagai makhluk mitos sangat erat kaitannya dengan simbol status sosial di dalam

<sup>6</sup> Dyah Hidayati, 2011, *Batu Boraspati dan Batu Kelang, Keterkaitannya dengan Kehidupan Agraris Masyarakat Pakpak* dalam "Berkala Arkeologi Sangkhakala Vol. XIV no. 27". Medan: Balai Arkeologi Medan. Hal. 48-49

masyarakat Nias. Penggunaan simbol binatang mitos ini hanya terbatas digunakan bagi orang-orang dari kalangan raja atau bangsawan yang berkedudukan tinggi dalam strata kemasyarakatan di Nias. Maka dapat dipastikan bahwa rumah adat ataupun kubur yang menggunakan bentuk *lasara* sebagai ornamen merupakan rumah atau kubur dari seorang raja atau kaum bangsawan. *Lasara* lebih bermakna pada bagaimana masyarakat Nias pada umumnya membangun struktur sosialnya dengan mendudukkan raja dan kaum bangsawan pada posisi tertinggi yang tidak tersentuh oleh orang-orang dari golongan bawah melalui simbol-simbol tertentu seperti pendirian batu-batu megalit serta *lasara*. Sedangkan folklor lisan masyarakat Nias yang disebut sebagai *hoho* banyak menyebutkan mengenai asal-usul orang Nias yang dipercayai turun dari langit, atau yang datang dengan mengendarai perahu.<sup>7</sup> Mitos tersebut tak banyak berbeda dengan yang dikenal oleh orang Batak mengenai keberadaan *Debata Mulajadi na Bolon*.

Mitos juga terkait sangat erat dengan ekspresi seni dan religi. Antara seni dan religi juga tidak terpisahkan satu sama lain. Kepercayaan akan kekuatan yang dimiliki oleh binatang tertentu sangat dipengaruhi oleh alam pikir manusia mengenai kekuatan yang tersimpan di alam semesta. Dengan demikian manusia sangat menyadari keterbatasannya, dan dengan kesadaran itu mulai meyakini akan adanya kekuatan lain di luar kekuasaan manusia. Hal itu menyebabkan terjadinya perkembangan imajinasi yang luar biasa sehingga timbul pemikiran-pemikiran tentang adanya makhluk-makhluk gaib. Rekayasa itu muncul tanpa disengaja, bukan secara sengaja diciptakan. Bayangan akan sebuah kekuatan maha dahsyat memunculkan sosok yang istimewa yang

tidak ditemukan di dalam dunia nyata. Ataupun sebaliknya, suatu benda atau jenis makhluk tertentu dapat dianggap memiliki kekuatan berlipat ganda daripada yang dimiliki manusia sehingga lambat laun ia menjadi mitos yang mengandung nilai filosofisnya sendiri.

Terkait dengan ekspresi seni, adakalanya binatang-binatang mitologi memiliki kesempurnaan bentuk, hasil dari rekayasa pemikiran atau penggabungan dari berbagai makhluk. Pemikiran akan keistimewaan bentuk-bentuk yang digabungkan tersebut menjadikan sebuah hasil kreativitas yang luar biasa dan sangat mengagumkan. Maka muncullah wujud-wujud yang bagi orang di luar lingkungan mereka tampak mengagumkan, seperti gambaran *singasina*, *jenger/jorngom*, *ulupaung*, *gajadompok* dan *lasara*. Namun tentu saja mitos yang ada tidak dimaksudkan sebagai suatu hal yang mengada-ada, yang sengaja dikait-kaitkan dengan seni. Gambaran mengenai suatu makhluk yang terkadang rumit datang dengan sendirinya seiring dengan perasaan mendalam manusia terhadap kekuatan yang ada di luar sana, sehingga secara tidak sadar manusia akan “menemukan” suatu wujud yang dianggapnya sebagai pengejawantahan dari kekuatan maha tak terhingga tersebut.

Di samping itu, perasaan peka manusia akan dapat melihat keistimewaan dari suatu makhluk kecil sekalipun sehingga mereka akan menganggap makhluk tersebut memiliki suatu kekuatan tertentu. Seperti cara pandang orang Batak terhadap kadal, seekor binatang yang biasa berlarian di tanah sebagai perwujudan dari *Boraspati ni Tano* sang dewa tanah, atau seekor ular kecil yang biasa menyusup ke tempat-tempat basah dan lembab sebagai perwujudan dari *Boru Saniang Naga* sang dewi air. Mitos adalah pengungkapan simbolik dari nilai-nilai sosial yang menghubungkan praktek-praktek sekarang dengan kepercayaan dan peristiwa-

<sup>7</sup> P. Johannes M. Hämmerle OFM Cap, 2001. *Asal-usul Masyarakat Nias Suatu Interpretasi*. Gunung Sitoli: Yayasan Pusaka Nias. Hal. 204-205

peristiwa di masa lampau. Untuk itulah maka wujud dari binatang-binatang mitos tersebut seringkali dituangkan ke dalam budaya materiil mereka sebagai suatu simbol dari keyakinan mereka terhadap keberadaan subjek mitos itu sendiri. Oleh karena itu simbol-simbol binatang mitos seperti *Boraspati ni Tano*, *Boru Saniang Naga*, *Singasina*, *Jenger/jorngom*, *Ulupaung* dan *Gajadompak* umum kita temukan pada rumah-rumah adat dan berbagai benda dalam keseharian orang Batak. Demikian pula *lasara* yang banyak dituangkan pada budaya materiil di Nias terkait dengan strata sosial pemiliknya.

### Penutup

Mitos muncul bersamaan dengan awal kesadaran religius manusia. Binatang seringkali menjadi objek mistis atau mitos terkait dengan kepercayaan primitif manusia di masa lalu, yaitu *animisme* dan *dinamisme*. Di Sumatera Utara, orang-orang Batak (Toba, Simalungun, Karo,

Pakpak, Angkola-Mandailing) dan Nias merupakan contoh dari sukubangsa yang secara simbolis masih mempercayai mitos-mitos yang diwariskan oleh leluhur mereka. Sebagai makhluk mitos orang-orang Batak mengenal *Boraspati ni Tano*, *Boru Saniang Naga*, *Singasina*, *Jenger/jorngom*, *Ulupaung* dan *Gajadompak*, sedangkan di Nias dikenal wujud *lasara*. Mitos-mitos tersebut larut dalam keseharian mereka melalui aktivitas yang dilakukan sehari-hari, antara lain bertani dan membangun dinamika sosial kemasyarakatan. Secara fisik, binatang mitos yang dikenal tersebut dituangkan dalam budaya materiil mereka antara lain berupa bangunan adat, bangunan kubur, bangunan megalitik, serta peralatan penunjang hidup sehari-hari, dan berfungsi sebagai simbol. Hal itu juga menandakan bahwa mitos memiliki keterkaitan yang erat dengan religi, serta merupakan wujud dari ekspresi seni suatu masyarakat.



Penggambaran binatang mitos di Pakpak dan Nias. *Boraspati ni Tano* di Pakpak (gambar kiri) dan *lasara (osa-osa)* di Nias (gambar kanan)

\*\*\*

---

Dyah Hidayati,S.S adalah Staf pada Balai Arkeologi Medan

---

## Legenda dan Mitos Di Balik Songket Batubara

Oleh: Fariani

### Pendahuluan

Songket adalah salah satu kain tradisional yang dimiliki oleh suku Melayu yang ada di Indonesia. Kain Songket ini merupakan warisan budaya yang hingga saat ini masih sering digunakan oleh masyarakat Indonesia, khususnya suku bangsa Melayu.

Salah satu penghasil kain songket adalah orang-orang Melayu yang ada di Sumatera Utara Kabupaten Batubara. Keahlian membuat kain songket ini merupakan warisan turun temurun dari para pendahulunya. Pengrajin songket ini umumnya terdiri dari para perempuan yang setiap harinya bekerja menenun dan menenun, baik itu di rumah ataupun pada sanggar-sanggar yang ada di Batubara.

Songket Batubara digunakan oleh masyarakat Melayu di sepanjang pesisir Sumatera Timur. Di masa lalu masyarakat menggunakan songket yang berbeda warna maupun ragam hias dan motifnya, semua disesuaikan dengan status sosial si pemakai (bangsawan, prajurit, masyarakat yang tingkat sosial ekonominya tinggi ataupun masyarakat biasa). Songket yang berwarna kuning hanya boleh dipakai oleh kalangan bangsawan seperti Sultan dan Teungku. Songket hijau hanya boleh digunakan oleh para datuk, biru untuk kalangan hartawan, warna merah untuk para prajurit dan masyarakat biasa hanya boleh memakai selain dari warna-warna yang telah disebutkan tadi.<sup>1</sup>

Dari uraian di atas, penulis ingin memaparkan tentang legenda/asal usul kain songket Batubara dan mitos lainnya yang berhubungan dengan songket tersebut yang hingga saat ini kain songket sudah mulai dikenal oleh masyarakat banyak dari berbagai kalangan.

### Legenda dan Mitos Songket Batubara

Banyak pendapat yang dikemukakan oleh masyarakat tentang arti mitos dan legenda-legenda yang terjadi di muka bumi ini. Umumnya masyarakat awam mengartikan kata legenda sebagai suatu cerita yang dianggap benar-benar terjadi pada masa lampau. Sementara mitos diartikan sebagai suatu pendapat yang belum tentu ada kebenarannya. Misalnya, dalam kehidupan sehari-hari kita mendapat larangan/pantangan terhadap sesuatu hal oleh orang tua kita, jawaban terhadap larangan tersebut yang sering terlontarkan adalah "itu hanya sebuah mitos". Sementara kita sendiri belum mengerti apa arti mitos itu yang sesungguhnya.

Mitos atau mite dalam Kamus Istilah Antropologi adalah cerita-cerita suci yang berisikan keterangan tentang sifat dan kehidupan dewa-dewa, serta makhluk lain, tentang asal usul terjadinya masyarakat dan juga berbagai pranata agama.<sup>2</sup> Sementara legenda dalam Kamus Sosiologi adalah kebiasaan historis tradisi perihal orang atau tempat yang tidak

<sup>1</sup> Jufrida, Songket batubara pada masyarakat Melayu Pesisir Timur Sumatera. Sangkakala, vol.x.19, April 2007. Hal: 31.

<sup>2</sup> Koentjaraningrat,dkk. Kamus Istilah Antropologi,2003:151

berdasarkan bukti atau fakta.<sup>3</sup> Dari uraian tersebut terdapat perbedaan antara mitos dan legenda, yaitu mitos dianggap suci dan tokoh utamanya adalah manusia luar biasa/dewa, sementara legenda tidak dianggap suci dan tokoh utamanya adalah manusia biasa. Legenda dan mitos biasanya berkembang dalam kehidupan masyarakat dari mulut ke mulut, sehingga ada yang mempercayainya dan ada juga yang tidak. Karena manusia dalam lingkungan masyarakat berada dalam lingkup sosial budaya, mereka senantiasa berusaha memahami diri dan lingkungannya dengan seluruh kemampuan akalinya. Begitu juga halnya dengan legenda dan mitos kain songket Batubara yang memiliki legenda tersendiri yang dapat menceritakan awal kehadirannya sehingga dikenal dimana-mana.

Pada zaman dahulu terdapat seorang raja yang sudah terlalu lama tidak memiliki anak. Penantian yang panjang tersebut akhirnya ada hasilnya juga yaitu sang permaisuri hamil. Raja yang mengetahui Permaisuri hamil merasa sangat senang dan bahagia. Kebahagiaan Raja lainnya adalah berburu. Pada suatu hari Raja hendak pergi berburu, dan sebelum pergi, sang Raja berpesan kepada Permaisurinya untuk menjaga dan merawat kandungannya. Raja juga berpesan kelak apabila anak yang dikandung lahir sebagai laki-laki maka harus dirawat dan dibesarkan dengan baik. Sementara apabila anak yang dilahirkan itu seorang perempuan, maka anak tersebut harus dibunuh. Setelah berpesan seperti itu, Raja pun pergi berburu.

Dalam perburuan Raja mengalami hal yang tidak biasa menimpanya. Raja tersesat di dalam hutan, sehingga tidak dapat kembali lagi ke istana. Sementara itu di istana terjadi suatu peristiwa penting dalam hidup Raja dan Permaisuri yaitu

anak yang dinanti-nantikannya akan segera lahir ke dunia ini. Permaisuri pun melahirkan seorang anak perempuan yang merupakan masalah besar baginya. Permaisuri masih teringat pesan Raja ketika hendak pergi berburu, yaitu anak tersebut harus di bunuh. Namun setelah melihat puteri yang telah dilahirkannya itu, naluri seorang ibu lebih kuat dan permaisuri tidak sampai hati untuk membunuh anak sendiri.

Permaisuri pun berpikir keras apa yang sebaiknya dilakukan demi keselamatan puterinya tersebut. Akhirnya permaisuri menyuruh para pengawalnya untuk memotong seekor kambing, lalu kambing tersebut dikuburkan di bawah tangga istana, yang nantinya kuburan tersebut dapat dijadikan sebagai bukti apabila raja pulang dan bertanya tentang keberadaan kuburan puterinya.

Untuk menghindari pertemuan antara putri dengan Raja, maka Permaisuri menyembunyikan putrinya tersebut ke sebuah hutan yang diantar oleh dayang-dayang, yang banyak ditumbuhi pohon kelumpang. Bertahun-tahun puteri hidup di dalam hutan. Dalam hutan tersebut puteri yang dibuang tadi merawat sebatang pohon kapas yang dijadikan oleh tuan puteri sebagai benang untuk menenun.

Setelah sekian lama Raja tersesat di dalam hutan, raja kembali lagi ke istana. Hal pertama yang ditanyakannya setelah tiba di istana kepada permaisuri adalah tentang anak yang telah dilahirkan oleh permaisurinya. Dengan sangat terpaksa permaisuri menceritakan hal yang bukan sebenarnya kepada raja dengan maksud melindungi putrinya. Permaisuri pun menceritakan kepada raja bahwa anak yang telah dilahirkannya adalah perempuan dan anak tersebut telah dibunuhnya serta telah dikuburkannya di bawah tangga istana sesuai dengan perintah raja. Raja yang mendengarkan kisah tersebut tidak sedikitpun menaruh curiga dan

---

<sup>3</sup> Hartini dan Kartasapoetra. Kamus Sosiologi dan Kependudukan, 1992:231

mempercayai sepenuhnya tentang kisah anaknya yang telah diceritakan oleh permaisurinya.

Raja pun menjalani hidup sebagaimana biasanya, seperti hari-harinya yang dulu, pada setiap hari biasanya raja selalu memberikan makanan kepada burung-burung gagak peliharaanya. Di antara burung gagak tersebut terdapat seekor burung gagak yang buta. Pada suatu hari Raja lupa memberi makan untuk burung gagak yang buta tersebut, dan hal tersebut membuat burung gagak ini merasa sakit hati. Karena sakit hati, burung gagak tersebut berkata : *Gagak buta ketinggalan, gagak yang lain banyak dikasih makan, tuan puteri pucuk kelumpang.*

Raja yang mendengar perkataan burung gagak buta tersebut menaruh curiga atas penjelasan permaisurinya dulu. Raja pun meminta kejujuran dari permaisuri yang akhirnya permaisuri bercerita tentang apa yang sebenarnya terjadi. Setelah mendengar semua cerita yang sesungguhnya, Raja pun memerintahkan kepada dayang-dayang yang mengantarnya dulu untuk segera menjemput putri pulang ke istana. Sesampainya para dayang ke hutan yang dituju, tuan putri pun diajak pulang ke istana, akan tetapi tuan putri menolak pulang ke istana, karena menunggu hasil tenunannya selesai.

Setelah putri menyelesaikan tenunannya pulanglah ia ke istana sambil membawa hasil tenunannya yang dilipat kecil-kecil dan disembunyikan dalam sanggul rambutnya. Namun hal yang tidak diduga terjadi, yaitu ketika puteri mendekati istana, raja langsung memamah tuan puteri. Anak panah yang pertama yang dilepas oleh raja kena pada pergelangan tangan tuan puteri, sebaliknya tuan puteri mengatakan bahwa darah yang keluar dari pergelangan tangannya merupakan sebetuk gelang hadiah dari ayahnya. Kemudian raja melepaskan satu lagi anak

panahnya dan kena pada bagian jari-jari tuan puteri, tapi tuan puteri masih mengatakan bahwa itu sebuah cincin dari ayahnya. Raja masih melepaskan anak panah yang ketiga dan panahannya mengenai bagian tenggorokan tuan puteri. Pada panahan yang terakhir tuan puteri pun meninggal pada saat itu juga. Dan saat itulah raja melihat adanya sehelai kain yang terjatuh dari sanggul puterinya. Kain tersebut adalah hasil tenunan tuan puteri semasa dalam pembuangan dulu oleh permaisuri yang hendak dihidiahkannya untuk orang tuanya. Raja pun sangat menyesali semua perbuatannya dan untuk menebusnya raja membunuh dirinya sendiri.<sup>4</sup>

Selanjutnya alat pertenunan yang biasa digunakan oleh tuan puteri akhirnya dibawa pulang ke istana untuk dilanjutkan pertenunan yang telah dirintis tuan puteri oleh keluarga istana. Hasil tenun yang ditinggalkan oleh tuan puteri menjadi inspirasi bagi penenun songket selanjutnya, hingga akhirnya dikenal dengan songket batubara. Itulah awal kisah hadirnya kain Songket Batubara, yang kini mampu mengubah kehidupan ekonomi masyarakat pengrajinya.

Sementara itu dalam proses pembuatan kain songket Batubara tersebut, dibutuhkan kesabaran tingkat tinggi untuk mencapai hasil yang maksimal. Selain kesabaran dan ketelitian juga terdapat pantang larang yang hingga saat ini masih dipercaya. Walaupun sebagian masyarakat menganggap pantang larang ini hanya sebagai mitos, akan tetapi tetap dipercayai oleh para pengrajin tersebut.

Adapun pantangan yang terdapat dalam proses pembuatan kain Songket adalah bahwa pekerjaan untuk membuat kain Songket ini hanya boleh dilakukan pada siang hari, tidak boleh malam hari.

<sup>4</sup> Zammah Siregar, *Kehidupan Sosial Penenun Songket Batubara*, 1992

Karena sejak zaman dahulu dipercayai cerita bahwa keahlian bertenun ini diwarisi oleh makhluk sebangsa jin. Apabila ada yang bertenun pada malam hari, konsentrasi para perajin dalam membuat tenun akan diganggu oleh jin tersebut. Cerita tersebut masih dipercayai sampai saat ini, terbukti dari kepatuhan perajin yang tidak membuat tenun pada malam hari. Malam hari para perajin ini hanya mempersiapkan peralatan dan perlengkapan dalam melakukan aktivitas bertenun yang akan dilakukan pada pagi, siang serta sore hari.

Apabila dikaji secara rasional mengapa para perajin ini dilarang menenun pada malam hari adalah karena pada malam hari sebaiknya waktu yang ada digunakan untuk istirahat, karena badan kita sudah seharian bekerja, dan juga apabila kita cukup istirahat dan tubuh pun menjadi sehat sehingga esok harinya kita dapat melakukan aktivitas kembali sebagaimana biasanya.

### Fungsi legenda dan mitos dalam masyarakat

Kebudayaan sebagai abstraksi pengalaman manusia bersifat dinamis dan cenderung untuk berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat pendukungnya. Sementara disisi lain mitos dan legenda juga dapat mencerminkan kebudayaan dan cenderung menyampaikan pesan-pesan moral, yang terpadu dalam suatu mitos ataupun bisa terwujud dalam versi baru dalam mitos yang sama.

Adapun fungsi mitos dalam kehidupan sosial budaya masyarakat adalah seperti yang tertera di bawah ini:<sup>5</sup>

1. Untuk mengembangkan simbol-simbol yang penuh makna serta menjelaskan fenomena lingkungan yang mereka hadapi.
2. Sebagai pegangan bagi masyarakat pendukungnya untuk membina kesetiakawanan sosial diantara para anggota masyarakat.
3. Sebagai sarana pendidikan yang paling efektif terutama untuk mengukuhkan dan menanamkan nilai-nilai budaya, norma sosial dan keyakinan tertentu.

Jadi pada dasarnya mitos dan legenda yang ada dalam masyarakat ini dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk menanamkan dan mengukuhkan nilai-nilai sosial, pembentukan etika/tata perilaku dalam hidup ini pada generasi selanjutnya, serta pemikiran maupun pengetahuan tertentu yang berfungsi untuk merangsang perkembangan kreativitas manusia dalam menjalankan hidup ini, sehingga kedepannya dapat menjadi lebih baik lagi.

### Penutup

Legenda/mitos maupun dongeng suci yang ada dalam kehidupan masyarakat manapun dimuka bumi ini sejak zaman dahulu hingga kini masih tetap eksis dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Begitu juga halnya dengan legenda dan mitos yang terkandung dalam kain songket Batubara, yang banyak mengandung pesan-pesan moral yang dapat menjadi acuan dalam menjalani hidup ini. Dalam legenda kain songket dapat kita ambil maknanya bahwa setiap manusia yang dilahirkan dimuka bumi ini mempunyai kelebihan tersendiri, walaupun tidak diharapkan keberadaannya, sehingga kelebihan yang dimilikinya dapat ditiru dan diteruskan oleh masyarakat banyak dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya.

---

5

<http://journal.unnes.ac.id/index.php/harmonia/article/view/790>, diunggah Selasa tgl 1 Mei 2012, pukul 15.15 WIB

Apabila kita mengkaji lebih dalam lagi mitos-mitos maupun legenda-legenda, sebahagian besar memberikan pesan-pesan moral yang dapat dijadikan acuan dalam

memperbaiki perilaku manusia, apalagi pada zaman semodern ini, banyak tingkah manusia serta perilakunya sudah mulai melenceng dari moral-moral yang sepatutnya

---

Fariani, S.Sos. adalah Peneliti pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional  
Banda Aceh

---

## Burong : Mitos Hantu Aceh

Oleh: Titit Lestari

### Pendahuluan

Bagi masyarakat tradisional, alam dan segala materinya baik makhluk hidup, benda mati, dan segala energi yang ada adalah semesta dunia religi mereka. Dalam konstruksi pemahaman yang demikian, kerap kali terdapat kepercayaan bahwa sesuatu yang terdapat di alam adalah perpanjangan tangan Dewa-dewa, Roh leluhur, atau Sang Maha Kuasa. Sehingga segala bentuk aktivitas religi masyarakat tradisional begitu dekat dengan lingkungan alamnya. Biasanya, konsepsi kepercayaan tersebut mereka rangkumkan dalam sebuah inskripsi, pustaka, atau pembakuan tradisional lainnya, bahkan hanya tradisi lisan saja yang bekerja dalam pewarisan khasanah kebatinan mereka. Dalam konsepsi kebatinan masyarakat tradisional seringkali hadir mitos-mitos tentang asal mula kehidupan, penciptaan manusia pertama, hukum karma, ajaran moral kehidupan, dewa-dewi kehidupan, hari kiamat, hingga adanya negeri impian, ideal atau surga pasca kehidupan di dunia.

Hantu merupakan kepercayaan mengenai makhluk halus yang hidup di alam lain yang berbeda dengan alam manusia. Sistem kepercayaan akan hantu terdapat dalam semua kebudayaan di dunia ini. Dalam masyarakat di nusantara, hantu, telah ada sejak zaman animisme. Ketika itu semua benda besar seperti pohon atau batu yang besar dianggap didiami jin penunggu yang perlu dijaga dengan baik agar jin tersebut tidak mengamuk dan membahayakan penduduk sekitar. Malahan jamuan makanan atau *sesaji* disediakan oleh seseorang yang berpengalaman yang dikenali sebagai pawang bagi penunggu tersebut dan membantu penduduk dari

serangan wabah penyakit dan musuh tanaman. Kepercayaan ini masih kekal di kalangan penduduk asli yang masih mengamalkan kepercayaan animisme.

Di negara-negara barat mereka yang mempercayai hantu kadangkala menganggap mereka sebagai roh yang tidak tenang selepas mati, dan dengan itu berkeliaran di bumi. Ketidaksanggupan mendapat ketenangan dijelaskan sebagai ada pekerjaan yang belum selesai, seperti mangsa yang mencari keadilan atau membalaskan dendam setelah mati.

### Mitos

Mitos merupakan satuan-satuan budaya yang meskipun termarginalisasi oleh konsep-konsep sains modern, namun memiliki eksistensi dan sekaligus fungsi yang relevan dengan kodrat budaya manusia. Cerita tentang hantu dituturkan dari generasi ke generasi tanpa diketahui sumber asal-usulnya, sehingga hal tersebut lebih merupakan suatu mitos. Mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang, tapi mitos lebih dari sekedar reportase mengenai peristiwa-peristiwa yang menggetarkan atau menghibur seperti sebuah kisah tentang dunia dewa-dewa atau dunia-dunia gaib, namun mitos juga memberikan arah pada kelakuan manusia.<sup>1</sup> Mitos hantu ini dapat dimasukkan ke dalam tipe mitos-mitos dewa-dewa/makhluk-makhluk ilahi atau ke dalam mitos-mitos

<sup>1</sup> Peursen, C.A. van, 1988, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta : Kanisius. Hal. 37

asal-usul menurut pembagian tipe-tipe mitos dari Mircea Eliade.<sup>2</sup>

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan mitos sebagai cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dulu, yang mengandung penafsiran asal-usul semesta alam, manusia dan bangsa itu sendiri, yang diungkapkan dengan cara gaib.<sup>3</sup> Dengan kata lain, me-mitos-kan berarti mendewa-dewakan. Sebagian masyarakat kita, mitos juga bisa dimaknakan sebagai suatu keadaan tertentu yang 'mewajibkan' atau 'melarang' seseorang untuk melakukan perbuatan tertentu. Mewajibkan dikaitkan dengan keberuntungan, dan melarang dikaitkan dengan bencana yang mungkin terjadi.

Malinowski mendefinisikan mitos sebagai serangkaian cerita yang mempunyai fungsi sosial masa lampau dan sebagai 'piagam' untuk masa kini sehingga dapat mempertahankan keberadaan pranata tersebut,<sup>4</sup> sedangkan Jung menyebutnya 'archetype' (pola dasar) yang menghasilkan produk tak pernah berubah dari ketidak sadaran kolektif.<sup>5</sup>

Fungsi mitos itu antara lain untuk menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib, walaupun tidak memberikan bahan informasi mengenai kekuatan-kekuatan itu, tapi membantu manusia menghayati daya-daya sebagai kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan.<sup>6</sup> Mitos tersebut memberikan kepada yang percaya satu rangkaian jawaban yang sudah tersedia untuk pertanyaan-pertanyaan yang timbul dari berbagai pengalaman yang muncul mirip teka-teki, dalam kerangka

mana bahwa hal-hal yang ganjil nampaknya tak bisa dihindari.<sup>7</sup>

Seperti juga diketahui, keadaan manusia sampai sekarang ini, dapat mati, mempunyai jenis kelamin, menjadi makhluk budaya, juga merupakan akibat campur tangan pada dewa dan makhluk supranatural lainnya. Oleh karena mitos bertalian dengan tindakan dan manifestasi kekuatan-kekuatan kudus dewa dan makhluk supranatural lainnya, maka mitos sering menjadi model bagi semua tindakan manusia yang bermakna.

Peursen menambahkan satu lagi fungsi mitos, yang mirip dengan fungsi ilmu pengetahuan dan filsafat alam pikiran modern, yakni bahwa mitos memberikan "pengetahuan tentang dunia". Lewat mitos manusia memperoleh keterangan-keterangan, bukan menurut arti kata modern, memberikan keterangan tentang terjadinya dunia, hubungan antara dewa-dewa/makhluk supranatural, asal-usul kejahatan, dan lain-lain.<sup>8</sup>

### *Burong : Hantu Aceh*

Hantu adalah salah satu jenis makhluk halus. Hantu dipercaya *ureung Aceh* hidup disekitar merekadan bermukim di tempat-tempat yang dianggap angker; seperti kuburan, rawa, sungai, goa, hutan, pohon besar, dan telaga. Salah satu hantu yang menurut masyarakat Aceh ada adalah *buröng*.

*Buröng* yang diakui eksistensinya oleh sementara orang berbentuk mayat hidup terbungkus kain kafan. Bila ia berjalan kakinya tidak menjejak tanah, tetapi melayang-layang beberapa sentimeter di atas tanah. Suaranya kedengaran seperti suara wanita menangis sedih (di Aceh, suara *buröng* itu dikenal dengan bunyi "meu 'i-'i", menangis tersedu

<sup>2</sup> Hary Susanto 1987, *Mitos menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius. Hal. 76-85

<sup>3</sup> www.KamusBahasaIndonesia.org

<sup>4</sup> Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hal. 152.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 154

<sup>6</sup> Peursen, *Op. Cit.*, hal. 16

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 35

<sup>8</sup> Peursen, *Op. Cit.*, Hal. 16

sedan) sesuai dengan suasana dan waktu ia berperan.<sup>9</sup> Makhluk aneh ini sering bergentayangan pada malam hari, terutama pada malam Jum'at. Inilah sebabnya setiap malam Jum'at banyak rumah penduduk tertutup rapat sehabis shalat Maghrib, karena takut akan gangguan makhluk halus tersebut. Sasaran pokok kegiatan *burong* ini adalah membalas dendam terhadap orang-orang yang menganiayanya selama hidupnya, khususnya para penyebab kematiannya, atau mereka yang secara tidak langsung turut ambil bagian dalam kematiannya.

Untuk menambah jumlah *buröng*, sasaran serangannya diarahkan kepada semua wanita hamil, wanita bersalin (Aceh: *madeueng*), dan anak-anak yang baru lahir sampai lepas susuan. Apabila serangannya tersebut berhasil (mangsanya mati), maka lahirlah *buröng-buröng* baru sebagai generasi penerus. Akibat kepercayaan yang sudah mentradisi ini, secara konvensi wanita hamil, *madeueng* (bersalin) dan anak-anak, khususnya kehamilan, persalinan dan anak pertama, baik di pedalaman maupun di sebagian perkotaan, sangat merasa takut kesurupan *buröng*. Menjelang matahari terbenam mereka tidak berani tinggal di luar rumah. Apabila ada di antara anggota keluarga yang terpaksa harus pulang malam, tidak dibenarkan langsung masuk rumah. Untuk beberapa saat harus menunggu di luar, kemudian memusing tumit tujuh kali di tanah. Tujuannya adalah jika ada *buröng* yang mengikutinya, maka akan terhalang dan tersesat, sehingga akan pergi ke tempat lain.

Seseorang yang ingin menyaksikan bentuk *buröng* yang sesungguhnya hanya pada waktu senja atau tengah malam, dengan cara bugil di atas

kuburan orang mati yang dianggap sudah menjadi *buröng*, tanpa sehelai benangpun di tubuhnya (Aceh: *teulhon*).<sup>10</sup> Sebuah folklor menceritakan,<sup>11</sup> seorang suami ditinggal mati istrinya akibat bersalin. Jauh sebelum isterinya meninggal sang suami pernah meminjam sebuah pahat (Aceh: *pheuët*) dari seorang tukang kayu (Aceh: *Utoh*). Ketika empunya meminta kembali, sang suami kebingungan karena pahat tersebut disimpan isterinya, sedangkan ia sudah almarhumah. Kemudian sang suami mendatangi seorang Dukun (Aceh: *ureueng seumeumbo* atau *meurajah*) meminta bantuan bagaimana mencari pahat tersebut. Dukun menasehati sang suami tersebut agar pada malam Jum'at datang ke kuburan isterinya secara *keurajeu* (bugil) dengan membaca beberapa mantra tertentu, dengan demikian ia pasti berjumpa dengan roh isterinya.

Nasehat tersebut diturutinya, sehingga dengan bulu roma berdiri ia melihat iring-iringan pasukan *buröng* secara teratur berjalan di hadapannya. Di barisan paling depan terdiri dari barisan *buröng-buröng* berusia lanjut, kemudian diikuti oleh barisan *buröng* yang berusia lebih muda. Barisan paling belakang terdiri dari barisan *buröng-buröng* baru yang baru meninggal dunia. Sang suami menanyakan pada setiap *burong* yang lewat di hadapannya, di mana isterinya dengan menyebut namanya, kapan meninggalnya dan daerah asalnya. Para *buröng* itu memberitahukan bahwa isterinya berada dalam barisan paling belakang dari arak-arakan tersebut. Karena ia adalah anggota baru tentu belum mampu jalan sendiri, harus dipapah dan ditandu oleh anggota lama lainnya. Ketika tandu isterinya lewat dihadapannya, sang suami langsung mencegat dan minta izin untuk bicara dengan isterinya. Ia tidak sempat bicara

<sup>9</sup> Husainy Isma'il, 1978 "Buröng adalah Animisme, Dinamisme dan Hinduisme", *Gema Ar-Raniry*, No. 17 dan 18, tahun XI, 1978, Lembaga Penerbitan IAIN Jama'ah Ar-Raniry Banda Aceh, hal. 17).

<sup>10</sup> Ibid hal. 16.

<sup>11</sup> Husainy Isma'il, 1978 "Buröng adalah Animisme, Dinamisme dan Hinduisme", *Gema Ar-Raniry*, No. 17 dan

banyak karena terharu melihat isterinya persis seperti masih hidup di dunia. Ia hanya menanyakan di mana isterinya menyimpan pahat pinjaman itu.

Isterinya memberitahukan bahwa pahat pinjaman tersebut disimpan dalam "pha rinyeun". (Aceh: *Pha rinyeun*, adalah sebetulnya kaki tangga yang dibuat dari batang bambu dengan anak-anak tangga dari batang kelapa, pinang atau kayu lainnya. Kedua ujung kaki tangga biasanya berlubang yang dapat digunakan untuk menyimpan sesuatu). Dengan perasaan lega, sambil mengucapkan selamat jalan kepada isterinya ia langsung pulang. Sesudah diperiksa *pha rinyeun*, memang benar pahat tersebut disimpan di sana.

Untuk menghindari serangan *buröng*, setiap wanita bersalin dan hamil dililit seutas benang tujuh warna yang sudah dijampi-jampi dan dirajah anti *buröng*. Mereka dipaksa mentaati hal-hal *tabu*, seperti tidak boleh duduk di pintu tangga waktu matahari akan terbenam, karena bisa terkena gangguan *buröng*, sehingga sulit melahirkan. Mereka dilarang melihat monyet, sebab *buröng* dapat menyusup ke dalam rahimnya dan merubah wajah anaknya seperti monyet.

Sepuluh hari pertama persalinan, setiap wanita bersalin dan keluarganya sangat takut kepada *burong*. Oleh sebab itu setiap orang yang mengunjunginya dilarang keras membicarakan sesuatu yang ada hubungannya dengan *burong*. Seorang wanita yang bersalin atau sedang hamil bisa diduga kemasukan *burong* jika tidak sadarkan diri, tubuhnya kejang. Untuk mengusirnya diperlukan bantuan seorang dukun (Aceh: *ureung meurajah*). Di samping itu sering pula orang tuanya bernazar akan menziarahi pusara *burong* tersebut, dan memberikan apa saja yang dimintanya, asalkan anaknya dijauhkan dari gangguannya dan cepat sembuh.

Dengan kekuatan magis yang dimilikinya seorang dukun mengendalikan

*burong* tersebut melalui si pasien yang kesurupan itu. Pasien akan berbicara mewakili *burong*, menceritakan siapa dirinya, mengapa dia mendatangi si sakit. Ada pula *burong* yang tidak mau menyebut namanya, tetapi ia menyebutkan kesukaannya. Kalau keinginannya tidak dipenuhi ia tidak akan keluar dari tubuh si sakit. Dari keinginan ini —biasanya dalam bentuk makanan dan minuman— dapat diketahui *burong* siapa yang masuk itu. Khusus untuk daerah Kabupaten Aceh Besar sekarang, bila si sakit menyatakan keinginannya kepada *gulee on muröong* (sayur daun kelor), *balu* (rendang atau dendeng daging), *boh itek jreuk* (telur itik asin) berarti si sakit itu kesurupan *burong Nek Rabi Tanjong*. Tetapi jika si sakit menginginkan *sie kameng bulee siribee* (gulai kambing bulu seribu warna) berarti si sakit kesurupan *buröng Pocut Siti*. Sebab keinginan tersebut berasal dari makanan kesukaan dan hobi roh *buröng* itu selama hidupnya di dunia. Biasanya bila keinginan tersebut sudah terpenuhi, di samping akibat serangan mantera dukun atau syaman, *buröng* segera meninggalkan si sakit. Orang tua yang pernah bernazar, harus segera mewujudkan nazarnya ke kuburan yang dimaksud, kalau tidak, kesurupan akan berulang kembali.<sup>12</sup>

Tindakan preventif lainnya baik sebelum maupun sesudah roh itu penasaran menjadi *buröng* dilakukanlah:

1. Setiap wanita mati karena bersalin atau perzinahan, dimasukkan sebilah jarum penjahit yang sudah kudung lubang jarumnya disertai benang secukupnya dan beberapa carik kain perca ke dalam kain kafannya. Kemudian diucapkan pesan titipan *bek kajak saho, kaceumeucop disinau*

<sup>12</sup> Husainy Isma'il, 1978 "Buröng adalah Animisme, Dinamisme dan Hinduisme", *Gema Ar-Raniry*, No. 17 dan 18, tahun XI, 1978, Lembaga Penerbitan IAIN Jama'ah Ar-Raniry Banda Aceh. hal. 17).

- (Aceh: jangan ke mana-mana, kamu menjahit saja di sini).
2. Menabur kacang hijau yang sudah digongseng (Aceh: *lheue*) di atas kuburannya dengan pesanan, *bek kajak saho, yoh goh kacang ijo nyau timoh* (Aceh: jangan pergi ke mana-mana dahulu sebelum kacang hijau ini tumbuh).
  3. Kalau roh tersebut terlanjut menjadi *buröng*, karena tidak sempat dilaksanakan dua tindakan sebelumnya, langkah yang harus diambil adalah menukar letak batu nisan. Posisi kepala dipindahkan ke bagian kaki dan sebaliknya. Upacara ini harus dilaksanakan oleh dukun atau syaman. Sebelumnya dukun harus berhasil menangkap *buröng* itu agar diketahui dari kuburan mana ia berasal. *Buröng* tersebut diikat dengan seikat benang (Aceh: *boh pe beuneung*), dengan maksud agar dapat ditelusuri melalui benang itu, ke kuburan mana ia akan masuk. Dengan terbaliknya batu nisan, *buröng* itu tidak akan punya kekuatan bangkit kembali.<sup>13</sup>

### Hantu *Burong* dalam konteks kekinian

Sebutan *burong* sampai sekarang masih sering bisa didengar, terutama di daerah pelosok Aceh. Hal ini tak luput dari tayangan-tayangan komersial televisi/media massa yang secara langsung dan tak langsung menyuburkan wacana ini di masyarakat luas. Sebuah website beralamat [GhostStudy.com](http://GhostStudy.com), merupakan sebuah contoh media informasi yang secara sistematis membahas tuntas perburuan informasi tentang seluk-beluk hantu atau demit ini, baik yang berasal dari Asia, maupun belahan dunia lain. Perkembangan informasi yang intensif dan ekstensif,

<sup>13</sup> *Ibid.* Dan lihat juga Mohd. Hoesin, *Adat Atjeh*, (Banda Atjeh: Dinas P & K Propinsi Daerah Istimewa Atjeh. 1970. 66-69).

termasuk tentang hantu, mau tak mau menuntut perhatian publik, terutama komunitas ilmiah, untuk tidak sekedar menganggap fenomena hantu secara sambil lalu, namun sifat keuniversalan hantu dengan berbagai variasinya ini menuntut ilmuwan melihatnya sebagai jejak realitas yang merupakan lokus permasalahan penelitian ilmiah.

Cerita-cerita mitos tentang hantu, terutama di Aceh, juga mengandung apa yang telah disebutkan di atas. Kalau manusia mempunyai roh, kenapa tidak hal itu juga terdapat juga pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, sungai, angin, kemudian mengapa di balik pemandangan alam yang indah ini tidak ada juga roh-roh yang bahkan tidak perlu dihubungkan dengan objek-objek fisik, suatu roh yang murni dan sederhana? Memang harus diakui bahwa mitos-mitos tersebut mulai terkikis dengan datangnya jaman "sains" ini, tapi harus diakui pula bahwa bahkan di kota-kota besarpun, seperti Jakarta dan Surabaya, atau di kota "pendidikan", seperti Yogyakarta, kisah-kisah seperti ini masih gampang ditemui di pinggir-pinggir jalan. Itu artinya mitos hantu sebagai bentuk budaya tidaklah lebur akibat perkembangan modernisasi.

Keberadaan film *bergenre* horor telah membantu masyarakat saat ini untuk lebih memahami hantu sebagai sebuah kenyataan yang ada di sekitarnya sebagai suatu wahana yang masih terbuka untuk dibuktikan keberadaannya secara logika. Namun di sisi lain, masyarakat ini 'dipaksa' melihat hantu-hantu dari masa lalu yang mau tak mau harus mereka terima sebagai kenyataan yang terlihat dengan jelas. Film horor membuktikan dengan terang-terangan bahwa nilai-nilai dan kepercayaan pada hal-hal yang bersifat supernatural atau mistik, yang selama ini diidentikkan dengan hal-hal yang bersifat tradisional, justru mengandung nilai-nilai dan kepercayaan yang masih dipegang secara kuat. Dengan demikian, hal ini

membuktikan bahwa mitos yang telah masuk ke masa modern dan meninggalkan tradisionalisme dibongkar dengan kenyataan yang menggambarkan dengan jelas bahwa modernitas diterima bersamaan dengan kehadiran nilai-nilai dan hal-hal yang bersifat tradisional.

Meskipun dalam kehidupan manusia modern dicirikan oleh ketidakpercayaan akan mitos-mitos, namun di lain pihak, manusia modern masih membutuhkan mitos-mitos dan kenyataannya dalam masyarakat modern sekarang ini masih terdapat sisa-sisa sikap mitologis. Hanya saja di luar kesadarannya; manusia modern sesungguhnya telah mengalami dan menerima transformasi informasi yang diberikan secara turun menurun tentang segala aspek yang seharusnya dilaksanakan dalam seluruh segi kehidupan di dunia ini, baik berdasarkan agama yang dianut oleh keluarganya, adat istiadat, pranata, tradisi, maupun nilai-nilai atau norma-norma yang berkembang di dalam masyarakatnya. Namun karena merasa tidak memperoleh kebebasan bertindak dan bertingkah laku dalam menjalani kehidupan, maka manusia modern "seolah" menciptakan dunia baru, di luar dunia yang dianggap sebagai mitos. Oleh karena itu, dalam masyarakat modern, mitos cenderung merosot menjadi legenda, epos, dan balada atau roman.

Padahal bila kita amati tindakan atau tingkah laku yang dijalankan manusia modern, mereka secara tidak langsung mengikuti apa-apa yang telah terbentuk dalam masyarakatnya. Dengan kata lain, tindakan manusia modern memiliki kecenderungan melakukan apa yang dikatakan orang lain dari orang-orang yang terdahulu atau segala sesuatu yang berkembang dari budaya yang melingkupinya, dalam selamatan kelahiran, perkawinan, dan kematian misalnya. Berarti kesemuanya merupakan tindakan dan tingkah laku budaya dari masa lalu. Apa-apa yang dilaksanakan berdasarkan

dari masa lalu itulah yang disebut mitos. Walaupun di lain pihak, hal itu dinyatakan sebagai sesuatu yang mentradisi, tetapi dari tindakan tradisi yang terus berlangsung tersebut nyata terlihat di dalamnya sebagai tindakan yang terpola sebagai pengulangan kosmogonik. Apapun yang dilakukan oleh manusia telah dilakukan oleh manusia sebelumnya. Hidupnya merupakan pengulangan yang terus-menerus atas sikap yang diawali oleh orang lain.

### Penutup

Masyarakat Aceh yang saat ini hidup di era modern masih banyak yang percaya terhadap keberadaan *burong*. Karena dalam Islam hal itu memang benar keberadaannya. Akan tetapi keberadaan mitos-mitos ini dapat diambil sisi positifnya untuk dapat dimanfaatkan dalam pendidikan

Mitos tentang keberadaan hantu sering digunakan oleh orang tua sebagai alat untuk mendidik anaknya, agar anaknya rajin mengaji, rajin shalat dan rajin belajar. Menurut orang tua bahwa *burong*, setan dan hantu lainnya akan takut dengan orang yang pandai mengaji. Mitos tentang hantu juga dapat dijadikan sarana untuk mendidik anak perempuan agar mereka tidak keluar malam. Perempuan yang keluar malam dianggap sebagai perempuan tidak baik. Malam adalah waktu bagi anak-anak untuk mengaji dan belajar di rumah. Diperkotaan keadaan ini sudah mulai bergeser, artinya banyak anak perempuan yang berkeliaran malam hari, namun ajaran ini masih ditaati oleh-anak-anak yang tinggal di *gampong-gampong*.

Bagi masyarakat Aceh keberadaan hantu adalah sesuatu yang telah ada dalam kehidupan manusia. Hantu tidak selamanya buruk dan harus ditakuti. Pengetahuan masyarakat Aceh tentang keberadaan hantu memberikan nilai-nilai budaya yang positif bagi kehidupan masyarakat Aceh.

Nilai-nilai tersebut di antaranya adalah syukur terhadap Allah SWT, menghormati orang yang telah meninggal, menjaga perempuan, menghormati alam, dan nilai pendidikan anak. Semoga nilai-nilai

tersebut tetap dimaknai dengan baik, walaupun terus terjadi transformasi pengetahuan baru yang diterima masyarakat Aceh.

---

Titit Lestari, S.Si adalah Peneliti pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

---

## *Kisah Malelang-Madion: Antara Legenda, Tari Pho, dan Tradisi Mano Pucok*

Oleh: Hasbullah

### Latar Belakang

Aceh Barat Daya terletak di bagian Tenggara provinsi Aceh yang berjarak 394 km dari Banda Aceh. Pada masa Kerajaan Aceh Darussalam, daerah ini terdiri atas beberapa kerajaan kecil di pesisir Barat-Selatan seperti; Susoh, Kuala Batu, Pulau Kayu, Kuta Batee, dan Manggeng. Ketika masa penjajahan Belanda daerah ini diintegrasikan dalam kabupaten Aceh Barat atau disebut *Westkust van Atjeh*. Setelah era kemerdekaan tahun 1956,<sup>1</sup> kabupaten ini tergabung dalam kabupaten Aceh Selatan. Sejak tahun 2002, kabupaten ini resmi memandirikan diri ketika Presiden Megawati Sukarno Putri menjadi pemimpin tertinggi Republik Indonesia.<sup>2</sup>

Seperti daerah lainnya di Indonesia, di daerah ini juga terdapat folklor berbentuk legenda, mitos, dan cerita rakyat. Masih tersimpan di dalam memori kolektif khususnya di kalangan generasi tua di Aceh Barat Daya, di antaranya; legenda *Putro Aloh-Malem Dewa*, *Asal Mula Ujong Serangga*, *Batu Demam*, *Kuala Batu*, *Raja Janan*, *Raja Pinto*, *Sayed Puteh* dan *Teungku Di Kila*, dan lain sebagainya. Namun belum semuanya diinventarisasi, baik dalam *hard copy* maupun *soft copy*. Pendokumentasian folklor seperti legenda atau cerita rakyat sangat penting dilakukan, mengingat akan semakin sulit untuk mereaktualisasi dan merekonstruksi hal-hal tersebut pada masa yang akan datang

dikarenakan semakin langkanya narasumber di masyarakat.

Seiring dengan perubahan zaman, folklor perlu diimbangi dengan pemahaman baru.<sup>3</sup> Pemahaman dari sisi struktural sebelumnya tidak mampu mewadahi kondisi folklor. Interpretasi terhadap pemahaman modern yang kaku agaknya tidak memberi porsi yang memadai. Selama ini folklor telah berubah sejalan dengan perkembangan teknologi, perubahan pemikiran radikal ekonomi era industri, berkuat di seputar produksi barang dan jasa menuju ekonomi pascaindustri yang diorganisasikan seputar konsumsi budaya, permainan media massa, dan perkembangan teknologi informasi, bahkan penelitian pun perlu disesuaikan. Pemikiran radikal dalam folklor harus selalu ada. Permainan bahasa konyol, gaul, saat ini telah merambah dunia folklor kita. Arus perjalanan folklor yang pesat ini baru bisa dimaknai apabila paradigma yang dibangun saat ini dan masa yang akan datang dapat sinergi.

Sampai saat ini banyak legenda dan cerita folklor lainnya yang telah diproses ke dalam industri perfilman, baik sinema maupun layar kaca. Namun hal ini belum dilakukan sepenuhnya terhadap legenda-legenda lokal di berbagai daerah di Indonesia seperti *Malelang-Madion*. Padahal legenda ini pernah berjaya di Aceh Barat Daya sehingga menjadi syair-syair dalam tarian *Pho* pada masa lalu. Saat ini, legenda ini terus mengalami pendangkalan sehingga hanya bertahan di dalam tradisi *Mano Pucok*

<sup>1</sup>Berdasarkan Undang-Undang Darurat, No. 7 Tahun 1956, tanggal 4 November 1956.

<sup>2</sup> Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 2002 tanggal 10 April 2002. Di mana Aceh Selatan dipecahkan menjadi Aceh Selatan, Aceh Barat Daya dan Aceh Singkil

<sup>3</sup>Baudrillard dalam Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Folklor; Konsep, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Media Pressindo), 2009. hlm.165-167

saja. Itupun syairnya sudah mengalami gubahan dan dikreasikan dengan syair yang populer sesuai pesanan pihak penyelenggara sehingga yang bertahan dari legenda itu hanyalah unsur "peubae" dan "meuratok" atau peratapannya saja.

### Legenda Malelang-Madion

Legenda *Malelang-Madion* diduga telah sangat lama berkembang dan mempengaruhi kehidupan masyarakat di pesisir Barat Aceh, khususnya di Aceh Barat Daya. Legenda tersebut mengisahkan kehidupan dua anak manusia yang nasibnya harus berakhir di usia muda karena hasutan Perdana Menteri yang pernah ditolak pinangannya oleh Madion. Mereka dituduh telah menodai kesucian kerajaan dengan perbuatan asusila sehingga dijatuhi hukuman rajam sampai mati oleh pihak kerajaan.

Madion merupakan seorang anak perempuan piatu yang sangat rupawan. Sejak kecil ia sudah ditinggal mati oleh ibunya sehingga dipelihara oleh kakak ibunya yang memiliki anak laki-laki yang bernama Malelang. Setelah mereka menginjak dewasa orangtua Malelang menginginkan keduanya dijodohkan dalam suatu ikatan perkawinan. Ibu Malelang sudah menyiapkan sejak dini untuk perkawinan kedua remaja bersaudara tersebut pada saat akan memasuki usia dewasa, antara lain penanaman pohon inai (*bak gaca*), pohon pinang (*bak pineung*), dan lain-lain di sekeliling rumahnya. Ia juga telah menyiapkan perlengkapan bagi kedua "calon mempelai" menurut adat istiadat setempat yang berlaku saat itu.

Dikisahkan, suatu hari Malelang disuruh ibunya memanjat pohon pinang yang berada di depan rumah mereka. Madion melihat sepupunya itu sedang memanjat pohon pinang, lalu ia membantu dengan menghampiri untuk meminta buah pinang tersebut. Tidak disadarinya, saat memanjat pagar untuk meraih buah pinang

yang sedang diturunkan Malelang celana Madion tersangkut di pagar berduri dan robek sehingga pahanya berdarah.

Meski terluka ia masih menyempatkan diri mengambil pinang dari tangan Malelang, lalu ia kembali ke rumah. Kejadian itu dilihat oleh Perdana Menteri kerajaan Kuala Batu yang pernah ditolak pinangannya oleh Madion. Muncul niat jahat memfitnah kedua anak remaja tersebut. Dengan hati riang, ia menuju istana raja melaporkan Madion dan Malelang yang disebutnya telah menodai kesucian wilayah mereka karena telah berzina di bawah pohon pinang dengan barang bukti celana Madion robek dan pahanya berdarah. Mendengar laporan tersebut, raja murka, marah, dan sangat malu. Ia mendatangi rumah keluarga tersebut dan memberikan vonis berat kepada kedua remaja tersebut dengan hukuman rajam sampai mati karena dianggap telah melakukan perbuatan zina di wilayah kekuasaannya. Ibunda Malelang sangat terharu dan memohon agar diberi tenggat waktu eksekusi hukuman tersebut. Raja mengizinkan waktu sela selama seminggu. Eksekusi hukuman tersebut dilakukan pada hari ketujuh setelah vonis ditetapkan. Melewati hari menjelang eksekusi, keduanya dirias layaknya pengantin baru dengan memberikan inai berukir (*gaca meu ukhee*) di jari kedua tangan dan kakinya.

Pada hari eksekusi datang utusan raja yang terdiri rombongan panglima dan pengawalnya. Kedua terpidana rajam tersebut ditandu di dalam peti kaca dan digiring ke suatu tanah lapang untuk menjalani eksekusi. Akhirnya eksekusi pun dilaksanakan, mereka dirajam sampai meninggal. Setelah eksekusi selesai sesuai perintah raja, jasad keduanya diletakkan di suatu tempat di sekitar lokasi eksekusi. Setelah diizinkan untuk dibawa pulang, ibunda Malelang dan masyarakat membawa kedua jenazah untuk dikebumikan. Sesampainya di rumah, jasad kedua anak itu diratapi sejadi-jadinya oleh ibunya Malelang.

Di tengah ratapan tersebut, para pengunjung berkerumun sehingga terbentuk suatu lingkaran tanpa disengaja dan posisi jenazah berada di tengah-tengah kerumunan. Sesekali ibu Malelang berpantun dan bersyair lirih yang diikuti oleh tangisan dari orang-orang yang menyaksikan di sekitarnya.

#### *Malelang-Madion dalam Tarian Pho*

Menurut beberapa sumber, seni pertunjukan tari Pho<sup>4</sup> telah ada sejak dahulu. Namun pastinya belum diketahui secara pasti. Seni pertunjukan ini diperkirakan berkembang pada masa penjajahan Belanda atau pada sekitar awal abad ke-20 jika menilik dari lirik yang ada pada saat *Tum Beude* yang menyebutkan tentang kewafatan pahlawan nasional Teuku Umar. Perkataan "pho" berasal dari kata "peuba-e po". "Peuba-e" artinya sama dengan "Meuratoh" dan "Meuratok", atau kira-kira hampir sama dengan meratap namun disampaikan dalam kisah yang mengandung unsur tragedi. Kata "pho" dalam bahasa Aceh adalah sebagai suatu sebutan untuk panggilan kehormatan dari masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atau pun penguasa. Kata ini diasumsikan dengan kata "po" yang lazim disandingkan dengan kata sifat lainnya, seperti "Po Teu Allah", "Allah Hai Po", "Ee Po", sebagai sebutan untuk menghormati Allah SWT yang memiliki segala makhluknya. Selain itu juga kata "Po Teu Meureuhom" sebagai sebutan untuk menghormati Sultan-Sultan yang sudah mangkat. Sebutan lainnya seperti "Teuku Po" digunakan sebagai sebutan untuk menghormati golongan bangsawan/*uleebalang*, "Ureung Po Rumoh" sebagai sebutan untuk menghormati istri yang dianggap sebagai pemilik atau pewaris dari rumah di dalam pemahaman kebudayaan dan sejarah di Aceh. Sedangkan

sebagai wujud seni tradisi pertunjukan tari *Pho* dapat dilakukan beriringan antara tarian sekaligus nyanyian yang berisi syair-syair tragedi.

Pertunjukan tari ini dulunya dimainkan oleh para perempuan di daerah *Westkust van Atjeh* atau wilayah Kabupaten Aceh Barat.<sup>5</sup> Pertunjukan tarian ini biasanya dilakukan pada acara kematian tokoh kerajaan, pembesar, atau keluarga raja dengan melantunkan pantun-pantun dan syair-syair tragedi sebagai ratapan yang lazim digunakan pada masa lalu.<sup>6</sup> Tari *Pho* bermula dari legenda berupa tragedi atas terhukum pidana matinya sepasang remaja yang bernama Malelang dan Madion karena difitnah oleh Perdana Menteri di kerajaan Kuala Batu. Tarian ini dalam pertunjukannya dilakukan beberapa sesi, antara lain; *saleum* (salam), *bineuh* (ratapan), *troun tajak mano* (turun memandikan), *jak kutimang* (mari ditimang), *ayen aneuk* (ayunan anak), dan *lanie* (*peulet manok/adu ayam*), *bungong rawatu* (bunga rawatu), *tum beude* (dentuman senapan), dan sebagainya.

Pertunjukan didahului dengan *saleum*, di mana dua orang memasuki arena pertunjukan dengan melantunkan kata-kata *saleum*. Kedua tangan dalam posisi sembah setengah dada. Diikuti oleh penari lainnya

<sup>5</sup>Tarian ini sudah dikenal ketika Belanda memasuki awal abad ke-20, dan kemudian berhasil menduduki daerah ini sejak tahun 1890-an hingga tahun 1942 dalam rangka mengejar pasukan muslimin Aceh hingga masuknya Jepang ke sana. Saat ini daerah ini sudah terintegrasi dalam Kabupaten Aceh Barat Daya sejak tahun 2002. Sebelumnya juga sejak kemerdekaan sudah tergabung dalam Kabupaten Aceh Selatan.

<sup>6</sup>Tarian ini dipengaruhi oleh budaya zaman pra-Islam. Setelah Islam berkembang dan mulai dipahami dengan baik oleh masyarakat di sana, tari ini tidak dipertahankan sebagai pertunjukan ritual di kematian lagi karena dalam Islam tidak membenarkan untuk meratap sampai meraung-raung orang yang sudah meninggal, karena kematian adalah suatu *sunnatullah* sehingga dibutuhkan kesabaran setiap orang untuk menghadapi musibah yang menimpa diri dan keluarga, serta kerabat dekat lainnya sehingga kemudian tarian ini hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan semata.

<sup>4</sup>Lihat juga Lailisma Sofyani dan H.Ikhsan, *Tari-Tarian di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam; Suatu Dokumentasi*, (Banda Aceh: STCND Meuligo NAD, 2004).

yang keluar secara berbaris sambil menyahuti kata-kata yang diucapkan oleh *syahi* (pemimpin syair). Selanjutnya barisan ini mengambil posisi berdiri secara berbanjar menghadap ke arah penonton. Memasuki sesi *bineuh*, di mana *syahi* memulai nyanyian dengan pembukaan dan para penari mengikuti irama *bineuh* tersebut sambil membentuk lingkaran untuk mengisahkan legenda Malelang dan Madion. Sedangkan pada sesi *troun tajak mano*, gerakan tarian menggambarkan kebiasaan bagaimana ibu memandikan anaknya. Komposisi pada saat gerakan ini adalah empat penari di depan. Dua pengantin duduk di atas kursi, sedangkan dua penari berdiri di depan serta empat penari lainnya berdiri di bagian belakang yang membentuk setengah lingkaran.

Pada saat *jak kutimang*, gerakan tarian menggambarkan cara si ibu mendendang-sayangkan anaknya dengan penuh cinta kasih. Pada komposisi gerak ini, empat penari membentuk lingkaran dan empat penari membentuk lingkaran yang sama pula. Ketika sesi *ayoun aneuk*, gerak tarian menggambarkan cara si ibu membuai anaknya di dalam ayunan. Komposisi gerak tarian pada sesi ini adalah enam orang, tiga penari membentuk setengah lingkaran, dua penari lainnya berdiri di samping masing-masing sisi dari setengah lingkaran tersebut. Pada sesi *lani*, gerak tarian bernuansa hiburan, nasihat, cerita, dan lain sebagainya. Di antaranya berisi *peuleut manok*, *alah hai ti*, *tum beude*, *grum itek mano*, dan lain-lain. Pada sesi akhir pertunjukan ini diakhiri dengan *saleum* (salam) sekaligus menandai akhir pertunjukan.

Pertunjukan tari ini menggunakan pakaian tradisional Aceh dengan kostum baju kuning, celana panjang hitam berkasab, kain pinggang *sungket* berwarna merah hati atau hijau tua, dan selendang warna merah hati atau biru tua. Para penari memakai aksesori gelang kaki (*gleueng gaki*) dan gelang tangan (*boh ru*). Selain itu, juga menggunakan *sanggul Aceh (sanggoi)*

dengan posisi agak tegak ke atas sedikit miring ke kanan. Selain itu, penari juga menggunakan sapu tangan berwarna merah, kuning, dan hijau.

Berikut syair dalam pertunjukan *Malelang-Madion*, yaitu;

- Syair ratapan dalam *Pho*;

*Ade-ade si Malelang...bukon sayang  
Madion ma*

*Si Malelang ngon Madion...yang aneuk  
phon Malelang ma*

*Si Malelang jak ek  
pineung...meuteumeung dua-meudua*

*Teuma leumah dek peudana  
meuntro...narit geupeuwo geuba bak  
raja*

*Wahee raja neudeungo  
kamo...Nanggroe kakuto dipeubut zina*

*Oh ban deungo narit peudana  
meuntro...geuyu tueng reujang jino  
nyan makwa*

*Laju makwa geubeudoh reujang...sajan-  
sajan geujak bak raja*

*Oh saree troh makwa nyan  
keunan...teumanyong reujang laju di  
raja*

*Teuma geu meutanggoh tujoh uroe...bah  
len puwoe Malelang ma*

*Kareuna wasiet masa uro jeeh...Jino  
peukawen aneuk bandua*

*Tacok gaca meutujoh on...boh gaca  
phon Malelang ma*

*Tacok gaca tujoh boh tangke...gaca me-  
ukee Madion ma*

*Tasi keubeue putoh ta lhak...geuboh  
gumbak Malelang ma*

*Geusi keubeue di teungoh  
blang...geukoh andam Madion ma*

*Si Malelang kaleh meukawen...puteh  
licen geuba bak raja*

- Syair dalam Tarian *Pho*:

a. Syair saat *saleum*, yaitu:

*Assalamulaikum teungku di  
sino...nyo pat kamo katroh  
meuteuka*

*Jaroe siploh lon beuot  
lapan...meuah lon tuan beuraya-  
raya*

*Ranub neupajoh bungkoh  
neupulang...bek jeut keu utang  
singoh ngon lusa*

*Ranub kuneng on, tawoe bak  
ara...ranub kamo ba neu ujo rasa*

b. Syair saat *Bineuh*, yaitu:

*O bineuh lon balek laen...puteh  
licen seu'ot beurata*

*Bungong meulu cut keumang cot  
uro...paso dalam glah keu ubat  
mata*

c. Syair saat *tron tajak mano*, yaitu:

*Tron tajak mano...dara baro  
tron...tajak mano*

*Oh leh mano lake seunalen...ija san  
dusen seunalen mano*

*Geuboh gaca bak paleut jaro...gaca  
meu uke tujoh boh tangke*

*Dara baro geuboh ngon  
andam...ceudah hana ban takalon  
rupa*

*Daro baro laju geupeuduek...ateuh  
tilam duk bineh nun suja*

d. Syair saat *jak kutimang*, yaitu:

*Jak kutimang hai aneuk...jak  
kutimang...*

*bungong kumang hai  
aneuk...meuboh hate ma*

*Jak ku dodo do do da  
idi...meurapati po ka patah teu ot*

e. Syair saat *peulot manok*, yaitu:

*Peulot manok dalam  
geulanggang...tuak kelantan si  
rajawali*

*Peulot manok bak jambo  
madat...sisek ji ilat meble meucahya*

*Manok jalak ngon manok  
bireng...sabee tat lagak takalon  
rupa*

*Menyo talo manok lon tuan...lon  
ganto lalu yang sabee teuga*

f. Syair saat *bineuh bungong rawatu*, yaitu:

*Oh bineuh bungong  
rawatu...meutalue lam laot raya*

*O bineuh sinyak dong dirat...tapot  
bungong rat paso lam ija*

*Bungong mancang keumang cot  
uro...luroh lam karang keunong uro*

g. Syair saat *tum beude*, yaitu:

*Tum beude...tum beude...tum beude  
bila nanggro...tum beude bila  
nanggro*

*Teuku Uma Johan  
Pahlawan...syahid digobnya di  
Ujong Kalak*

*Di Ujong Kalak tugu  
pahlawan...tanda di sinan syahid  
panglima*

### **Malelang-Madion dalam Tradisi *Mano Pucok***

Tradisi *Mano Pucok* merupakan suatu tradisi di dalam rangkaian ritual perkawinan di Aceh Barat Daya. Tradisi ini dilakukan sehari menjelang acara peresmian di kediaman pengantin perempuan. *Mano Pucok* memuat unsur-unsur yang ada di dalam folklor Malelang dan Madion seperti juga kisah tragedi Malelang Madion dalam tari *Pho*. Tradisi ini direaktualisasi di dalam syair-syairnya sehingga berbeda dari syair yang ada dalam tari *Pho* yang asli. Namun

esensi *peubae* atau meratap tetap dipertahankan dalam tradisi *Mano Pucok*.

Tradisi ini dilaksanakan oleh seorang *syahi* perempuan mengisahkan bagaimana kesedihan orangtua dan kerabat dekat untuk melepaskan dengan sangat berat masa lajang anaknya untuk berhasil mengantarkannya ke jenjang pernikahan. Semua orang yang melayat terlarut dalam kesedihan yang haru-biru seperti dalam kisah *Malelang-Madion* yang ada di dalam tari *Pho*. Pada bagian akhir *Mano Pucok* dilantunkan *Troun Tajak Mano* yang juga merupakan salah satu unsur dari *Pho*. Pada prosesi terakhir *Mano Pucok*, kedua pengantin dimandikan dengan pucuk nyiur yang sudah dihias sedemikian rupa menyerupai janur yang disebut *boh luluk* dan air mandi yang telah disediakan di dalam bejana-bejana kuning yang disebut *peuluman*.

Prosesi *Mano Pucok* ini dilakukan oleh penari-penari perempuan yang membentuk lingkaran sambil terus melantunkan syair *tron tajak mano* sambil mengguyurkan air ke badan pengantin sampai prosesi ini selesai. *Syahi* terus mengisahkan syair-syair kesedihan sampai berakhir dengan *saleum peumutoh*. Selanjutnya pengantin diberi pakaian baru yang disebut *seunalen mano* yang merupakan pemberian kerabat dari pihak pengantin perempuan yang menandai prosesi telah berakhir dan keesokan harinya adalah persandingan di pelaminan (*duek sandeng*).

### Penutup

Legenda *Malelang-Madion* merupakan folklor yang telah banyak mempengaruhi pola kehidupan masyarakat Aceh Barat Daya. Pengaruhnya terus hidup dan berdinamika dari waktu ke waktu hingga saat ini. Meskipun legenda dan tari *pho* sudah berkembang pada masa lalu, namun kini sudah hampir dilupakan. Legenda ini hanya tersisa dalam tradisi *Mano Pucok* sebagai salah satu rangkaian ritual dalam perkawinan adat setempat.

Sebagai folklor, legenda saat ini sudah dikembangkan sebagai potensi yang besar pemasukan devisa negara. Pemanfaatan legenda ke dalam industri perfilman maupun seni pertunjukan profesional harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan keinginan pasar. Legenda masa lalu merupakan sumber kekayaan yang tidak akan terhabiskan, tinggal bagaimana kemampuan daerah, ketersediaan modal, dan sumber daya manusia yang profesional di bidang tersebut.

Legenda *Malelang-Madion* sebagai folklor patut dilestarikan, didokumentasikan, dan diproyeksikan ke sinematografi, baik dalam film, seni pertunjukan profesional, dengan *packaging* (kemasan) yang menarik, sehingga bisa komersial tidak hanya tinggal di dalam tradisi *Mano Pucok* saja, itu pun dengan pemahaman yang semakin *absurd* dalam masyarakat Aceh Barat Daya saat ini.

---

Hasbullah,S.S. adalah Peneliti pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional  
Banda Aceh

---

## Pangkal Silsilah Asahan dan 'Akhir' Sejarah Asahan Sebelum Aceh: Kisah Siti Unggu Putri Berinai

Oleh: Nasrul Hamdani

### Pengantar

Sepanjang abad ke-16 hingga awal kolonisasi Belanda di Pantai Timur Sumatera, Aceh merupakan pusat orientasi negeri-negeri Melayu di kawasan itu termasuk negeri Batak di pedalaman.<sup>1</sup> Hal itu tidak dapat dilepaskan dari dominasi hegemoni, luas teritorial dan 'monopoli' Aceh atas perdagangan lada dan rempah-rempah lain yang bernilai tinggi di pasar Eropa. Deli, negeri Melayu yang berdiri di atas reruntuhan Haru merupakan salah satu *vazal* Aceh paling awal. Gocah Pahlawan, panglima yang menaklukkan Haru didaulat menjadi *patron* bagi kelompok masyarakat Karo yang berdiam dalam empat *urung*. Para pemimpin *urung* itu membentuk satu federasi lalu dilembagakan sebagai *Datuk Berempat* yang memiliki hak istimewa dalam menentukan raja-raja Deli termasuk menobatkan Gocah Pahlawan yang menikahi Nang Baluan putri Datuk Sunggal.<sup>2</sup>

Dalam proses yang kurang atau lebih serupa, penetrasi hegemoni Aceh

<sup>1</sup> Melayu dan Batak merupakan dua identitas (kemudian digolongkan) kelompok etnik yang menunjukkan suatu perbedaan yang kontras. Identitas Melayu dilekatkan kepada kelompok masyarakat di pesisir, menganut Islam dan beradab sedangkan Batak dilekatkan karena dianggap belum beradab dan menempati daerah pedalaman, mengenai hal ini baca Daniel Perret, *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*, Jakarta: KPG-EFEO-Puslitbang Arkenas, 2010, hlm. 55-73.

<sup>2</sup> Mengenai perubahan dan kesinambungan politik yang berhubungan dengan Aceh dalam sejarah kekuasaan Deli baca Tengku Luckman Sinar, *Sari Sejarah Serdang*, Medan: t.p., 1971 dan Tengku Luckman Sinar, *Sejarah Medan Tempo Doeloe*, Medan: Perwira, 1997.

berlangsung pula di negeri-negeri di Pantai Timur Sumatera hingga bersinggungan dengan *vazal* Siak Seri Indrapuri. Bagi negeri-negeri Batak di pedalaman Pantai Timur Sumatera juga daerah yang dinamai Tapanuli kini, terutama karena keterbatasan kontak secara langsung, Aceh ibarat 'negeri dongeng', sukar dapat dijangkau karena terletak jauh dan kekuatan hegemoniknya. Hal ini dikesankan Emilio Modigliani, seorang Italia yang mengunjungi Bakkara, pusat pemerintahan Sisingamangaraja XII di pinggir danau Toba dan berinteraksi intensif dengan Guru Somalaing Pardede sebelum perang meletus.<sup>3</sup> Orientasi Bakkara atas Aceh, Barus dan Minangkabau menjadi makluman penting untuk merekonstruksi 'dongeng' negeri-negeri Batak di pedalaman Pantai Barat Sumatera yang menghasilkan kapur barus dan *haminjon* terbaik tentang Aceh

Diakui atau tidak, 'dongeng' tentang Aceh ini telah menjadi landasan penting untuk merekonstruksi sejarah kekuasaan negeri-negeri Melayu di Pantai Timur Sumatera. Selain Kesultanan Negeri Deli, Kesultanan Negeri Asahan juga mencatatkan 'dongeng' tentang Aceh itu dalam sejarah resmi negeri itu. Dongeng sejarah ini tertanam pula sebagai kenangan kolektif dalam alam pikir masyarakatnya. Dua hal ini dipakai untuk menghidupkan solidaritas yang bertumpu pada *sense of kinship* dan/atau *sense of kingship* yang menjadi sejarah dalam arti benar-benar

<sup>3</sup> Anthony Reid, *Sumatera Tempo Doeloe: Dari Marco Polo sampai Tan Malaka*, Jakarta: Komunitas Bambu 2010, hlm. 240-253.

terjadi meskipun (kemungkinan) setengah dari cerita dalam alur itu adalah mitos. Mitos inilah yang dipakai untuk menguatkan ikatan-ikatan sosial sekaligus jawaban atas keterbatasan jawaban dalam pencarian asal-usul mereka. C.A. van Peursen menggolongkan mitos yang menjadi sejarah ini sebagai sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang.<sup>4</sup>

Tulisan ini membahas sosok Siti Ungu Putri Berinai atau biasa disebutkan Siti Ungu serta peranannya dalam sejarah awal Asahan berdasarkan cerita yang diyakini para bangsawan dan kawula Kesultanan Negeri Asahan. Cerita yang diyakini sebagai sejarah awal Asahan menempatkan Siti Ungu sebagai pangkal silsilah raja-raja negeri ini. Penanda keberadaan Siti Ungu dan carumannya pada Kesultanan Negeri Asahan itu terekam dalam sebuah cerita yang disampaikan dari mulut ke mulut serta sebuah makam bernisan dilingkung pagar yang telah dipugar di tepi Sungai Asahan di kompleks Mesjid Jami' Puluraja, Kecamatan Pulau Rakyat, Kabupaten Asahan. Makam ini terletak satu areal dengan makam Sultan Asahan I, Sultan Abdul Jalil Rahmatshah yang terlihat lebih terpelihara.<sup>5</sup>

### Asal-usul dan Peran Sejarah Siti Ungu

Berdasarkan cerita yang diyakini kawula Kesultanan Negeri Asahan, Siti Ungu merupakan keturunan Batara Sinomba atau Batara Gorga Pinayungan, pendiri sekaligus *patron* pertama Kerajaan

Pinang Awan yang berlokasi di Kota Pinang, ibukota Kabupaten Labuhan Batu Selatan masa kini. Batara Sinomba ini disebut sebagai salah seorang Pangeran Pagaruyung yang diusir ayahnya Raja Alamshah Syaifuddin karena melanggar adat. Bersama saudari tirinya Putri Lenggogeni dan Batara Guru Payung, adik kandung yang memaksa ikut serta dalam pengusiran itu. Ketiganya meninggalkan Pagaruyung menuju Aceh, tempat yang dipandang menjanjikan kehidupan yang layak bagi mereka terkait dengan 'pesona' adikuasa itu.

Dalam perjalanan menuju Aceh, ketiga saudara itu singgah di Mandailing. Di kampung halaman kelompok marga Lubis dan Nasution itu dan terutama karena 'faktor' Pagaruyung, Batara Guru Payung adik Batara Sinomba didaulat menjadi raja untuk kelompok masyarakat di daerah itu tentunya setelah menjalani perkawinan politik untuk mengukuhkan kedudukannya sebagai raja. Berdasarkan Bunga Rampai Kesultanan Asahan, anak-anak yang lahir dari perkawinan Batara Guru Payung dengan putri Mandailing yang tidak diketahui namanya itu -terlepas dari cerita masing-masing marga di Mandailing mengenai nenek moyang mereka- menjadi raja-raja yang berkuasa dan menurunkan marga-marga di tanah Mandailing.<sup>6</sup>

Dari Mandailing, Batara Sinomba bersama adik tirinya Putri Lenggogeni tetap melanjutkan perjalanan ke Aceh. Di tengah perjalanan itu mereka beristirahat di sebuah tempat di mana pohon-pohon pinangnya terlihat berbeda. Batang-batang pohon pinang di daerah kekuasaan patron marga Daposong dan Tambak yang

<sup>4</sup> C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1988, hlm. 37.

<sup>5</sup> Data *Global Positioning System* (GPS) Nasrul Hamdani, *et.al.* Pemetaan Mesjid Bersejarah di Sumatera Utara (Kabupaten Asahan dan Labuhan Batu) - Laporan Penelitian (Belum diterbitkan), 2011; titik koordinat (posisi) dua makam yang terletak di kompleks Mesjid Jami' Puluraja ialah N 02°42.110' dan E 099°37.160' (30 Juni 2011; 11.14 WIB)

<sup>6</sup> Tengku Ferry Bustamam, *Bunga Rampai Kesultanan Asahan*, Medan: t.p., hlm. 8. Nenek moyang marga Lubis misalnya, adalah Namora Pande Bosi, baca Z. Pangaduan Lubis, *Asal usul Marga-marga di Mandailing*, Medan: Pustaka Widyasarana-Kelompok Humaniora-Pokmas Mandiri, 2010, hlm. 23-46.

bernama Patuan Hajoran itu tumbuh tinggi menjulang seolah-olah menyentuh awan di atasnya. Keadaan ini membuat kakak beradik itu takjub dan memutuskan menetap di situ. Seperti masyarakat di Mandailing yang merajakan Batara Guru Payung untuk memerintah di daerah kekuasaannya, Patuan Hajoran pun mendaulat Batara Sinomba sebagai raja di daerah itu dengan gelar Sutan Sinomba.

Kampung tempat Batara Sinomba dirajakan kemudian dikenal dengan nama Pinang Awan. Kelak kampung yang tidak jauh dari sungai besar ini berkembang pesat seiring dengan aliran migrasi dari hulu Batang (sungai) Barumun menuju dataran rendah yang subur di hilir sungai besar itu. Migrasi orang-orang Angkola-Mandailing mendorong Pinang Awan berkembang menjadi bandar penting sekaligus mengukuhkan kedudukan Batara Sinomba dari seorang *patron* kampung menjadi Raja Pinang Awan. Pertumbuhan dan perluasan kekuasaan Batara Sinomba atas sejumlah daerah di sekitarnya terus berlangsung, kelak di bawah kekuasaan Sultan Kumala, keturunan keenam Batara Sinomba nama Pinang Awan diubah menjadi (Kesultanan) Kota Pinang.

Tidak diketahui dengan siapa Batara Sinomba menikah. Sosok yang disebut keturunan tokoh legendaris dalam sejarah

Melayu-Minangkabau, Adityawarman ini (tentunya) menikah dengan gadis tempatan. Dari pernikahan itu Batara Sinomba memiliki seorang putra bernama Sutan Mangkuto Alam dan seorang putri yang tidak disebutkan namanya. Putra Batara Sinomba itu kemudian diangkat dan/atau dikenal menjadi raja di Air Merah yang terletak di daerah hilir Batang Barumun, di wilayah Panai masa kini. Raja Air Merah inilah yang menjadi ayah Siti Ungu bersama empat saudara lain, yaitu (secara berurutan) Tengku Husin, Tengku Abbas, Tengku Karib, Siti Ungu dan Siti Meja (*sic*) serta seorang putra lagi dari seorang selir.

Menjelang akhir kekuasaan ayah Siti Ungu inilah kontak dengan Aceh mulai terjalin akibat kisruh perebutan tahta antara putra dari selir Raja Air Merah dengan Tengku Husin dan Tengku Abbas. Dua saudara lelaki Siti Ungu yang kemudian terusir ini meminta bantuan Aceh untuk merebut kembali kekuasaan Air Merah yang dikuasai putra dari selir. Serangan Aceh yang dipimpin Raja Muda Pedir berhasil menaklukkan Air Merah dan bersamaan dengan serangan itu pula Sutan Mangkuto Alam yang tewas ditikam di bawah pohon jambu. Serangan Pedir itu langsung mengubah konstelasi kekuasaan di Air Merah. Putra-putra Sutan Mangkuto Alam membuka negeri-negeri baru sebagai bagian dari pembagian daerah kekuasaan.

Tengku Husin misalnya membuka kampung dan menjadi Raja di Kumbul (atau Kambul). Keturunan Tengku Husin kemudian menjadi Raja-raja di negeri Bilah dan Panai, dua kerajaan Melayu yang berpusat di Negeri Lama dan Labuhan Bilik. Tengku Abbas adiknya memilih menetap di Pinang Awan kemudian mendirikan kampung di Sungai Toras. Tengku Abbas ini menjadi pangkal *teromba* Raja di Kampung Raja. Tengku Karib, putra ketiga Sutan Mangkuto Alam memilih membuka kampung di Tasik yang terletak agak ke hulu sungai Barumun.<sup>7</sup> Daerah-daerah yang dibuka ketiga saudara laki-laki Siti Ungu yang disebut di atas kini termasuk dalam Kabupaten Labuhan Batu Selatan disingkat Labusel.

Dalam proses pemulihan dan penataan kekuasaan di Air Merah itulah kisah Siti Ungu Putri Berinai dimulai. Disebutkan, sesudah kisruh diatasi, Raja Muda Pedir membawa Siti Ungu serta Siti Meja untuk dinikahkan dengan Sultan Iskandar Muda. Satu alasan yang paling mungkin mendekati untuk menjelaskan mengapa dua saudara Tengku Husin dibawa serta ke Aceh, ialah keduanya

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 9-10.

menjadi tanda takluk Air Merah pada Aceh. Perkawinan Siti Ungu dan/atau Siti Meja dengan Sultan Aceh merupakan perkawinan politik yang dimaksudkan untuk memperkuat kedudukan Air Merah sebagai *vazal* Aceh di kawasan yang meliputi/telah disebut Asahan ketika Aceh bersiap menyerang Johor. Mengenai Siti Meja, dia disebutkan meninggal dunia tidak lama setelah tiba di Aceh.

Ketika keadaan pulih sepenuhnya, tebersit niat Tengku Husin dan Tengku Abbas menjemput Siti Ungu. Sebagai langkah awal, dua bersaudara itu meminta nasihat serta kesediaan Karo-karo yang waktu itu disebut sebagai Raja Asahan dan pernah menghadap Sultan Aceh untuk turut serta. Karo-karo setuju untuk mengantar. Ketiga orang itu tiba di pusat kekuasaan Sultan Iskandar Muda ketika sayembara menyabung ayam tengah digelar. Dalam sayembara itu, ayam-ayam jantan milik Sultan Aceh diadu dengan ayam jantan dari berbagai negeri. Namun ayam-ayam jantan milik Sultan Aceh selalu kalah dengan ayam-ayam jantan milik orang Bugis sehingga membuat Sultan Iskandar Muda gundah gulana.

Kesempatan ini dimanfaatkan ketiganya dengan menawarkan diri membantu mengatasi kegundahan Sultan Iskandar Muda. Dalam satu kesempatan bertemu, ketiga mempersembahkan sejumlah ayam jantan yang kemudian berhasil memenangkan sejumlah sabung melawan ayam-ayam jantan dari Bugis. Kemenangan ayam-ayam persembahan Tengku Husin dan dua rekan seperjalanan itu membuat Sultan Iskandar Muda bersukacita. sebagai ungkapan terima kasih, Sultan mengundang ketiganya menghadiri jamuan dan menawarkan hadiah sesuai apa yang mereka minta. Tengku Husin dan Tengku Abbas kemudian mendaulat rekan seperjalanan mereka, Karo-karo untuk meminta Siti Ungu, adik mereka untuk dijadikan istrinya.

Permintaan itu dipenuhi Sultan Iskandar Muda dengan syarat: Karo-karo tidak boleh menikahi Siti Ungu sampai dia melahirkan. Jika yang dilahirkan laki-laki maka hendaklah ia dijadikan raja di negeri Asahan.<sup>8</sup> Untuk menguatkan persyaratan itu Sultan Iskandar Muda memerintahkan rombongan Siti Ungu singgah sekaligus menyerahkan dua surat untuk Raja Pasai. Di negeri itu, mereka akan menemui salah seorang anak Raja Pasai bernama Sukmadiraja yang secara khusus ditugaskan Sultan Iskandar Muda sebagai pemangku kekuasaan anak (laki-laki) yang dikandung Siti Ungu sekaligus saksi atas kehamilan Siti Ungu.<sup>9</sup> Sepucuk surat lainnya ditujukan kepada Raja Pasai agar merelakan salah satu putranya untuk menjalankan tugas ke Asahan.

Dalam kronik Asahan, disebutkan Siti Ungu melahirkan Abdul Jalil Rahmatshah pada 1630 yang kelak menjadi Sultan Asahan I, Sultan Abdul Jalil Rahmatshah. Sesuai syarat yang dikukuhkan Sultan Iskandar Muda, Sakmadiraja langsung menjalankan tugasnya sebagai Pemangku Sultan Asahan. Pemangku inilah yang menjadi 'mentor' Sultan Abdul Jalil Rahmatshah hingga mencapai akil baligh. Sesudah melahirkan Abdul Jalil Rahmatshah belum ditemukan keterangan, apakah Karo-karo yang 'meminta' Siti Ungu pada Sultan Iskandar Muda menikahi Siti Ungu atau menikah dengan orang lain karena Siti Ungu disebut menikahi Raja Bolon memiliki anak lagi bernama Raja Abdul Karim.<sup>10</sup> Apakah sosok Raja Bolon ini sama dengan Karo-karo alias Bayak Lingga, belum banyak dibahas.

Kisah Siti Ungu yang mengandung anak Sultan Iskandar Muda hingga kelahiran sang anak, Sultan Abdul Jalil Rahmatshah ditabalkan sebagai Sultan

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

<sup>9</sup> *Loc.Cit.*

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 34.

Asahan I merupakan periode terakhir Asahan sebelum diperintah seorang sultan. Periode itu pun menjadi akhir kisah Siti Ungu karena sesudah itu, sosok Sultan Abdul Jalil Rahmatshah yang banyak diceritakan, mulai dari pengembaraan ke Panai menemui pamannya yang berkuasa di sana, perselisihannya dengan Raja Simargolang yang semula berjanji takluk di hadapan Sultan Asahan, tentang tempat keramat Pumpang Kualo hingga penobatan Abdul Jalil Rahmatshah secara langsung oleh Sultan Iskandar Muda di suatu tempat yang kini dikenal dengan nama Tanjung Balai pada 1630.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, kisah agak terperinci tentang Asahan pra-sultan ini tidak/belum banyak diketahui meskipun telah disebut sejumlah sosok-sosok yang memiliki hubungan genealogis dengan Siti Ungu dan Sultan Abdul Jalil Rahmatshah, antara lain Batara Sinomba (Raja Pinang Awan), Sutan Mangkuto Alam (Raja Air Merah) dan empat saudara Siti Ungu yang (secara mengejutkan) telah menggunakan Tengku!, gelar kebangsawanan Melayu yang sesungguhnya baru digunakan pada akhir abad ke-17 atau awal abad ke-18. Penamaan atau pengukuhan nama-nama sosok penting dalam kisah Asahan pra-Sultan -menurut hemat kami- merupakan usaha me-Melayu-kan sejarah atau rentetan perubahan dan kesinambungan sosial di kawasan yang dihuni oleh masyarakat yang dikenal dengan sebutan Batak Melayu.<sup>12</sup>

Peran Pedir dalam menyelesaikan pergolakan di Air Merah pun sesungguhnya dapat menjadi penanda adanya kontak lebih awal antara Asahan pra-sultan (pra-Islam?) dengan Aceh melalui sosok Karo-karo itu bahkan mungkin saja berlangsung jauh sebelum itu. 'Karo-karo' yang dikenal pula dengan

nama Bayak Lingga (kemudian Raja Bolon?) dalam kisah asal-usul nama Asahan ini kemungkinan berasal dari Haru, negeri yang ditaklukkan Aceh pada awal abad ke-16 akibat penolakan Puteri Hijau atas pinangan Sultan Aceh. Peristiwa ini mungkin sekali berlangsung kira-kira sebelum Pedir turun tangan di Air Merah atau mungkin saja sebelum armada Aceh menggempur Johor hingga negeri itu takluk sepenuhnya antara tahun 1611-1613.

Karo-karo, dengan beberapa kemiripan sosok yang disebut dengan nama berbeda, alur cerita dan/atau kesamaan waktu kemungkinan besar adalah sosok yang diajak dua kakak Siti Ungu ke Aceh. Dalam kisah tentang asal-usul nama Asahan, Karo-karo menjadi sosok yang secara kebetulan menjadi perantara antara Raja Simargolang dengan panglima armada Aceh karena dapat berbahasa Aceh dan Melayu. Oleh Raja Simargolang yang berkuasa di daerah hulu sungai Asahan mencakup Bandar Pulo, Aek Songsongan dan Rahuning masa kini, Karo-karo didaulat sebagai utusannya. Singkat cerita, Karo-karo ini menemui Sultan Iskandar Muda, dihormati sebagai utusan lalu diberi senjata, peralatan dan dititahkan membuka kampung di muara sungai besar tempat armada Aceh berlabuh itu.

Jalinan kisah di atas telah menjadikan sosok Siti Ungu sebagai mata rantai paling penting dalam sejarah awal Asahan. Siti Ungu menjadi dasar untuk mengukuhkan kedudukan Sultan Abdul Jalil Rahmatshah sebagai anak kandung Sultan Iskandar Muda yang dijadikan sumber legitimasi kekuasaan Asahan. Begitupun, kisah tentang Siti Ungu seperti halnya sosok perempuan dalam cerita rakyat atau tradisi lisan -kadang- tidak lebih dari sebagai 'sosok pengantara', 'sosok yang secara sistematis *di-plot* mengantarkan sosok lain' menuju masa penuh kegemilangan yang dicapai tokoh utama dalam cerita itu atau meminjam pendapat Johann Wolfgang von Goethe

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 17-22.

<sup>12</sup> Mengenai perkembangan 'Batak Melayu' ini baca Usman Pelly, *Urbanisasi dan Adaptas: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: LP3ES, 1998, hlm. 56-66.

sebagai *das ewig weibliche* berarti perempuan abadi dalam arti perempuan bagaimanapun pencapaiannya selamanya tetap perempuan dengan peran *natuur* dan *nurture*-nya.

Hal demikian pun terjadi pada sosok Siti Ungu. Seperti disebutkan dalam kronik Asahan yang dikisahkan turun temurun Siti Ungu Putri Berinai 'hanyalah' ibunda Sultan Asahan I Sultan Abdul Jalil Rahmatshah. Selain predikat itu sedikit sekali keterangan yang mendukung sosok 'isteri' Sultan Iskandar Muda dari Aceh ini terutama pada masa yang lowong antara setelah Abdul Jalil lahir hingga dinobatkan menjadi sultan (bukan raja). Masa lowong itu mungkin saja berlangsung selama 15-22 tahun berdasarkan penentuan umur *baligh* yang berlaku umum. Padahal dalam masa lowong itu berlangsung sejumlah peristiwa penting bagi eksistensi kekuasaan Asahan sesudah penobatan Abdul Jalil Rahmatshah.

Terlepas dari keterbatasan keterangan mengenai sosok dan peranan Siti Ungu dalam sejarah awal Asahan satu hal yang menarik untuk dibahas lebih lanjut ialah orientasi kultural para patron (termasuk masyarakatnya) di daerah pedalaman Pantai Timur Sumatera kepada Aceh. Orientasi itu tidak terbentuk secara alamiah tetapi terbentuk berkat adanya kontak langsung maupun tidak langsung yang menguatkan kesan adanya kekuatan besar, dominan dan menggentarkan, lebih maju secara ekonomi dan politik di luar daerah kekuasaan para patron. Makluman akan Aceh, kekuatan dominan dalam tulisan ini telah membentuk suatu pandangan akan segala sesuatu (terutama untuk memperoleh legitimasi) harus berasal dari atau mendapat persetujuan penguasa Aceh.

Dalam kronik Asahan terkesan jelas bagaimana Aceh menjadi pusat orientasi para patron di Pinang Awan dan/atau Air Merah bahkan Pagaruyung.

Kisah ketika Karo-karo yang dititahkan membuka kampung di muara sungai Asahan menunjukkan adanya legitimasi yang berwujud alat dan perlengkapan yang ditinggalkan untuk Karo-karo. Hal demikian berlangsung ketika rombongan Siti Ungu diharuskan singgah ke Pasai menjemput Sukmadiraja. Penobatan Sultan Abdul Jalil Rahmatshah oleh Sultan Iskandar Muda pun ditandai dengan benda yang menjadi simbol legitimasi Aceh kepada kerajaan takluknya, antara lain yang ialah pedang *Bawar*. Belakangan, simbol legitimasi dari Aceh itu berupa *Sarakata* yang distempel *Chop Sikuereueng* dan gelar.

### Penutup: Sejarah yang Menelaah Mitos

Dalam penulisan sejarah kritis, mitos maupun sosok mitologis telah dikesampingkan untuk mendapatkan konstruksi sejarah ataupun penjelasan sejarah yang merepresentasikan perubahan dan kesinambungan yang ditimbulkan suatu peristiwa. Begitupun, mitos tampaknya masih dipandang penting dalam konteks sejarah sebagai media rekreasi (ke masa lalu). Fungsi rekreasi ini merupakan jalan tengah untuk sosok-sosok dan peristiwa yang diceritakan dalam tradisi/sejarah lisan yang masih berkembang dalam masyarakat. Hal ini secara langsung maupun tidak langsung akan menampilkan sosok dan peristiwa bernuansa mitos dari alam pikir masyarakat ke panggung sejarah, tentunya tetap berfungsi rekreasi.

Kisah Siti Ungu dan peristiwa yang berlangsung di sekitarnya tidak dapat digolongkan sebagai mitos ataupun sejarah tanpa mempengaruhi alam pikir masyarakat yang meyakini cerita itu. Catatan atau sumber Aceh perlu ditelaah

untuk membuktikan apakah Siti Ungu dan Sultan Abdul Jalil Rahmatshah tercatat dalam sumber Aceh. Catatan Aceh merekam peristiwa penting yang terjadi dalam struktur kekuasaan Aceh. Samsuddin as-Sumatrani misalnya mencatat upacara penunjukan Husen Syah atau Sultan Mughal kemudian menjadi Sultan Iskandar Tsani sebagai pengganti Sultan Iskandar Muda pada tahun 1622.<sup>13</sup> Selain catatan Aceh, hal ini juga terekam dalam catatan negeri/orang asing yang menjalin hubungan dengan Aceh.

Pelembagaan *Sarakata* berstempel *Chop Sikeureueng* diiringi pemberian gelar *Wazir* atau *Wakil* Sultan Aceh untuk Deli dan Serdang misalnya merupakan bukti

bahwa Aceh merekam aktivitas kekuasaannya. Jika Siti Ungu tercatat sebagai isteri meskipun menjadi isteri karena dipersembahkan negeri taklukan maka perjalanan singgah ke Pasai menjemput Sukmadiraja, melahirkan sampai menobatkan Sultan Abdul Jalil Rahmatshah sebagai Sultan Asahan I merupakan peristiwa yang saling berkaitan. Kisah Siti Ungu serta asal-usul kota Tanjung Balai yang menjadi ibukota Kesultanan Negeri Asahan memiliki latar sejarah yang memang berlangsung namun hal itu belum cukup untuk membuktikan bahwa kisah yang disebut di atas memang berlangsung apa adanya.

---

<sup>13</sup> Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasavuf Aceh*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009, hlm. 83-84.

---

Nasrul Hamdani, S.S. adalah Peneliti pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

---

**Siboru Deak Parujar**  
**Puteri Kayangan Nenek Moyang si-Batak Toba**

Oleh: Sudirman

**Pendahuluan**

Mitos, legenda, dan dongeng termasuk cerita rakyat yang berbentuk prosa. Mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mitos ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadinya pada masa lampau. Sementara yang dimaksud dengan legenda adalah prosa rakyat yang dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan mitos, legenda ditokohi oleh manusia walaupun adakalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan sering juga dibantu oleh makhluk ajaib. Tempat terjadi legenda adalah di dunia seperti yang dikenal kini dan waktu terjadinya tidak terlalu lampau. Adapun dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan tidak terikat oleh waktu dan tempat.<sup>1</sup>

Cerita rakyat merupakan bagian dari unsur kebudayaan Indonesia yang tersebar di setiap daerah. Demikian pula bahwa cerita rakyat di daerah-daerah merupakan unsur kebudayaan bagi daerah yang bersangkutan. Sehubungan dengan kedudukannya yang demikian, cerita rakyat dapat berfungsi sebagai pengungkap alam pikiran dan sikap pendukung nilai kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Selain itu, cerita rakyat juga sebagai penunjang perkembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.

Sebagai bagian dari unsur kebudayaan, cerita rakyat mempunyai peranan dalam kehidupan sosial budaya bangsa. Sumatera Utara sebagai daerah yang multi etnik begitu kaya dengan cerita rakyatnya. Kegemaran mendengarkan cerita rakyat yang disampaikan oleh penuturnya sudah menjadi kebiasaan masyarakat di Sumatera Utara.

Cerita rakyat menjadi bagian dalam kehidupan sosial budaya masyarakat di Sumatera Utara, terutama dalam kehidupan keagamaan, pendidikan, moral, adat-istiadat, dan sebagainya. Mengingat betapa pentingnya cerita rakyat seperti di atas, usaha pengembangan kembali terhadap cerita rakyat tersebut perlu dilakukan. Untuk mencapai tujuan pengembangan terhadap cerita rakyat, perlu dipikirkan program pengembangannya. Usaha tersebut di antaranya adalah melalui penelitian, baik untuk pengumpulan atau pendokumentasian maupun penterjemahan dan penerbitannya.

Sehubungan dengan usaha tersebut, pengumpulan terhadap cerita rakyat perlu dilakukan secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian terhadap cerita rakyat di Sumatera Utara perlu diprioritaskan. Selain itu, usaha tersebut juga merupakan penyelamatan dari ancaman kepunahannya. Menyadari hal itu, dalam artikel singkat ini disajikan satu cerita rakyat yang berupa mitos, yaitu *Siboru Deak Parujar* pada masyarakat Batak Toba di Sumatera Utara.

<sup>1</sup>James Danandjaja. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti, 2002. Hlm. 50.

### Subsuku Bangsa Batak Toba

Subsuku bangsa Batak Toba menempati wilayah yang luas di Tanah Batak, Sumatera Utara. Sekarang yang dimaksud dengan wilayah Batak Toba adalah Kabupaten Tapanuli Utara, Tengah, dan Selatan (sebelum pemekaran), suatu wilayah yang berbatasan dengan Kabupaten Simalungun, Asahan, dan Labuhan Batu arah sebelah timur. Sementara sebelah selatannya berbatasan dengan Provinsi Riau dan Sumatera Barat. Adapun di sebelah baratnya terletak Samudera Indonesia.<sup>2</sup>

Pada umumnya Tanah Batak adalah daerah pegunungan. Apabila dibandingkan luas wilayah pegunungan dengan dataran rendah maka dataran rendahnya begitu sempit. Oleh karena itu, hutan merupakan 'wajah' tanah Batak, meskipun pada beberapa bagian hanya merupakan hutan ilalang dan *sampilpil*.<sup>3</sup>

Ada beberapa sumber yang menyebutkan tentang asal mula orang Batak, di antaranya seperti yang disebutkan oleh St. E. Harahap bahwa ada dua tempat asal orang Batak, yaitu. *Pertama*, dari utara (tidak dijelaskan yang mana), dari sana pindah ke Filipina. Dari Filipina turun ke selatan, yaitu Sulawesi bagian selatan yang kemudian menurunkan orang Bugis dan Makassar. Bersamaan dengan angin timur, mereka berlayar ke barat hingga ke Lampung di Sumatera Selatan, lalu melalui pantai barat Sumatera mendarat di Barus. Dari Barus mereka ke pulau Samosir di Danau Toba. *Kedua*, berasal dari Hindia Muka yang pindah ke Burma, kemudian turun ke Tanah Genting Kera di utara Malaysia, terus berlayar ke barat dan tiba

<sup>2</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak. *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006. Hlm. 10.

<sup>3</sup> *Sampilpil*, yaitu sejenis tumbuhan liar yang tumbuh di padang luas. Batangnya digunakan sebagai kayu bakar dan alat tulis (seperti tangkai pena). Nama latinnya adalah *discranopteris liniaris*. *Ibid.* Hlm. 13.

di Sumatera. Selanjutnya, melalui Tanjung Balai, Batu Bara atau Pangkalan Berandan, Kuala Simpang lalu ke Danau Toba. Selain itu, dapat juga melalui Labuhan Deli menyusuri sungai Wampu ke Karo, kemudian dari sana ke Danau Toba.<sup>4</sup>

Di antara kelemahan pendapat tersebut adalah tidak disertainya tahun. Namun, yang jelas bahwa faktanya orang Batak sudah ada di Tanah Batak dan mereka sudah lama tinggal di wilayah tersebut. Adapun tentang dari mana asal, bagaimana sampai di sana, dianggap suatu spekulasi yang mungkin saja benar, tetapi mungkin juga salah, seperti pendapat St. E. Harahap di atas.

Orang Batak mengenal istilah marga. Marga yang dimaksudkan oleh orang Batak adalah satu asal keturunan, satu nenek moyang, atau *sabutuha* (satu perut asal). Istilah marga begitu penting dalam budaya masyarakat Batak. Sebagai masyarakat yang menganut garis keturunan bapak (*patrilineal*), marga pun dihitung berdasarkan garis keturunan bapak. Lagi pula sejarah lahir marga orang Batak didasarkan pada nama nenek moyang laki-laki. Raja *Isumbaon* dan *Guru Tatea Bulan* merupakan bapak pertama marga-marga di kalangan orang Batak.<sup>5</sup> Raja Isumbaon melahirkan kelompok marga Sumba, sedangkan Guru Tatea Bulan melahirkan marga Lontung.

Marga dalam masyarakat Batak dapat digunakan sebagai penentu status sosial. Dalam hubungan sosial masyarakat Batak, marga merupakan dasar untuk menentukan *partuturan* (hubungan persaudaraan), baik bagi kalangan semarga maupun dengan marga yang lain. Fungsi lain dari marga, yaitu menentukan kedudukan seseorang dalam pergaulan masyarakat yang teratur menurut pola dasar pergaulan yang dinamakan *dalihan*

<sup>4</sup> *Ibid.* Hlm. 25.

<sup>5</sup> *Ibid.* Hlm. 79.

na *tolu*. Dengan mengetahui marga seseorang, setiap orang Batak lebih mudah mengetahui hubungan sosial di antara mereka. Dasarnya yaitu dengan mengingat marga ibu, nenek, istri atau anak istri kakak dan adiknya, serta adik atau kakak ayah. Demikian pula marga dari semua istri dari neneknya maupun keluarga dekatnya. Juga suami dari saudara perempuan atau saudara perempuan ayahnya, saudara perempuan neneknya yang laki-laki, dan sebagainya.<sup>6</sup>

Untuk membuat marga yang baru dari marga yang sudah ada, dapat dilakukan setelah sepuluh generasi atau paling kurang tujuh generasi. Kejadian seperti ini terpaksa dilakukan karena timbulnya suatu kesulitan di antara mereka dalam satu marga di wilayah tertentu. Misalnya, sulitnya melakukan perkawinan dengan marga lain karena peperangan di antara mereka, terlalu jauh jarak kampung, dan kurangnya pemuda atau pemudi pada marga lain. Selain itu, dapat juga karena tindakan yang melanggar adat di kalangan pemuda atau pemudi satu marga, seperti karena melakukan perzinahan.<sup>7</sup>

Dalam sejarah Toba sebagai panguyuban politik sekaligus panguyuban religius, mitos *Siboru Deak Parujar* dan *Sisingamangaraja* merupakan tonggak utama dalam perkembangan keagamaan dan politik. Adapun praktik adat dan upacara-upacara merupakan ungkapan religiusnya. Mitos *Deak Parujar* menjiwai adat (Si Raja Batak), sedangkan *Bius Sianjurmulamula* merupakan mikrokosmos yang diperlambangkan oleh dan terpusat pada gunung keramat Pusuk Buhit sebagai poros bumi. Pusuk Buhit merupakan tempat persemayaman roh leluhur bersama dan penghubung dengan langit. Oleh karena itu, upacara dan doa-doa tertuju pada Pusuk Buhit sebagai pusat keagamaan

dan politik Toba.<sup>8</sup> Berdasarkan mitos tentang asal-usul orang Batak, mitologi tersebut dianggap sebagai alat legitimasi bagi keturunan Batak selanjutnya.

### *Siboru Deak Parujar*

Mitos tentang *Siboru Deak Parujar* terdiri atas cerita yang panjang, ringkasannya, sebagai berikut.

*Siboru Deak Parujar* adalah putri Batara Guru, aspek pertama dari *Mulajadi Na Bolon* sebagai Trimurti.<sup>9</sup> Di langit, putri itu dikenal sebagai ahli tenun yang bergelar *Sipartonun Na Utusan* (Maha Ahli Tenun). Setelah dewasa, oleh Batara Guru ia dicalonkan menjadi isteri putra Mangalabulan. Namun, disebabkan rupa laki-laki tersebut jelek, *Deak Parujar* menolak untuk dinikahkan denganya. Penolakan tersebut tercatat sebagai pembangkangan pertama di langit terhadap wibawa sang Bapak. *Deak Parujar* yang merasa tidak mungkin mematuhi perintah ayahnya, memutuskan saja untuk keluar dari langit.

Disebutkan juga bahwa jagad raya ini terdiri atas tiga lapis, yaitu langit, tempat *Deak Parujar* yang disebut *Banua Ginjang* (benua atas). Di bawahnya adalah *Banua Tonga* (benua tengah), dan *Banua Toru* (benua bawah). Kedua benua terakhir masih misteri bagi *Deak Parujar*. Apabila keluar meninggalkan langit, berarti *Deak Parujar* harus berusaha turun ke *Banua Tonga*. Bagaimana caranya? Ia punya cara. Ketika menenun, *Deak Parujar* melemparkan *turak* berisi gelondongan benang ke bawah. Benangnya terus menjulur menggantung di ruang yang gelap gulita.

<sup>8</sup> Sitor Situmorang. *Toba Na Sae*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2009. Hlm. 98.

<sup>9</sup> *Mulajadi Na Bolon* sendiri mencakup tritunggal, yaitu Dewa Batara Guru, Dewa Soripada, dan Dewa Mangalabulan.

<sup>6</sup> *Ibid.* Hlm. 80.

<sup>7</sup> *Ibid.* Hlm. 82.

Deak Parujar lalu meluncurkan diri ke bawah, bergantung pada benang yang dijulurkan. Setelah beberapa waktu meluncur turun dalam gelap gulita, akhirnya kaki Deak Parujar terantuk pada *turak.Turak* tersebut ternyata sedang terombang-ambing di atas permukaan yang berkelocak dahsyat ditimpa badai dan gelombang besar. Deak Parujar yang ketakutan, sejenak timbul niatnya untuk kembali lagi ke langit, tetapi ia membulatkan hati dan bertekad tetap bertahan tidak akan pulang. *Mulajadi Na Bolon* (Maha Pencipta) mendengar jeritan Deak Parujar meminta tolong. *Mulajadi Na Bolon* kemudian membujuknya agar pulang, tetapi tidak berhasil. *Mulajadi Na Bolon* akhirnya mengirim sekepal tanah liat kepada Deak Parujar. Ia memberi petunjuk, “bentuklah tanah liat ini menjadi landasan tempatmu berpijak di atas samudera”. Deak Parujar merasa lega, lalu mulai menempa sebidang pijakan dari sekepal tanah liat tersebut, lama kelamaan tempaan itu semakin luas.

Deak Parujar sampai harus mengulangi tujuh kali menempa tanah pijakannya. Hal itu terjadi karena Raja Padoha, naga pemikul jagad raya, sampai enam kali menggoncangkan jagad raya dengan dahsyat sehingga setiap kali tempaannya selesai terbentuk, pijakan itu hancur ditelan samudera. Ketika pada keenamkalinya tanah tempaan Deak Parujar lebur, ia kembali meminta pertolongan *Mulajadi Na Bolon* yang kemudian mengirim sebilah keris dan rantai. Dengan keris itu Deak Parujar menikam naga pemikul jagad raya, tetapi tidak sampai mati. Deak Parujar kemudian berhasil merantainya sehingga sang naga tidak leluasa lagi bergerak menggoncang jagad raya. Sesudah naga dirantai, Deak Parujar kembali membentuk tanah pijakan, naga itupun tidak lagi menggangu.

Tanah tempaan itu akhirnya berkembang menjadi bumi, tetapi bumi itu masih kosong. Deak Parujar lalu meminta

*Mulajadi Na Bolon* untuk mengirim bibit tanaman dan hewan. *Mulajadi Na Bolon* mengabulkan permintaannya. Bersamaan dengan itu terjadilah perbedaan antara gelap dan terang. Deak Parujar menebarkan bibit tanaman dan menebarkan anak-anak hewan hingga berkembang biak. Bumi yang tadinya kosong sudah berisi dan indah sekali.

Melihat keindahan itu, Deak Parujar menyanyi dan menari kegirangan, tetapi tiba-tiba ia merasa kesepian karena tidak memiliki teman. *Mulajadi Na Bolon* yang mengamati keadaannya segera memerintahkan putra *Mangalabulan*, bekas tunangan yang ditolak oleh Deak Parujar, supaya turun ke bumi untuk bergabung dengan Deak Parujar. Putra langit itu patuh, lalu ia turun ke bumi menjumpai Deak Parujar.

Deak Parujar melupakan ketidaksukaannya kepada putra *Mangalabulan*. Mereka menjadi pasangan suami-isteri pertama di bumi. Mereka berdua dan tujuh keturunannya hingga tujuh generasi berikutnya masih tergolong manusia langit, belum menjadi manusia biasa (*jolma*). Sebagai manusia langit, mereka masih berhubungan langsung dengan langit. Selama itu, *Deak Parujar* dan suaminya secara rutin menerima kunjungan *Mulajadi Na Bolon* yang dari waktu ke waktu sengaja turun dari langit untuk menemui *Deak Parujar* dan keturunannya untuk memberikan pedoman hidup dan petunjuk lainnya.

Pada suatu waktu, masa itu pun berakhir. *Mulajadi Na Bolon* merasa sudah tiba waktunya Deak Parujar kembali ke tempat asalnya, yaitu ke langit. *Mulajadi Na Bolon* menentukan tempat kembali *Deak Parujar*, yaitu di bulan, bertenun seperti sediakala. Sejak saat itu, Deak Parujar terlihat di sana sedang menenun saat bulan purnama. Bumi tempaannya, yang ditununya ibarat kain tenunan (*ulos*) dari bahan kiriman *Mulajadi Na Bolon*,

diwariskan kepada keturunannya bersama seluruh isi alam. Bumi itu berpusat di *huta* pertama *Sianjurmulamula*, *bius* pertama (*Bius Sagala Limbong*) di kaki gunung Pusuk Buhit. Pusuk Buhit sendiri adalah tempat turunnya *Mulajadi Na Bolon* ke bumi. Ketika *Deak Parujar* ke bulan, dari situ pulalah ia berangkat.

Setelah *Deak Parujar* pergi ke bulan, putuslah hubungan langsung antara langit dan bumi. Namun, sebelumnya *Mulajadi Na Bolon* telah berpesan kepada *Deak Parujar* bahwa keturunannya dapat terus berhubungan dengan langit, lewat doa-doa dan upacara persembahan. *Altar* bagi doa-doa dan persembahan itu ialah Gunung Pusuk Buhit, sekaligus kiblat (alamat) permohonan keturunannya kepada roh-roh persemayaman para leluhur.<sup>10</sup>

#### Fungsi Mitos dalam Kehidupan Masyarakat

Cerita rakyat, seperti mitos *Deak Parujar* mengandung fungsi sebagai etos dan juga realitas kehidupan.<sup>11</sup> Dalam perspektif teoretik fungsionalisme, fungsi sering dianalogikan dengan organisme. Artinya, sistem sosial-budaya semacam organisme yang bagian-bagiannya tidak hanya saling berhubungan, tetapi juga memberikan andil bagi pemeliharaan stabilitas dan kelestarian hidup "organisme" tersebut. Dengan demikian, dasar semua penjelasan fungsional adalah asumsi (baik secara terbuka maupun tersirat). Semua sistem budaya memiliki syarat fungsional tertentu untuk memungkinkan eksistensinya. Dengan kata lain, sistem budaya memiliki kebutuhan sosial atau individual yang

semuanya harus dipenuhi agar sistem dapat bertahan hidup.<sup>12</sup>

R. Merton memperkenalkan perbedaan antara fungsi manifes dengan fungsi laten (fungsi yang tampak dan fungsi yang terselubung) dalam suatu unsur budaya. Fungsi manifes adalah "konsekuensi objektif yang memberikan sumbangan pada penyesuaian atau adaptasi sistem yang dikehendaki dan disadari oleh partisipan sistem tersebut". Sebaliknya, fungsi laten adalah konsekuensi objektif dari suatu ikhwil budaya yang "tidak dikehendaki maupun disadari" oleh masyarakatnya.<sup>13</sup> Suatu unsur tertentu bukan hanya memiliki fungsi laten tertentu (konsekuensi yang tidak dikehendaki), melainkan juga bahwa fenomena budaya tetap bertahan karena fungsi laten yang diembannya. Melalui fungsi laten tersebut, dapat pula dijelaskan persistensi suatu pengaturan kultural masyarakat.

Jelaslah bahwa setiap unsur kebudayaan memiliki manfaat, fungsi, dan arti. Manfaat atau guna (*use*) suatu unsur kebudayaan yang menghubungkannya dengan tujuan tertentu. Hal demikian seperti mitos *Deak Parujar* yang berfungsi sebagai penjaga keharmonisan dan stabilitas masyarakat yang bersangkutan. Mitos tersebut menggambarkan kenyataan yang ditangkap berdasarkan emosi dan kepercayaan. Sebagai produk suatu kebudayaan, mitos memegang peranan penting bagi kelangsungan hidup masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, mitos seharusnya dikenal dan diturunkan atau diwariskan kepada generasi penerusnya.

Mitos sebagai cerita rakyat memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya. *Pertama*, sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat

<sup>10</sup> Situmorang. *op.cit.* Hlm. 21-23.

<sup>11</sup>

<http://rivafauziah.wordpress.com/2006/04/22/pendekatan-antropologi-dalam-kajian-islam/>. Diakses melalui google, 29/3/2011).

<sup>12</sup> Kaplan, David dan Manners, Robert A. 2002. *Teori Budaya*. Terjemahan Andung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 77.

<sup>13</sup> *Ibid.* Hlm. 79.

pencerminan angan-angan kolektif. *Kedua*, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan. *Ketiga*, sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya sehingga tercipta keharmonisan hidup.<sup>14</sup>

Secara sosial-psikologis, mitos dapat memperkuat kedudukan atau melegitimasi kekuasaan dinasti yang sedang memerintah. Adapun secara edukatif, mitos diciptakan agar generasi kemudian dapat mengenali masa lampainya.<sup>15</sup> Dalam mitos bukanlah kebenaran historis yang menjadi tujuan utamanya, tetapi upaya peneguhan nilai kultural masyarakat yang punya cerita tersebut.<sup>16</sup> Dengan demikian, mitos digunakan sebagai upaya pelestarian identitas dan memperkuat daya tahan kelompok, guna kelangsungan hidupnya.

### Penutup

Kebudayaan nasional yang bersumber dari kebudayaan daerah perlu dibina dan dipelihara. Usaha pembinaan dan pemeliharannya memerlukan pemikiran dan pengolahan secara nasional.

Hal itu disebabkan kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah memiliki hubungan timbal balik. Dengan demikian, pembinaan dan pemeliharannya tidak dapat dipisahkan dari pembinaan dan pemeliharaan kebudayaan-kebudayaan daerah, demikian pula sebaliknya.

Cerita rakyat sebagai bagian dari kebudayaan nasional dan daerah perlu penggalian secara intensif untuk menyadarkan masyarakat pendukungnya melalui nilai-nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya. Hal itu penting dalam rangka identitas nasional maupun pelestarian kebudayaan daerah sebagai bagian dari pembinaan kebudayaan nasional. Memahami nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya, terutama mereka yang datang dari luar masyarakat pendukung cerita rakyat tersebut adalah merupakan penyesuaian dan penghormatan terhadap adat-istiadat daerah yang dukunjunjinya. Sementara bagi masyarakat pendukungnya, cerita rakyat seperti mitos sebagai pengendali keharmonisan dan kelangsungan hidup kelompoknya. Dengan demikian, pendokumentasian dan pengkajian terhadap cerita rakyat seharusnya dilakukan secara intensif untuk menjaga kelestarian dan kelangsungan nilai-nilai budaya daerah. Selain itu, pendokumentasian cerita rakyat juga dimaksudkan supaya tidak hilang bersamaan dengan perkembangan zaman.

---

<sup>14</sup> Bascom dalam James Danandjaja. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti, 2002. Hlm. 19.

<sup>15</sup> Nina Herlina. *Historiografi Indonesia dan Permasalahannya*. Bandung: Satya Historika, 2009. Hlm. 26.

<sup>16</sup> Taufik Abdullah (ed.). *Ilmu Sejarah dan Historiografi*. Jakarta: Gramedia, 1985. Hlm. xxxi.

---

Sudirman, S.S.,M.Hum. adalah Peneliti pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

---

## “ABANG ANJING” DAN “SI BODOH”

*Cerita rakyat ini berkembang di provinsi Sumatera Utara. Cerita Abang Anjing dan Si Bodoh adalah cerita anak-anak yang sangat lugu, namun di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur dan adat-istiadat lokal sebagai jatidiri bangsa yang berkepribadian luhur serta mengandung pesan-pesan moral yang baik dan patut diteladani.*

Manurut nan punyo carito mako tasobutlah bahwo di ujung sebuah dusun nan jaoh dan sunyi tingga sabuah keluarga. Keluarga itu terdiri dari sepasang suami istri samo anak urang itu. Anak itu sodang-sodang bosarnya, kiro-kiro berumur 12 tahun. Karono kampung itu jaoh dari kampung-kampung lainnya dan tak ado tetangga nan tinggal dokat di situ mako di kampung itu tak didapati tempat balajar. Tak ado tempat sikolah. Mako anak dari koluarga itu pun tak pernah mangonal sikolah. Jadi tak tau dio bahitung dan mambaco. Anak itu salalu patuh kapado kaduo orangtuonyo. Kalo urangtuonyo tak manyuruhnyo mako sehari-harian karajonyo hanyo bamain-main sajo. Pagi dia katopi kampung dan potang hari dia pulang dio ka rumah. kalo ditanyo kaluarganya, maka dijawab dio bahaso pogi ke hutan manengok-nengok burung, ba maen-maen. Kadang-kadang goli hatinyo menengok tingkah burung-burung itu.

Pada suatu hari omaknyo manyuruh budak itu pogi mencari kayu api. “bawak parang ini”, kato omaknyo, sobab nanti mano tahu antah ado binatang jahat di sanan, supaya ada sinjata kau. Pogilah anaknyo itu ka hutan mencari kayu api. Sudah bajam-jam dio mangalilingi hutan itu tetapi tidak jumponyo jugo kayu nan barapi. Taringat dio posan omaknyo, “cari kayu api dan bawak pulang”. Sudah sampe satongah hari dio di hutan itu, ponatlah badanyo tetapi kayu api tak jugo dijumponyo. Maka barontilah dio di bawah sabuah kayu nan bosar. Ditengoknya pohon kayu itu, kalo-kalo

kayu itu ado apinya. Tetapi tak dijumainya jugo api pado kayu itu. Torus bapikir dio, di manolah jumpo lagi kayu api di kampung ini, pikir hatinyo. Sasudah hilang ponatnyo maka diulang-ulangi jugo mencari kayu api tadi. Sampe magorib tak jugo jumponyo. Maka timbul takutnyo. Timbul takut dia kono marah samo omaknyo. Tetapi mandongar suaro-suaro binatang buas di hutan itu, mako bapikirlah dio. “baeklah aku pulang timbang nanti aku ditorkam binatang ini. Kalo omak nanti marah biarlah”. Mako diputuskannyo ondak pulang sajo ka rumahnyo. Sesampainyo di rumah, mako ditanyo omaknyolah perihalnya, mangapo dio pulang sampe malam dan ditanya omaknyo tentang kayu api nan dicarinyo itu. Mako kato anaknyo itu, “Oh mamak lotihlah aku mencari kayu di hutan sampe malam tetapi tak ado jumpoku kayu nan barapi. Di mano rupanyo tempat kayu itu omak?”. Demikianlah ucapan anaknya itu. Torus kata omaknyo, “botullah kau nan bodoh, di mano pulo kayu nan barapi, nan kusuruh ambek kayu api biar ado pamasak nasi”. Bagitulah kata omaknyo. Sojak kajadian itu, maka kadua suami-istri itu menamakan anaknya dengan nama Si Bodoh. Mako samua urang nan ada di kampung itu mamangilnyo Si Bodoh. Memang dia bodoh tetapi jujur, tak paronah dia babohong kapado kaduo orangtuonyo. Apa nan disuruh orangtuonyo itulah nan dikarajakannyo. Kalo tak disuruh tak dikarajakannyo.

Mako dicaritokan pulalah bahwo waktu itu sudah dokat bulan puas. Manurut kabiasoan di kampung itu apo bilo

ondak bulan puaso urang muloilah rame mangomburkan tontang karobo. Sibuklah urang mananyo-nanyo siapa nan mamotong karobo bulan itu. Karono mulalah rasonyo kalo sompat ado kaluargo nan tak mamboli daging karobo. Daging karobo menjadi kabosaran di kampung itu. Hari panjualan daging karobo itu dinamokon urang “hari mamogang, atau mambante”. Mako pado hari mambante itu, disuruh ayahnyolah anak itu pogi ka kode mamboli daging karobo sekilo. Dibagi ayahnyo dio duit saringgit. Karono di maso itu sakilo daging karobo hargonyo saringgit, keluargo itu hanyo sanggup mamboli sakilo daging, karono hidupnyo susah. Pakorojoan urangtuonyo hanyo manobas nipah dan manyomat atap. Dan hargonyo tak sabarapo. Jadi kalo bisa urang itu memboli daging karobo sakali satahun sudahlah suukur dirasonyo. Karono biasanyo pancariannyo hanyo cukup untuk makan sahari sajo. Itu pun takadang payah. Kadang-kadang urang itu hanyo makan ubi sajo dan sayur-sayuran. Memang kalo ikan tak susah, karono omak Si Bodoh bisa pogi ka sunge atau ke bondar-bondar nan dengker mananggok anak ikan atau anak udang. Tetapi pada hari mamogang itu tak ado urang nan pogi karojo. Samuonyo pogi kakode mencari daging karobo. Begitu pulalah Si Bodoh, dio pun pogilah ka kode ondak mamboli daging karobo sakilo. Ayahnyo sudah marancanokan ondak manganyang daging karobo.

Mako di dalam perjalanannyo, Si Bodoh totap mangingat-ingat posan ayahnyo itu. Takut dio lupu, nanti kono marah ayahnyo. Sasampenyo di kode dibolinyolah daging karobo itu sakilo dan dibayarnya. Diikatnyo samo tali dan dikitingnyo pulang ka rumah. Di tengah jalan bajumpo dio samo saekor anjing. Anjing itu torus sajo mangikutinyo dari belakang. Si Bodoh takut daging nan dibolinyo itu dilarikan anjing. Dihalonyo anjing itu. Tetapi anjing itu tak ondak pogi

jaoh. Asal Si Bodoh muloi bajalan mako anjing itu totap mangikutinyo. Si Bodoh sangsi akan maksud anjing itu. Takut dio kalo-kalo anjing itu manggigitnyo dari balakang. Dicubonyo diambeknyo tanah ondak maluntar anjing itu. Sasaat anjing baronti sakojap. Tetapi bagitu Si Bodoh bajalan lagi, begitu pula anjing itu mangikutinyo. Kamudian timbullah pikirannyo ondak mananyo anjing itu. Mako ditanyonyolah maksud anjing itu mangikutinyo. Kato Si Bodoh kapado anjing itu, “he abang anjing, mangapo abang mangikutiku dari tadi, nan ondaknyo abang anjing dagingku ini?, kalo abang anjing ondak tak apo, ganti sajo duitku sabanyak saringgit”. Kamudian anjing itu menggonggong ka arahnyo. Dipikir Si Bodoh bahwo gonggongan anjing itu manyatoka bahwo anjing itu satuju dan mau mambayar horgo daging itu saringgit. Mako kato Si Bodoh, “kalo memang abang anjing ondaknyo mambayarnya, nahlah daging ini dan bayar saringgit”. Sasudah habis mangucapkan kato-katonyo mako dicampakkannyolah daging itu ka muko anjing itu. Bagitu daging itu talotak di muko anjing itu, torus sajo anjing itu manorkam daging itu dan dilarikannyo. Maka manengok galagat anjing nan malarikan daging itu, timbullah marah Si Bodoh. Dipikirnyo anjing itu sudah manipunyo. Dikojarnyolah anjing itu masuk hutan ka luar hutan. Rupunyo karono takutnyo, anjing itu balari tak manontu arahnyo. Akhirnyo, anjing itu taparosok ka rumpun bambu nan lobat. Tak bisa lagi anjing itu lari. Si Bodoh pun sampelah di tompat itu. Si Bodoh manengok ka sakuliling tompat itu. Mako nampaknyolah bahwo tak jaoh dari tompat anjing tajopit itu ado sauncang duit. Kamudian Si Bodoh mandokati tompat itu dan bakato kapado anjing itu, “Abang anjing mangapo abang tak mau mambayarnya, padahal duit abang banyaknyo”. Mako diambeknyolah duit nan dokat anjing itu sabanyak saringgit. Kamudian katonyo, “nah abang anjing,

sakarang kuambek duit abang saringgit, pambayar hargo dagingku itu". Tak lamo kamudian Si Bodoh pun pogilah dari tempat itu dan dibiarkannyo anjing itu tajopit di situ. Baleklah Si Bodoh kakode mamboli daging karobo sakilo lagi. Kamudian daging itu dibawanyo ka rumahnyo.

Sasampenyo Si Bodoh di rumah, mako ditanyo ayahnyolah apo sobabnya talambat sampe di rumah. Si Bodohpun mancaritokan samuo pangalamanyo kapado ayahnyo. Sasudah mandongar carito Si Bodoh itu, maka ayahnyo pogilah ka tempat rumpun bambu itu, ondak mangambek duit itu. Sasudah dijupoinyo duit itu, dibawonyo pulang. Sonanglah hati kaduo urangtuo Si Bodoh manengok duit nan banyak itu. Totapi kaesokan harinyo, sawaktu Si Bodoh pogi ka kode bacaritolah dio bahwo ayahnyo mandapat duit banyak di rumpun bambu. Ruponyo di antara urang-urang nan mandongar carito Si Bodoh itu ado nan kehilangan duit. Rumahnyo dimasuki pancuri dan mambawo samuo duitnyo nan disimpannyo di dalam uncang. Mandongar cerita Si Bodoh itu, yakinlah dio bahasonan mancuri duitnyo itu adolah ayah Si Bodoh. Mako mangadulah dio kapado upas di kampung itu. Datang kapalo kampung samo upas mamariksa ayah Si Bodoh. Totapi ayah Si bodoh tak mangaku dan tak ado bukti. Dan kato ayah Si Bodoh "mangapo kamu pucayo kapado cakap Si Bodoh". Tak lama kamudian panghulu dan upas itu pun pulanglah. Mako tapikirlah ayah Si Bodoh ondak mancapakkan anaknyo jaoh, supaya jangan lagi bacarito dio ka urang banyak di kode. Mako di suruhnyolah Si Bodoh pogi jauh dari rumah itu. Sabolum Si Bodoh pogi, mako omak Si Bodoh manyiapkan lopat sagu nan lombut dan masi dibungkus di daon. Kato omak Si Bodoh, "nanti Bodoh, kalau kau lapar, makan dulu bungkusan nan lombut ini, kemudian baru nan koras ini (maksudnyo bungkusan nan

lombut adolah lopat sagu dan bungkusan nan koras adolah nasi).

Dicaritokanlah bahwo di dalam pajalanannyo, Si Bodoh totap mangulang kato-kato omaknyo itu. Sambil bajalan Si Bodoh bacakap mangulangi posan omaknyo, "makan dulun nan lombut dan kamudian nan koras". Kato-kato itu diulangnyo torus manorus tak bahontihonti. Mako dio pun sampelah kapado sabuah gua. Di dalam gua itu ada sapaasang raksasa laki-bini dan baru baranak kocik. Anaknyo baru lahir. Mako mandongar cakap Si Bodoh itu, raksasa itupun takutlah. Raksasa itu takut kalo-kalo Si Bodoh mamakan anaknyo nan kocik (masih lombut ubun-ubunyo). Mako kaluarlah raksasa itu dan bakato kapado Si Bodoh, "jangan kau makan anakku, kasihanihlah kami, kukasi kau sebuah periuk ajaib. Bilu kau lapar rabo sajo ka dalam pariuk itu, pasti ado nasik". Mako diberikanlah oleh raksasa itu periuk ajaib itu kepada Si Bodoh. Si Bodoh pun balalulah dari tempat itu, malanjutkan pajalanannyo. Sasudah bajalan jaoh, hari pun muloilah golap. Sampelah Si Bodoh kasabuah kampung nan ado panghuninyo. Mako manupanglah dio malam itu pado sabuah rumah panduduk. Kapado nan punyo rumah itu, dicaritokannyo samuo pangalamannyo dan tontang pariuk ajaib nan dikasi raksasa itu. Mako baniatlah nan punyo rumah itu ondak manukar pariuk itu samo pariuk biaso. Waktu malam pun tibo, Si Bodoh malotakkan pariuk ajaib itu dokat tempat tidurnyo. Si Bodoh tak ado maraso curigo kalo-kalo pariuk itu akan ditukar nan punyo rumah samo pariuk laen. Malam itu Si Bodoh tidur nyonyak tak disodarinyo lagi apo nan akan tajadi. Waktu itulah suami nan punyo rumah itu mamangel isterinyo dan manyampekan maksudnyo. Mako barundinglah kaduo suami-isteri itu. Malam itu juga ditukarlah pariuk Si Bodoh itu samo pariuk biaso.

Kaesokan harinyo, sasudah samua isi rumah itu tajago, kaduo suami-isteri itu

bapura-pura tak ado nantajadi malam itu. Si Bodoh pun bangun dan mangatoken niatnyo ondak pulang. Mako pulanglah Si Bodoh manuju tompat urang tuonyo. Sasampe Si Bodoh di rumahnyo, mako dicaritokanyolah samuo pangalamannyo kapado kaduo urang tuonyo. Mandengar carito Si Bodoh itu senanglah hati urang tuonyo. Ayahnyo bapikir bahwo urang itu sudah mandapat duit saucang dari rumpun bambu dan kinin ado pulo pariuk ajaib dibawa Si Bodoh nan dapat manciptokan makanan dan lauk-pauknyo. Urang tuonyo tahu Si Bodoh tak paronah babongak. Mako katiko kaluargo itu ondak makan dicubonyolah maminta sabagemano nan diposankan raksasa itu. Totapi samuanyo tak manunjukkan tando-tando bahaso pariuk itu ajaib. Tak ado makanan dan lauk-pauk di dalamnyo. Bapikirlah kaduo urang tuo itu, apokah Si Bodoh sudah pande mambongak. Kamudian yakinlah kaduo urang tuonyo bahaso Si Bodoh kinin sudah mambohongi kaduo urang tuonyo. Maka disuruh pulalah Si Bodoh pogi dari rumah itu. Sabagemano samulo, mako omak Si Bodoh manyadiokan lopat sagu samo nasi. Kamudian diposankannyo kapado anaknyo itu bahwo nan lombut makan dahulu dan kamudian makan nan koras.

Sasudah manarimo bungkusnan makanan itu, maki Si Bodoh pun pogilah maninggalkan rumah urang tuonyo itu. Sambil bajalan totap diulang-ulangnyo posan omaknyo itu. Sawaktu dio sampe di muko gua tompat raksaso itu, mako kaluarlah raksasa jantan dan mangatoken kapado Si Bodoh, “jangan makan anakku, sakarang kukasi kau sabuah tajak sakti nan bisa kau pake untuk batani. Tajak ini bisa dipakek manobas rumput sacaro ajaib. Sakali ayun sajo sudah borsih samuo rumput nan ado di kobun itu. Si Bodoh pun manarimo tajak itu. Dan sawaktu hari malam mako manginap pulalah dio di rumah di topi hutan itu. Rumah itu adolah rumah tompatnyo mangingap nan partamo.

Sasampenyo Si Bodoh di rumah itu dicaritokannyo pulalah pangalamanyo mandapatkan tajak itu. Timbullah niat kaduo suami-isteri nan punya rumah itu ondak manukar tajak Si Bodoh. Mako katiko malam hari disiapkan memanglah tajak penggantinya. Sawaktu Si Bodoh tidor, ditukar nan punyo rumah itulah tajak Si Bodoh itu sama tajak nan laen. Katiko pagi hari Si Bodoh tak paronah curigo kapado kaduo suami-isteri itu. Dan diopun pulanglah ka rumah urang tuonyo.

Sasampenyo Si Bodoh di rumah urang tuonyo, mako dicaritokannyo pulalah pangalamannyo kapado urang tuonyo. Mako ayahnyo pun mancubokan tajak itu. Totapi tanyato apo nan dikatoken Si Bodoh tak botul. Tajak itu sarupo sajo samo tajak biaso. Tak ado tando-tando ajaib. Marahlah kaduo urang tuo itu kapado anaknyo. Karonu kaduo urang tuo manuduh Si Bodoh sudah manjadi tukang bongak. Disuruh pulalah Si Bodoh pogi dari rumah itu. Omak Si Bodoh totap sabage biaso, manyadiokan bokal makanan Si Bodoh di pajalanan. Disadiokannyo lopat sagu samo nasi dan bapasan kapado anaknyo bahwo kalo dio lapar makan dulu nan lombut baru kamudian makan nan koras.

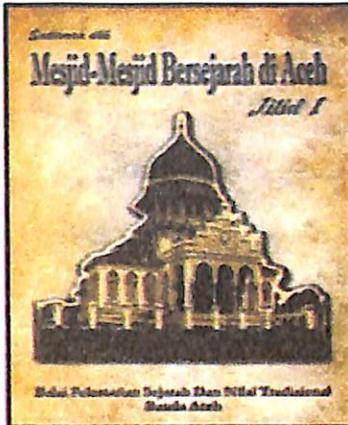
Si Bodoh pun pogilah maninggalkan rumahnyo untuk nan katigo kalinyo. Di tongah jalan, dio totap mangulang-ulang posan omaknyo itu. “nan lombut makan dulu dan kamudian makan nan koras”. Kamudian sampelah Si Bodoh di topi gua itu. Mandongar suaro Si Bodoh, mako manggingil badan kaduo raksasa itu. Karonu Si Bodoh totap ondak mamakan nan lombut duluan dan kamudian nan koras. Mako kaluar pulalah raksasa jantan itu lagi dan memberikab sabuat tungkat kapado Si Bodoh. Mako Si Bodoh pun balalulah dari tompat itu. Sawaktu hari pun malam mako Si Bodoh bamalamlah di rumah nan biaso ditempatnyo itu. Kapado nan punyo rumah dicaritokannyo pulalah samuo pangalamannyo. Dicaritokannyo guno dari tungkat itu. Tongkat itu dapat

mamukul sandiri satiap urang nan suko manokoh urang laen, taretamo kalo urang laen itu adolah urang baik-baik dan jujur. Mandongar carito Si Bodoh itu mako timbullah niat nan punyo rumah itu ondak manukar tongkat itu. Mako sawaktu Si Bodoh tidor nyonyak, ditukarlah tongkat ajaib itu samo tongkat biaso. Totapi malang bagi nan punyo rumah itu sobab apo nan dikatokan Si Bodoh itu botul. Tanpo disodari nan punyo rumah itu, tongkat itu mamukuli kaduo suami-isteri itu sampe bongkak-bongkak dan biram-biram. Pado akhirnyo, karonno tak tahan lagi akan sakitnyo pukulan tongkat itu, mako kaduo suami-isteri itu mambalekkan bonda-bonda ajaib milik Si Bodoh itu samuonyo sambil minta ampun dan maaf.

Kamudian Si Bodoh pun mamaafkannyo dan pulanglah dio ka rumah kaduo urangtuonyo sambil mambawa bonda-bonda ajaib itu. Tahulah urangtuonyo bahwo Si Bodoh tak pernah bohong. Sonanglah hidup kaluargo Si Bodoh nan tak pernah babohong urangtuonyo dan jujur itu. Si Bodoh nan panurut akan samuo parintah urangtuonyo dan tak pernah mambohongi urangtuonyo, dio anak nan jujur.

Sumber : Zuraida Tanjung, dkk., *Cerita Rakyat Sumatera Utara*, Medan: Depdikbud, PPSB: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1980/1981.

TERBITAN



Dari  
**BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN  
NILAI TRADISIONAL BANDA ACEH**

***Mesjid-Mesjid Bersejarah di Aceh Jilid I*, Sudirman, dkk. 92 halaman, BPSNT Banda Aceh, 2011.**

Aceh merupakan salah satu daerah pertama masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara, sehingga di Aceh banyak terdapat bangunan mesjid kuno sebagai salah satu warisan budaya Islam yang sangat penting. Mesjid kuno di Aceh memiliki ciri khas tersendiri baik ditinjau dari segi perletakan, struktur bangunan, arsitektur, ragam hias dan fungsinya. Biasanya bangunan mesjid didirikan di atas perletakan tanah yang menghadap kiblat dengan bahan bangunan yang terdiri atas material – material yang ada di sekitar kehidupan masyarakat seperti batu gunung, tanah liat, kayu, daun rumbia serta model atap yang berbentuk tumpang dan pelana.

Di Aceh mesjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah kepada Allah, namun mesjid juga difungsikan sebagai pusat peradaban dan kebudayaan Islam. Ada yang lebih menarik lagi ternyata pada masa perjuangan melawan kaum penjajah, masyarakat Aceh acapkali menjadikan mesjid sebagai markas perjuangan menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Buku ini diterbitkan sebagai salah satu tugas Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh untuk mengkaji dan mempublikasikan kepada publik tentang sejarah lokal di Aceh. (CZ)